IAIN SURAKARTA
al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

MEDIATISASI AGAMA (PEMBINGKAIAN MEDIA KOMPAS.COM TERHADAP ISU PEMERKOSAAN OLEH OKNUM PENGASUH PESANTREN)

Syihabul Furqon
Busro
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Keywords:
Awareness, Discourse, Framing, Information, Media

Abstract

Framing analysis, methodically is used to dissect discourse impulses that leading to stigma crystallization. Media frames an issue by using language tools and plays a subconscious role in the attitude and understanding of society. Although, basically, every media does framing, but the problem that comes next is when this framing becomes an interest to postulate the lame proposition socially and logically. This research efforts to analyze in narrative about how religion is mediated by Kompas.com, through framing information issue about the Rape by the Board of Pesantren issue in framing analysis of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. In conclusion, the Kompas electronic media framing gives rise to a certain tendency toward the negative stigma of pesantren in the public through a narrowing of news content in the media, especially from the interpretation and reporting analysis that revolves around closed syntactic and syntagmatic interactions.

Abstrak

Analisis *framing* secara metodis digunakan untuk membedah impuls-impuls pembelokan wacana yang berujung pada kristalisasi stigma. Media membingkai sebuah isu dengan menggunakan perangkat bahasa dan memainkan peran bawah sadar atas sikap dan pemahaman masyarakat. Meski pada dasarnya setiap media melakukan pembingkaian, tetapi permasalahan yang muncul adalah ketika pembingkaian ini menjadi sebuah kepentingan untuk mempostulatkan proposisi yang timpang secara sosial dan juga nalar. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis

DOI Number
10.22515/
balagh.v2i2.981

Alamat korespondensi:
e-mail: syihabulhajj2@gmail.com
busro@uinsgd.ac.id

© 2017 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Kata Kunci:
Kesadaran, Wacana, Pembingkaian, Informasi, Media

secara naratif tentang bagaimana agama dimediatisasi oleh media *Kompas.com*, yakni melalui pembingkaian informasi mengenai isu Pemerkosaan Oleh Oknum Pengasuh Pesantren dengan analisis pembingkaian dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam simpulannya, pembingkaian media elektronik Kompas memunculkan adanya tendensi tertentu ke arah stigma negatif pesantren di mata masyarakat melalui penyempitan konten berita di media, terutama dari tafsir dan analisis pemberitaan yang berkisar pada interaksi sintaksis dan sintagmatis yang tertutup.

I. PENDAHULUAN

Syahdan, barang siapa yang mengendalikan media (informasi), maka ia yang berkuasa. Di era percepatan teknologi digital, informasi dapat tersebar dengan serentak tak terkecuali (Foucault dalam Hardiman, 2008). Slogan "dunia dalam genggaman" pada akhirnya bukan lagi suatu hal yang utopis. Informasi apa pun dapat tersiar dalam hitungan detik sehingga tak dapat dipungkiri bahwa arus informasi bersifat melimpah dan tidak terbendung lagi.

Citizen Journalism adalah fakta selanjutnya yang menarik bahwa setiap orang mampu mereportase kejadian apa pun dan sekaligus membagikannya (Piliang, 1998). Dalam hal ini, tentu saja dengan adanya peran portal digital dalam dunia internet. Namun demikian, yang menjadi persoalan selanjutnya adalah apakah informasi yang kita dapatkan sesuai dengan fakta yang terjadi? Lalu apa jaminan sebuah berita—dalam satu media tertentu baik itu cetak, tv, internet, atau radio—memuat sebuah reportase utuh tanpa suatu hal yang tendensius, memuat kepentingan agenda, ataupun serupa dengan hal ini? (Ibrhim, 2004). Secara retorik dapat dikatakan "ya" dan "tidak". Merunut jauh pada pendapat Plato yang membedakan antara *doxa* dan *episteme, dimana doxa* dalam bahasa Yunani bermakna opini atau kabar burung yang kejelasannya belum dapat diverifikasi. Sedangkan *episteme* menunjukkan sebuah pengetahuan yang utuh dan sistematis sehingga tingkat kesahihan dan validasinya tinggi (Rond, 2003). Lantas dalam konteks berita (informasi), kategori mana yang relevan? Adanya relevansi sebuah berita akan menentukan arus kesadaran dan sikap. Berita yang

benar dan dengan tingkat agenda yang kecil akan menghasilkan validitas sehingga pada akhirnya datum yang membentuk kesadaran (O'hara, 2002).

Secara filosofis, ada dua kesadaran yang berimplikasi pada hasil yang dimunculkan. Pertama adalah kesadaran individu, dimana kesadaran ini membentuk sebuah medan kesadaran atau horisonnya sendiri. Seberapa jernih seseorang memandang medan ini, maka akan menghasilkan objektivitas—sedangkan semakin kabur caranya memandang maka akan berujung pada subjektivitas. Kedua adalah kesadaran komunal, yang mana kesadaran ini terikat pada kesadaran yang lebih besar, misalnya saja kesadaran struktur (baca: negara, ideologi, tata sosial, agama) (Hardiman, 2008). Dua aspek kesadaran ini sangat menentukan adanya skema kesadaran konsensus bersama. Sebab ketika satu aspek dari kesadaran ini membeku dan tidak mengalir dengan semestinya, maka akan muncul aspek lain yang membahayakan. Jika kesadaran individu mengkristal dan tidak mendapat konfirmasi secara komunal, maka yang terjadi adalah dogmatisme buta serta fundamentalisme naif. Ketika aspek kesadaran kedua yang mengkristal, maka sudah dipastikan muncul agenda tersembunyi yang mengakibatkan terhambatnya arus informasi dan kesadaran ini. Terakhir, pemahaman ini kerap muncul dalam suatu sistem politik yang mengarah pada agenda tertentu ataupun ideologi tertentu.

Mengenai asas jurnalisme, sebuah berita harus memenuhi kerangka 5W 1H (Ibrhim, 2004). Di samping itu, harus terdapat kode etik jurnalisme di dalamnya, bahwa sebuah berita harus jujur, berimbang, dan berdasarkan data yang valid. Seseorang yang hendak mereportase sebuah berita, secara etis tidak dibenarkan hanya menampilkan satu aspek parsial dalam sebuah peristiwa. Dengan demikian, maka sebuah peristiwa dapat disajikan secara objektif sehingga menciptakan sistem kesadaran baru yang bersifat objektif. Namun demikian, apabila data yang diperoleh telah disortir dan disesuaikan dengan sudut pandang editor, dewan redaksi, pimpinan media, satu ideologi atau sebuah tendensi kepentingan politik—misalnya—maka akan muncul berita yang telah terbingkai (*frame*). Tentu saja kompleksitas

tendensi terkait akan sangat *ruwet*, mengingat saat ini kita menyadari adanya realitas yang sedang berjalan dibentuk oleh kekuatan kapitalis secara masif, yang pada akhirnya memunculkan satu kecenderungan konsumtif dan mendorong terjadinya aspek komodifikasi yang manipulatif (Ibrhim, 2004). Di titik inilah sebuah analisis *framing* dibutuhkan dalam membaca arah media dalam mengkonstruksi sebuah berita.

Berbicara mengenai konstruksi realitas pada media, topik khusus mengenai Islam dan seputarnya dewasa ini banyak menjadi perbincangan. Meski demikian, tidak jarang bahwa masing-masing media memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengemas pemberitaan serta informasinya. Dalam hal ini, kerap pemberitaan media pada akhirnya turut mempengaruhi perspektif sosial masyarakat dalam memaknai Islam (Nasution dan Miswari, 2017), tak terkecuali pada sejumlah hal yang juga berkaitan dengan Islam itu sendiri. Dengan demikian, media seolah menjadi sah dalam memunculkan *angle* dan *framing* untuk mengatur bagian mana yang akan ditonjolkan dalam beritanya.

Mengkonsumsi media saat ini bagaimanapun juga tidak sama dengan mengkonsumsi wacana dalam buku yang bersifat akademik. Malangnya, secara umum semua orang mengamini bahwa media mempunyai aspek-aspek manipulasi tinggi dan kepentingan. Benar bahwa kode etik jurnalisme memungkinkan sebuah data yang valid dan objektif, tetapi ketika ini diudarakan kerapkali proses *editing* memainkan peran tersendiri. Belum lagi munculnya stigma umum bahwa media selalu bekerja atas dasar momentum yang tentu saja selalu bisa dipermasalahkan. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca sebuah berita, hendaknya menangguhkan sedemikian rupa adanya konklusi yang dimuat. Atau setidaknya tidak menelan bulat-bulat sebuah berita sebagaimana ia disajikan, baik itu melalui elektronik ataupun cetak. Di titik inilah masyarakat memerlukan edukasi dalam menalar logika media. Sebab apabila pemahaman ini tidak disadari oleh masyarakat, maka masyarakat secara umum hanya akan menjadi korban isu, yang pada gilirannya mampu memunculkan kesadaran umum yang tidak sampai pada esensi berita yang sebenarnya.

II. METODE PENELITIAN

Framing digunakan untuk menyajikan peristiwa dalam sebuah pemberitaan. Dalam praktiknya, penyajian dilakukan dengan menonjolkan satu aspek dan menghilangkan aspek yang lain dari peristiwa tersebut. Ada beberapa teori mengenai analisis *framing* yang dapat digunakan untuk membaca sebuah berita dalam media. Terkait penelitian ini, analisis akan diterapkan pada pemberitaan yang tersiar dalam media Kompas elektronik (Kompas.com). Hal ini menarik untuk dicermati mengingat bahwa media tersebut adalah salah satu media nasional yang memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan opini publik.

Yang menarik dan akan dibedah dengan analisis *framing* secara spesifik di sini ketika media Kompas elektronik menampilkan berita mengenai pemerkosaan oleh oknum pengurus pesantren. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada tendensi dalam berita tersebut atau tidak. Lebih jauh, analisis sederhana ini hendak menunjukkan bahwa dalam pemberitaan yang meski tidak terlalu minor sekalipun, *framing* kerap kali memainkan peran penting. Guna menganalisis serta membaca berita data penelitian, penulis menggunakan pendekatan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002), yang bermain dalam operasional empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing,* yakni: 1) sintaksis; 2) skrip; 3) tematik; dan 4) retoris.

Keempat dimensi ini menjadi acuan standar (kerangka teoritis) struktural yang akan mempertautkan setiap elemen semantik di dalam narasi berita pada satu kesatuan koherensi global (Eriyanto, 2002). Model pendekatan ini mengasumsikan bahwa setiap berita memiliki—atau telah—dibingkai sebelumnya, yang berfungsi sebagai pusat pengorganisasian gagasan berita. Kemudian, bingkai atau *frame* di sini merupakan satu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berlainan, baik dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Dengan demikian *frame* berhubungan erat dengan makna yang selanjutnya mempengaruhi bagaimana seseorang

memaknai sebuah peristiwa, dan kesemuanya itu dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

III. HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian

Tabel. 1. Data Berita Kompas.com

Data A
PENGASUH PESANTREN DILAPORKAN SETUBUHI 4 SANTRIWATINYA

Kamis, 18 September 2014 | 16:49 WIB

Jember, Kompas.com — Seorang pengasuh pondok pesantren (ponpes) di Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur, berinisial IK (38), diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan (santriwati) yang menjadi anak didiknya.

Kini, pengasuh ponpes tersebut sudah ditetapkan sebagai tersangka dan sudah diamankan di Mapolres Jember.

Aksi bejat yang dilakukan IK terbongkar setelah salah satu santriwatinya, berinisial E, yang turut menjadi korban, akan dinikahi keponakan pelaku.

"Saat dilamar, E kemudian menceritakan jika sudah tidak perawan lagi karena pernah disetubuhi oleh pengasuh ponpes tersebut," ujar Kasubag Humas Polres Jember AKP Edy Sudarto, Kamis (18/9/2014).

Saat itu, E juga menceritakan bukan hanya dirinya yang pernah disetubuhi pelaku, melainkan juga beberapa orang santriwati.

"Namun, E sendiri tidak melaporkan kasus tersebut. Justru yang melaporkan tiga orang rekannya, yakni M (15), T (16), dan S (17)," ungkap Edy.

Setelah mendapat laporan, petugas kepolisian kemudian melakukan visum terhadap tiga orang korban tersebut dan ternyata diketahui selaput dara mereka sudah rusak.

"Karena bukti sudah kuat, IK langsung kita tetapkan sebagai tersangka, dan sudah kita tahan untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut," katanya.

(Sumber, Kompas Kamis, 18 September 2014 | 16:49 WIB [http://regional.kompas.com/read/2014/09/18/16490021/Pengasuh.Pesantren.Dilaporkan.Setubuhi.4.Santriwatinya])

Data B
PENGASUH PONPES SETUBUHI SANTRIWATI SAMBIL PIMPIN DOA BERSAMA

Jumat, 19 September 2014 | 11:17 WIB

Jember, Kompas.com — Aparat di Kepolisian Resor Jember, Jawa Timur, terus melakukan penyidikan mendalam atas kasus dugaan pemerkosaan yang dilakukan IK (38), seorang pengasuh pondok pesantren di wilayah Kecamatan Ambulu, terhadap sejumlah santriwatinya.

"Kami masih terus melakukan pendalaman atas kasus ini. Untuk itu, kami akan periksa lokasi kejadian," ungkap Kasubag Humas Polres Jember AKP Edy Sudarto, Jumat (19/9/2014).

Edy mengatakan, berdasarkan hasil pemeriksaan sementara, santri yang menjadi korban disetubuhi pada saat acara doa bersama. "Jadi, hampir setiap malam, antara pukul 21.00 dan 22.00, di ponpes tersebut digelar acara doa bersama semua santri. Doa bersamadipimpin pelaku," ujar AKP Edy Sudarto.

Pada saat itulah, korban yang akan disetubuhi diajak masuk ke dalam ruangan khusus, tempat pelaku memimpin acara doa bersama tersebut. "Alasannya untuk menemani pelaku membacakan wiridan-wiridan. Begitu acara doa bersama dimulai, tersangka langsung menyetubuhi korban-korbannya. Karena ramainya suara pembacaan doa bersama tersebut, suara dari dalam ruangan tidak akan terdengar," ujar Edy.

Acara doa bersama tersebut hampir digelar setiap malam, dengan durasi setengah hingga satu jam. "Jadi, setiap malam, secara bergantian, satu per satu para korban ini disetubuhi oleh pelaku. Pasca-kejadian ini, acara doa bersama tersebut sudah dihentikan," kata dia.

Seperti diberitakan sebelumnya, IK, seorang pengasuh ponpes di Kecamatan Ambulu, dilaporkan karena diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan yang menjadi anak didiknya. Polisi sudah menetapkan IK sebagai tersangka. IK pun langsung ditahan di Mapolres Jember.

(Sumber, Kompas Jumat, 19 September 2014 | 11:17 WIB
[http://regional.kompas.com/read/2014/09/19/11171821/Pengasuh.Ponpes.Setubuhi.Santriwati.Sambil.Pimpin.Doa.Bersama%C2%A0])

B. Peta Analisis, (a):

Tabel 2 Peta Analisis Data Berita A

Judul Berita DATA A. PENGASUH PESANTREN DILAPORKAN SETUBUHI 4 SANTRIWATINYA		
STRUKTUR	**PERANGKAT *FRAMING***	**KETERANGAN**
SINTAKSIS	*Headline:*	Pengasuh Pesantren Dilaporkan Setubuhi 4 Santriwatinya
	Lead	Seorang pengasuh pondok pesantren (ponpes) di Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur, berinisial IK (38), diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan (santriwati) yang menjadi anak didiknya.
	Latar	Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur
	Sumber	Kasubag Humas Polres Jember AKP Edy Sudarto
	Kutipan	"Saat dilamar, E kemudian menceritakan jika sudah tidak perawan lagi karena pernah disetubuhi oleh pengasuh ponpes tersebut,"
		"Namun, E sendiri tidak melaporkan kasus tersebut. Justru yang melaporkan tiga orang rekannya, yakni M (15), T (16), dan S (17),"
		"Karena bukti sudah kuat, IK langsung kita tetapkan sebagai tersangka, dan sudah kita tahan untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut,"
	Pernyataan	Kini, pengasuh ponpes tersebut sudah ditetapkan sebagai tersangka dan sudah diamankan di Mapolres Jember.
		Aksi bejat yang dilakukan IK terbongkar setelah salah satu santriwatinya, berinisial E, yang turut menjadi korban, akan dinikahi keponakan pelaku.
		E juga menceritakan bukan hanya dirinya yang pernah disetubuhi pelaku, melainkan juga beberapa orang santriwati.

		Setelah mendapat laporan, petugas kepolisian kemudian melakukan visum terhadap tiga orang korban tersebut dan ternyata diketahui selaput dara mereka sudah rusak.
	Penutup	Kompas menutup pemberitaan dengan kutipan: "Karena bukti sudah kuat, IK langsung kita tetapkan sebagai tersangka, dan sudah kita tahan untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut," katanya.
SKRIP	Kelengkapan berita: 5W+1H	Dari sudut skrip, pemberitaan ini meliputi: *(Who)* IK (38) Pengasuh Pesantren. *(When)* Kejadian perkara tak diungkapkan persis. Berita tersiar setelah polisi menyidik tertanggal 19/9/2014. *(Where)* Pondok Pesantren Nurul Huda-Desa Karanganyar-Kec. Ambulu-Jember-Jawa Timur. *(What)* Seorang pengasuh pondok pesantren (ponpes) di Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur, berinisial IK (38), diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan (santriwati) yang menjadi anak didiknya. *(How)* kronologiketerungkapan kejadian ditunjukkan sejak dari paragraf 3 hingga 8.
TEMATIK	Detail, maksud kalimat, hubungan Nominalisasi antarkalimat Koherensi 1. Bentuk kalimat 2. Kata ganti Paragraf Proposisi	1. Secara tematik, berita ini mengetengahkan beberapa aspek di antaranya: 2. Telah terjadi kasus pemerkosaan oleh oknum pengasuh pesantren. 3. Kronologis terbongkarnya aksi bejat oknum ustad. 4. Pelaku telah ditetapkan menjadi tersangka berdasarkan penyidikan
RETORIS	Leksikon	Kata "dilaporkan" dalam *headline* menunjukkan bahwa perkara ini baru saja mencuat dan tersiar.
	Gambar	Siluet wanita sedang duduk di kursi dengan sikut berpangku pada lutut dan lengan menutup wajah; menunjukkan ada suatu gejada depresi.

	Metafor dan Pengandaian	Kata pembuka, "pengasuh pondok pesantren (ponpes)" mengarahkan imajinasi pembaca pada sosok seorang yang diandaikan alim. Penggunaan kata pembuka ini sebenarnya terlalu vulgar karena menunjuk status sosial dalam skala umum (*common senses*). Ketelanjangan bahasa ini juga menunjukkan aspek yang hendak ditonjolkan dalam kasus ini.

A.Peta Analisis, (b):

Tabel 3 Peta Analisis Data Berita B

Judul Berita DATA B. PENGASUH PONPES SETUBUHI SANTRIWATI SAMBIL PIMPIN DOA BERSAMA		
STRUKTUR	**PERANGKAT *FRAMING***	**KETERANGAN**
SINTAKSIS	*Headline*:	Pengasuh Ponpes Setubuhi Santriwati Sambil Pimpin Doa Bersama
	Lead	Aparat di Kepolisian Resor Jember, Jawa Timur, terus melakukan penyidikan mendalam atas kasus dugaan pemerkosaan yang dilakukan IK (38), seorang pengasuh pondok pesantren di wilayah Kecamatan Ambulu, terhadap sejumlah santriwatinya.
	Latar	Kecamatan Ambulu-Jember, Jawa Timur
	Sumber	Kasubag Humas Polres Jember AKP Edy Sudarto,
	Kutipan	"Kami masih terus melakukan pendalaman atas kasus ini. Untuk itu, kami akan periksa lokasi kejadian,"
		"Jadi, hampir setiap malam, antara pukul 21.00 dan 22.00, di ponpes tersebut digelar acara doa bersama semua santri. Doa bersamadipimpin pelaku,"
		"Alasannya untuk menemani pelaku membacakan wiridan-wiridan. Begitu acara doa bersama dimulai, tersangka langsung menyetubuhi korban-korbannya. Karena ramainya suara pembacaan doa bersama tersebut, suara dari dalam ruangan tidak akan terdengar,"

		"Jadi, setiap malam, secara bergantian, satu per satu para korban ini disetubuhi oleh pelaku. Pasca-kejadian ini, acara doa bersama tersebut sudah dihentikan,"
		Seperti diberitakan sebelumnya, IK, seorang pengasuh ponpes di Kecamatan Ambulu, dilaporkan karena diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan yang menjadi anak didiknya.
	Pernyataan	Aparat di Kepolisian Resor Jember, Jawa Timur, terus melakukan penyidikan mendalam atas kasus dugaan pemerkosaan yang dilakukan IK (38)
		IK, seorang pengasuh ponpes di Kecamatan Ambulu, dilaporkan karena diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan yang menjadi anak didiknya.
	Penutup	Polisi sudah menetapkan IK sebagai tersangka. IK pun langsung ditahan di Mapolres Jember.
SKRIP	Kelengkapan berita: 5W+1H	*1. (Who)* IK (38), seorang pengasuh pondok pesantren. *2. (When)* berdasarkan hasil pemeriksaan sementara, santri yang menjadi korban disetubuhi pada saat acara doa bersama. "Jadi, hampir setiap malam, antara pukul 21.00 dan 22.00. *3. (Where)* Kecamatan Ambulu-Jember, Jawa Timur. *4. (What)* Alasannya untuk menemani pelaku membacakan wiridan-wiridan. *5. (How)* korban yang akan disetubuhi diajak masuk ke dalam ruangan khusus, tempat pelaku memimpin acara doa bersama tersebut. Begitu acara doa bersama dimulai, tersangka langsung menyetubuhi korban-korbannya.

TEMATIK	Detail Maksud kalimat, hubungan Nominalisasi antarkalimat Koherensi 1. Bentuk kalimat 2. Kata ganti Paragraf Proposisi	Secara tematik, berita ini mengetengahkan beberapa aspek di antaranya: 1. Penyidikan mendalam atas kasus dugaan pemerkosaan oleh seorang pengasuh pondok pesantren. 2. Pendalaman kasus 3. Alasan dan modus pelaku dalam melaksanakan aksinya.
RETORIS	Leksikon	*Headline* "Pengasuh Ponpes Setubuhi Santriwati Sambil Pimpin Doa Bersama" dibuat telanjang disamping membenturkan kata "pengasuh ponpes" dengan kata "setubuhi santriwati sambil pimpin doa". Ada penjudulan dalam headline yang menggeser makna.
	Gambar	Kaca buram menampilkan sepasang telapak tangan wanita menempel pada permukaan kaca (close up) dengan blur sosoknya di balik kaca tersebut. Ada sesuatu yang erotis berkenaan dengan asosiasi antara gestur samar, telapak tangan yang melekat pada kaca dan, tentu saja headline.
	Metafor dan Pengandaian	Lagi-lagi tak ada metafor. Pemilihan judul pada *headline* mengarah langsung dan dapat diterjemahkan secara harfiah. Hal ini mencirikan ada sesuatu yang hendak disajikan secara utuh, atau dengan kata lain: provokatif.

D. Interpretasi I

Pencacahan atas data A dan data B di atas belum sampai pada tingkat interpretasi lebih jauh. Meski demikian, secara periodik dan kronologis dapat ditarik satu garis simpul bahwa terdapat pergeseran dan interpretasi tekstual tertutup pada pemberitaan atas data A dan B pada media kompas elektronik terkait.

Data A, *headline* menggunakan penghalusan kata dengan tidak menunjukan langsung pada pelaku dengan menggunakan kata "dilaporkan". Sebenarnya tak ada yang spesial jika kita tidak melihat bahwa pada data selanjutnya *headline* menjadi lebih vulgar. Untuk sampai pada pergeseran tersebut kita dapat melihat secara sintaksis bagaimana berita tersebut dideskripsikan dan diberitakan. Dalam data A, kita akan mendapati kalimat pembuka: "seorang pengasuh pondok pesantren (ponpes) di Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur, berinisial IK (38), diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan (santriwati) yang menjadi anak didiknya." Kalimat di atas sepintas mendukung apa yang ingin diungkapkan *headline*. Alih-alih demikian, justru ada yang menarik jika kalimatnya dipotong hanya pada bagian: seorang pengasuh pondok pesantren (ponpes).

Merujuk pada kalimat di atas, orang akan mengasosiasikan pandangannya tentang pengasuh dan pondok pesantren sebagai seorang yang memelihara. "Pengasuh" memiliki arti bukan saja mendidik, tapi juga sekaligus menjadi teladan yang baik bagi yang diasuh. Sama halnya dengan "pondok pesantren", orang akan mengandaikan bahwa di dalamnya, para murid (santri) akan mendapatkan pendidikan agama dan moral-etika yang baik. Tapi apa yang kemudian terjadi justru menghantam dengan sangat telak pada imajinasi tentang "pengasuh" dan "pondok pesantren", terutama karena kalimat selanjutnya berbunyi, "di Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur, berinisial IK (38), diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan (santriwati) yang menjadi anak didiknya." Jika dibaca dengan cara terpisah seperti ini, kita menemukan konfrontasi langsung terhadap imajinasi massa mengenai makna "pengasuh pondok pesantren" dan perbuatannya menyetubuhi santriwati didikannya. Pertanyaannya adalah mengapa tidak ada penghalusan bahasa atau—dalam kerangka analisis aspek retoris—mengapa tak digunakan metafor untuk menghaluskan bahasa? Mengapa bentuknya menjadi *oksimoron*, yakni dengan membenturkan dua antonim dalam satu hubungan sintaksis yang mengaosiasikan pada sesuatu yang buruk?

Title headline menggunakan kata "pengasuh pesantren" yang pada dasarnya berkaitan dengan pembuka berita yang menggunakan kata "seorang pengasuh pondok pesantren". Di sini, terdapat sedikit ketidaksesuaian dengan etika jurnalime yakni mengenai penghalusan bahasa. Misalnya, dalam kedua kata tersebut tidak ditambah kata "oknum" untuk sekedar menghindari imajinasi pembaca supaya tidak mengarah pada generalisasi. Penggunaan kata "oknum" tentu saja sangat penting untuk mempersempit skala general yang tekandung dalam kata "pengasuh pesantren". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "oknum" digunakan untuk menunjukkan: orang seorang (satu orang); perseorangan—yang mengarah pada anasir (dengan arti yang kurang baik). Dengan demikian, menggunakan kata "oknum" menjadi sangat penting di dalam *headline* tersebut. Jika tidak, maka Kompas.com—dalam hal ini adalah media yang mengusung—dapat dipersalahkan atau paling tidak dianggap lalai dalam menyajikan berita karena dirasa tendensius. Persoalannya, jika dibiarkan *telanjang*, kemungkinan generalisasinya akan semakin tinggi. Meskipun tindakan pelaku sangat amoral secara umum, tetapi pemberitaan semacam ini dapat sangat mencemarkan nama pesantren, sekaligus para pimpinan pesantren.

Kata "dilaporkan setubuhi 4 santriwatinya" sebagai penegasan tindak pidana pelaku yang secara sintaksis juga berhadapan dengan kata "diduga menyetubuhi sejumlah santri perempuan (santriwati) yang menjadi anak didiknya." Penggunaan kata "dilaporkan" menunjukkan bahwa perkara yang terjadi itu baru. Sedangkan ketika menilik pada kalimat pembuka, kita hadapkan pada kata "diduga" yang menunjukkan bahwa perkara yang "dilaporkan" telah ditindaklanjuti oleh tim penyidik. Menariknya adalah pada makna dari kalimat pembuka awal diakhiri dengan, "yang menjadi anak didiknya." Padahal dengan tidak menggunakan kata tersebut, makna kalimat telah cukup.

Jika kita masuk lebih dalam berdasarkan analisis sintak, pada bagian sumber keterangan yang dihimpun oleh sang reporter hanya berdasarkan

pada hasil penyelidikan polisi. Reporter dalam hal ini—jika dilihat dari data artikel pemberitaan A—tidak menghimpun data berdasarkan korespondensi langsung dengan keluarga korban, melainkan menggunakan data sekunder. Dengan demikian, menjadikan berita ini kurang valid dalam segi berimbang dan objektif. Sebuah data untuk diberitakan dikatakan berimbang apabila memuat sejumlah korespondensi dengan sumber data utama selengkap-lengkapnya.

Kutipan dan pernyataan yang disajikan dalam berita menunjukkan keterkaitan kronologis mengenai proses terungkapnya kasus. Dalam hal ini, terkhusus pada pemberitaan data A, informasi menjelaskan bahwa pelaku telah ditetapkan menjadi tersangka karena data di tangan penyidik telah lengkap.

E. Interpretasi II

Beranjak ke data B, *headline* dalam data B tentu saja menggunakan susunan kalimat baru, "Pengasuh Ponpes Setubuhi Santriwati Sambil Pimpin Doa Bersama." Sepintas kalimat ini tidak menjadi masalah. Namun, apabila kita terapkan analisis dan interpretasi simbolik pada *headline* tersebut, kita akan mengetahui apa yang janggal dalam *headline* data B ini, bahwa sama-sama tak dicantumkan kata "oknum" untuk menunjuk pada subjek pelaku. Subjek pelaku—jika ditelaah secara logis—telah ditarik dan digeneralisasi (atau seakan-akan digeneralisasi) dengan menyebut langsung dan lugas menggunakan kata ganti subjek secara *telanjang*, yakni "pengasuh ponpes". Mengapa kemudian tidak menggunakan istilah dengan inisial pelaku dengan dilengkapi atribut sebagai apa. Misalnya saja kalimat dapat diubah menjadi "IK (38), yang juga merupakan oknum pengasuh salah satu pesantren, telah melakukan tindakan asusila pada beberapa santriwatinya." *Headline* yang lugas jelas menyiratkan bahwa terdapat logika yang melompat. Mengingat, tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah *headline* atau *title* harus dibuat semenarik mungkin, tetapi memenggal sejumlah informasi dan menampilkannya secara terbuka dapat dikatakan sangat tendensius.

Pada bagian ini, rincian data yang diungkapkan ke publik sudah mulai detail, meski menyatakan data yang telah diperoleh oleh tim penyidik. Artinya, sampai berita tersebut disebar ke khalayak, Kompas tidak atau belum melakukan konfirmasi kepada beberapa pihak, baik korban ataupun pada warga sekitar mengenai kejadian terkait. Detail mengenai kapan tepatnya aksi pelaku bermula juga tidak diungkapkan. Kita hanya bisa menemukan informasi melalui pernyataan polisi bahwa modus operandi yang dilakukan pelaku adalah dengan mengajak salah satu korban santriwatinya untuk menemani pelaku di ruangan khusus untuk membaca doa.

Merujuk pada sumber data berita, informasi mengenai kejadian diperkirakan berkisar antara pukul 21.00 sampai 22.00 dalam keadaan doa bersama sedang dilakukan. Dalam pernyataan ini, ada sejumlah hal yang mengundang pertanyaan, misalnya saja mengapa tidak ada pendalaman dalam arti kalimat "disetubuhi pada saat doa bersama". Tentu ini penting karena pemahaman pembaca dapat begitu saja merasa apriori bahwa kejadian memang berlangsung seperti pada apa yang tertulis dalam berita. Tak ada pendalaman di wilayah kemungkinan apakah memang demikian atau dilakukan dengan cara lain. Pasalnya, pada kalimat "disetubuhi pada saat doa bersama" akan mengarahkan kita pada tindakan pelaku pada saat turut memimpin doa. Ada perbedaan tentunya antara pelaku dalam keadaan memimpin doa berarti turut membaca doa, dengan pelaku melakukan aksinya di tengah acara doa berlangsung (mencuri waktu).

Pertanyaan selanjutnya yang bisa diajukan berkenaan dengan doa bersama (istigasah) ini, antara lain adalah: 1) Pesantren dengan sistem seperti apa yang melakukan istigasah bersama setiap malam? 2) Apakah sebuah kumpulan dengan satu struktur dengan kurikulum pengajaran pesantren, atau hanya majelis biasa? Dalam hal ini, skala untuk standar ukuran pesantren dengan majelis tentu saja berbeda. Anehnya kenapa di dalam pemberitaan terkait—tanpa verifikasi lebih jauh—menetapkan begitu saja bahwa itu memang pesantren. Yang sukar dibayangkan adalah

dengan acara yang melibatkan orang banyak, mengapa pelaku bisa melakukan tindakan asusilanya. Perincian tindakan dalam konteks berita menjadi penting karena Berpengaruh terhadap pemahaman dan perspektif dari para pembaca.

Masih dalam pembacaan mengenai tindakan pelaku, terkhusus dalam data B dikatakan juga misalnya, "begitu acara doa bersama dimulai, tersangka langsung menyetubuhi korban-korbannya." Pertanyaannya adalah: 1) Dengan cara seperti apa pelaku (yang dibayangkan menjadi pemimpin doa dan juga bersama-sama dalam satu majelis) melakukan perbuatannya? 2) Lalu, apabila doa tak dipimpin langsung, maka sebenarnya siapa yang memimpin acara doa? Ketika kemudian pelaku menggunakan ruang ekslusif untuk memimpin doa—sejauh yang bisa dibayangkan—belum ada orang yang memimpin doa di dalam ruangan tertutup sedangkan jemaatnya berada di ruangan terpisah. Pun apabila dipisah, biasanya dalam tradisi sebuah pesantren atau majelis, pemisahnya adalah sebuah tirai (hijab). Sayangnya kemungkinan-kemungkinan ini tidak ditelusuri lebih dalam.

Berdasarkan uraian analisis di atas, kita harus kembali pada aktualitas serta faktualitas dalam menyajikan berita yang seharusnya juga diimbangi dengan pemilihan diksi dan perangkat bahasa yang baik. Selain itu, apa yang sebenarnya melatari pemberitaan ini begitu *sembrono*, terutama dari segi etika dan data yang ditampilkan. Pertanyaan ini tentunya dapat direfleksikan pada hasil analisis di atas. Meski pada akhirnya penafsiran berita bisa sangat beragam, tetapi apabila penafsiran muncul dari interpretasi intertekstual data A dan B menunjukkan satu tendensi tertentu, hal inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan.

Imbas dari pemberitaan tersebut pada akhirnya berimplikasi pada keseluruhan pesantren, mulai dari para pemimpin, santri, sampai pada imajinasi publik terhadap label negatif pesantren. Media pada dasarnya tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sifatnya provokatif, terutama yang mampu memunculkan pergeseran pada kata dan makna

yang digunakan. Misalnya, sebenarnya pelaku hanya seorang ustaz dan tempat kejadian perkara bukan pesantren. Namun, untuk memunculkan bahasa yang dapat dipahami, maka penutur data kronologis—dalam hal ini polisi—menggunakan bahasa yang cenderung digeneralisasi. Terkait hal ini, tentu wartawan wajib untuk menghimpun data yang berimbang sebelum menyiarkan berita ke media.

Selanjutnya, logika yang disusun di dalam pemberitaan cenderung melompat. Hal ini dapat dilihat dari data A yang diunggah tanggal 18 September dengan *headline* kunci pada pelaku "dilaporkan". Namun, pada bagian paragraf penutup sampai berita diudarakan, pelaku telah ditetapkan sebagai "tersangka". Ada proses hukum yang panjang—apabila merunut dengan satu aspek yurisprudensi kepolisian—dalam menetapkan "terlapor" menjadi "tersangka". Hal serupa terjadi dalam kasus di data B yang diunggah sehari berikutnya. Logika melompat ini menghilangkan adanya pendalaman mengenai korban, pelapor, saksi, dan proses hukum yang berlangsung. Karena tentu saja sangat sulit dalam kasus asusila menetapkan tersangka sebab barang bukti dan validasi fakta sangat kabur. Bisa saja misalnya, korban-korban tak hanya disetubuhi oleh satu oknum, atau aksi tersebut dilakukan dengan satu tindakan suka sama suka. Dalam hal ini, perlu adanya detail dalam berita. Tujuannya bukan hanya supaya pembaca mendapat satu sajian informasi yang akurat, melainkan juga memberikan kepastian informasi,

Yang menarik selanjutnya adalah judul *headline* yang berubah secara drastis. Bagian ini telah disinggung sebelumnya dalam data, tertanggal 18 September, pada *headline* bertajuk "Pengasuh Pesantren Dilaporkan Setubuhi 4 Santriwatinya". *Headline* bagian ini masih dalam status dilaporkan dan belum menjadi tersangka. Pasalnya dalam data B, *headline* berubah tajam menjadi "Pengasuh Ponpes Setubuhi Santriwati Sambil Pimpin Doa Bersama", yang secara jelas langsung mengarah pada kasus yang diberitakan sehingga muncul pertanyaan, apa sebenarnya tendensi dari media Kompas.com ketika menggunakan *headline* yang cenderung

mengandung esensi negatif terhadap salah satu institusi agama Islam. Hal inilah yang pada akhirnya dapat menyerang imajinasi masyarakat terhadap label ataupun stereotif negatif tentang posisi pesantren.

IV. KESIMPULAN

Bertolak dari interpretasi sintaksis analisis *framing*, kita akan mengaitkan asumsi-asumsi awal mengenai media masa secara primordial dan keterkaitannya dengan hal-hal yang bersifat politis. Menarik bahwa imajinasi massa, media, dan kepentingan adalah ibarat pribahasa "setali tiga uang". Terkait media Kompas khususnya, apakah kemudian terdapat kepentingan yang mendasarinya sehingga menggunakan perangkat bahasa lugas seperti yang terdapat pada data berita yang diambil. Dalam hal ini, satu sisi secara tidak langsung akan berimplikasi pada penurunan kredibilitas institusi Islam. Namun, bertolak dari analisis yang ditampakkan di atas, jelas bahwa dalam berita tersebut ada sesuatu yang "ditampakkan" dan ada bagian lain yang "disortir". Penyortiran dan pemunculan memang sesuatu yang biasa, tetapi pasalnya kecenderungan ini bermakna lebih dari itu.

Mengenai terminologi *framing*, dijelaskan bahwa sebuah berita dikemas melalui proses seleksi sehingga dapat diubah dan disesuaikan dengan satu kepentingan atau kebutuhan pasar. Yang terakhir disebut memang merupakan satu aspek penting selain kepentingan-kepentingan yang lain. Namun demikian, pada akhirnya arah pemberitaan Kompas.com tetap menunjukkan adanya tendesi ke arah stigma tertentu.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini tentu saja hanya terhadap dua data dari pemberitaan di media Kompas.com. Dengan kata lain, tafsir dan analisis hanya berkisar pada interaksi sintaksis dan sintagmatis tertutup. Kata dan frasa dalam teks dibenturkan dengan hal serupa pada teks terkait. Dalam analisis ini, tidak dilibatkan teks lain atau analisis intertekstual yang melibatkan data dari media yang lain. Tentu saja itu menjadi menarik, karena bagaimanapun Kompas, termasuk Kompas.com, adalah media berskala nasional dan sudah sangat pasti memberikan

andil dan pengaruh dalam pemberitaan yang disampaikan. Di titik ini, tak dapat dipungkiri akan muncul kemungkinan pemberitaan selanjutnya di media yang lain menggunakan kata lebih tajam dan vulgar, terlepas dari penyajian dan kedetailan data. Kompas boleh jadi menjadi media dengan kekuatan mayor yang dapat memantik efek domino pada sebuah berita—dan selanjutnya media mana saja yang cenderung menginduk ke dalamnya. Selanjutnya, kita dapat menentukan siapa yang harus mengklarifikasi dan meralat.

Konklusi atas pembedahan berita di atas adalah betapa dalam satu isu minor saja, sebuah media nyata melakukan *framing* tertentu atas pemberitaan yang disajikan—terlepas dari agenda yang dirumuskan—sehingga ketika membaca media dewasa ini, lebih memerlukan kewaskitaan dan kesabaran dalam menyimpulkan. Benar adanya bahwa saat ini merupakan era keserentakan sebagaimana pendapat Foucault dan juga era fragmentasi. *False of consciousness* menjadi gejala tersendiri yang kemudian harus diselesaikan. Karenanya, persoalan-persoalan yang tampak "sepele" dan dikemas begitu saja dalam media apa pun selalu menyimpan sebuah pesan enigmatik. Maka tidak berlebihan apabila kita meninjau ulang cara memandang dan berpikir instan yang cenderung tergesa ini dalam tahapan-tahapan epistemis yang proporsional. Sebab kebijaksanaan, sebagai apa yang ditekankan J. Sudarminta (2004), memungkinkan kita menilai, menata, serta mengintegrasikan pelbagai hal yang dalam pengalaman dan pengetahuan kita, sepintas tampak berserakan menjadi suatu kesatuan dan keseluruhan yang bermakna.

Saran terkait penelitian ini lebih kepada analisis *framing* selanjutnya yang mungkin dapat diaplikasikan terhadap isu-isu sejenis. Dalam artian, sejumlah isu yang mungkin sensitif di masyarakat dan mampu memunculkan stigma tertentu terhadap stereotif suatu pihak, bisa jadi menarik dibahas dengan jenis analisis *framing* lain yang lebih mendalam. Mengingat penelitian ini lebih mengarah pada analisis dengan pendekatan Pan dan Kosicki dengan empat kriteria utama, yakni sintaksis, skrip,

tematik, dan retoris, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya, dapat merujuk pada pendekatan *framing* lainnya sebagai keberlanjutan kelengkapan penelitian. Selain itu, terkait media yang dianalisis, diharapkan pula dapat lebih diperluas dengan penggunaan media lain—tentu dengan topik dan isu sejenis—agar diperoleh sisi lain pembingkaian media yang lebih menguatkan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.

Hardiman, F. Budi. (2008). *Manusia Sebagai Penafsir,* Yogyakarta: Kanisius.

_____ . (2008). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Ibrhim, Idi Subandy. (2004). *Komunikasi Empatik*. Jakarta: PBQ.

Nasution, Ismail Fahmi Arrauf dan Miswari. (2017). "Islam Agama Teror? (Analisis Pembingkaian Berita Media *Online* Kompas.com dalam Kasus Charlie Hebdo)". *Jurnal al-Balagh Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017*. htttp://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/753/ 198. DOI http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v2i1.753 (diakses tanggal 11 Desember 2017).

O'hara, Keiron. (2002). *Plato dan Internet*. Yogyakarta: Jendela.

Piliang, Yasraf Amir. (1998). *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Mizan.

_____ . (2005). *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.

Regional Kompas.com. Kamis, 18 September 2014 | 16:49 WIB [http://regional.kompas.com/read/2014/09/18/16490021/Pengasuh.Pesantren.Dilapor an.Setubuhi.4.Santriwatinywa]).

Regional Kompas.com., Jumat, 19 September 2014 | 11:17 WIB [http://regional.kompas.com/read/2014/09/19/11171821/Pengasuh.Ponpes.Setub hi.Santriwati.Sambil.Pimpin.Doa.Bersama%C2%A0]).

Rond, Ayn. (2003). *Epistemologi Objektif*. Yogyakarta: Bentang.

Sudarminta, J. (2004). *Epistemologi*. Yogyakarta: Kanisius.

al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

TANEAN LANJANG SEBAGAI STRATEGI DAKWAH ANTISIPASI KONFLIK DI MASYARAKAT

Ach. Nurholis Majid
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)
Sumenep Madura

Keywords:
Conflict, Dakwah, Tanean Lanjang, Ulama

Abstract

Tanean Lanjang is a very unique culture. It's from building construction, social interactions, and until the related spiritual values. This is reinforced by the da'wah strategy by the theologian who are accepted by everyone who runs the culture. This research aims to describe the da'wah strategy of theologian in Tanean Lanjang culture. With qualitative descriptive method, this research found that strategy of da'wah for encountering conflict conducted by theologian in Tanean Lanjang is Persuasive strategy, Al-Hikmah, Al-Mau'idzoh Hasanah. These methods are implemented within the Tanean Lanjang cultural community to motivative, facilitative, and mediative objectives.

Kata Kunci:
Konflik, Dakwah, Tanean Lanjang, Ulama

Abstrak

Budaya *Tanean Lanjang* merupakan budaya yang sangat unik. Mulai dari konstruk bangunan, interaksi sosial, dan nilai-nilai spiritual yang saling berkaitan. Hal itu diperkuat oleh strategi dakwah ulama yang diterima oleh setiap orang yang menjalankan budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah ulama dalam budaya *Tanean Lanjang*. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah penanganan konflik yang dilakukan oleh ulama dalam *Tanean Lanjang* adalah strategi Persuasif, Al-Hikmah, Al-Mau'idzoh Hasanah. Metode-metode itu dilaksanakan masyarakat dalam budaya *Tanean Lanjang* dengan tujuan motivatif, fasilitatif, dan mediatif.

DOI Number
10.22515/
balagh.v2i2.1007

Alamat korespondensi:
e-mail: achmadnurholismajid@gmail.com

© 2017 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

I. PENDAHULUAN

Tidak ada manusia yang hidup tanpa konflik. Hubungan manusia satu dengan yang lain selalu diiringi dengan unsur-unsur konflik. Pertentangan pendapat, perbedaan kepentingan dan perbedaan harapan, selalu menjadi pemicu utama terjadinya konflik. Puncaknya, terjadilah ketimpangan-ketimpangan.

Menurut Johnson, konflik merupakan sesuatu yang menghalangi, menghambat dan mengganggu tindakan pihak lain (Supratiknya, 1995). Berbeda dengan Johnson, Scannel menyatakan bahwa konflik lebih merupakan sesuatu yang terjadi akibat adanya perbedaan. Baik perbedaan persepsi, tujuan, maupun perbedaan nilai (Scannell, 2010).

Jika mengacu pada pengertian yang pertama, konflik selalu mengakibatkan kondisi yang tidak baik. Sebab, konflik selalu mensyaratkan tindakan menantang dan mengganggu. Akibatnya, individu satu menjadi musuh bagi individu lain, atau kelompok satu bagi kelompok lain. Konflik sering kali memicu rusaknya hubungan sosial dalam masyarakat, bahkan memicu terjadinya tindak kekerasan *(violent)*.

Tetapi, jika pengertian yang kedua menjadi landasan memahami konflik, maka konflik tidak selamanya negatif. Bisa juga positif. Misalnya, dalam doktrin Islam, perbedaan dimaknai sebagai media untuk saling arif dan memahami satu sama lain (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Kenyataan yang paling nampak saat ini, konflik selalu terkonfigurasi dalam kekerasan. Jika merujuk pada masyarakat Madura, puncak konflik seringkali berwujud carok. Suatu bentuk konflik yang minimal dilatarbekalangi minimal oleh masalah perempuan, tuduhan mencuri, perebutan warisan, dan balas dendam (Wiyata, 2002).

Tetapi tidak demikian dengan masyarakat yang hidup dalam lingkungan budaya *Tanean Lanjang*. Mereka hidup hampir tanpa pertikaian yang berakhir dengan kekerasan. Walaupun, sebagaimana diungkapkan diatas, masyarakat *Tanean Lanjang* senantiasa diiringi oleh unsur-unsur konflik.

Masyarakat yang berada dalam budaya *Tanean Lanjang*, sejak dini melakukan tindakan antisipatif terhadap terjadinya konflik. Mulai dari struktur bangunan, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penuh dengan upaya menghindarkan masyarakatnya dari konflik yang arahnya kekerasan.

Sebenarnya, hal ini tidak mengherankan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat *Tanean Lanjang*, dibangun atas dasar-dasar agama yang mereka anut. Dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam tersebut disampaikan dan diinternalisasikan oleh ulama dalam kehidupan mereka.

Tindakan antisipatif dalam kenyataan masyarakat *Tanean Lanjang* yang dapat mengelola konflik itu perlu diteliti. Sebab, sebagai lingkungan yang sudah masyhur dengan stereotip keras dan carok, budaya *Tanean Lanjang* mampu menepis itu semua, terutama sekali meneliti peran ulama, yang dalam budaya *Tanean Lanjang*, adalah pusat kebijakan dan kebajikan.

Uniknya, ulama sebagai benteng pertahanan sosial masyarakat Madura, juga tersebar di beberapa tempat lain yang pernah merasakan perihnya luka carok. Hanya saja pembedanya, ulama dalam budaya *Tanean Lanjang*, mampu meredam itu semua agar tidak berwujud carok.

Budaya *Tanean Lanjang* oleh beberapa peneliti seringkali hanya ditempatkan sebagai budaya yang unik dalam konstruksi bangunan saja. Sementara peran ulama dan strategi mereka seringkali dilupakan. Padahal kebudayaan ini *ulama centered*.

Dalam penelitiannya, Akh Muwafik Saleh, misalnya lebih fokus meneliti pola komunikasi sosial pada masyarakat Tanean Lanjang. Dengan berlandaskan teori komunikasi, penelitian ini menjawab pola komunikasi yang dianut masyarakat *Tanean Lanjang*.

Penelitian lain tentang *Tanean Lanjang* juga pernah dilakukan oleh Lintu Tulistyantoro. Dengan menitikberatkan pada konstruk bangunan, Tulistyantoro meneliti pemaknaan masyarakat Tanean Lanjang pada bentuk-bentuk bangunan tersebut.

Yang sedikit mirip dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Samsul Ode, dengan judul Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik. Hanya saja, penelitian ini terlalu umum, tidak mengambil satu contoh konkret budaya lokal yang dapat dijadikan pilot project resolusi konflik sebagaimana dituliskan dalam judul.

Untuk itu, perlu dilakukan sebuah kajian untuk mengetahui strategi ulama dalam mengantisipasi konflik yang terjadi di masyarakat *Tanean Lanjang*. Sehingga kemudian, menjadi suatu model strategi dakwah di daerah-daerah lain.

II. METODE PENELITIAN

Dalam realitas sosial berdimensi keagamaan dan kebudayaan seperti ini, peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan kebudayaan, dengan jalan mempertimbangkan perilaku manusia dan menguraikan apa yang diketahui mereka dan kenapa mereka mau melakukannya (Moleong, 2005).

Pendekatan ini menempatkan pandangan peneliti terhadap sesuatu yang diteliti secara subyektif. Dalam artian, penelitia sangat menghargai dan memperhatikan pandangan subyektif. Peneliti memaknai setiap individu yang diteliti *(subjective meaning)*. Karenanya, peneliti melakukan interaksi atau komunikasi secara intensif dengan pihak yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karay, Kecamatan Ganding, Kota Sumenep. Desa ini berjarak 16,8 km dari pusat perkotaan Sumenep. Sedangkan jarak dari Karay ke Kecamatan adalah 4.40 km.

Luas lokasi penelitian ini adalah 650 ha dengan penduduk yang cukup padat, yaitu 4500 keluarga dari 1250 kepala keluarga. Sedangkan batas wilayahnya adalah Kecamatan Pasongsongan ke arah utara, ke arah selatan adalah desa Guluk-Guluk, sedangkan di bagian barat adalah kecamatan Guluk-Guluk, dan ke timur adalah Gadu Barat. Rata-rata penduduk desa ini adalah bertani, sebagaimana pertanian memiliki ruang yang khusus dalam konstruk bangunan masyarakat *Tanean Lanjang*.

Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan bahwa masyarakat *Tanean Lanjang* di daerah Ganding ini masih kuat mempertahankan budaya *Tanean Lanjang*. Jika di banding daerah-daerah lain, daerah ini tidak banyak disentuh sebagai lokasi penelitian. Terutama sekali, karena masyarakat *Tanean Lanjang* di daerah ini sangat jarang mengalami konflik yang berujung kekerasan.

III. SEKILAS TENTANG TANEAN LANJANG

Menurut Kuntowijoyo (2004), *Tanean Lanjang* adalah suatu model pemukiman di Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep yang berbeda dengan sistem pemukiman di daerah Jawa. Hal ini menegaskan, bahwa budaya ini merupakan budaya asli yang berkembang di Sumenep. Walaupun sampai saat ini belum ada referensi yang valid tentang muasal *Tanean Lanjang* tersebut.

Hanya saja, jika dilihat dalam konstruk bangunan lain di sekitar Kabupaten Sumenep, tidak ada orang non muslim yang tinggal dengan menjalankan konsep budaya *Tanean Lanjang* baik dari segi konstruk bangunan apalagi dalam bentuk interaksi sosial. Artinya, budaya ini adalah murni budaya yang dijalankan oleh umat Islam di Sumenep.

Dalam hasil observasi, *Tanean Lanjang* ini secara fisik merupakan konstruk bangunan dengan sistem keluarga batih. Biasanya, rumah dibangun berderet dari barat ke timur maksimal sepuluh rumah. Rumah bagian barat, adalah rumah *bangaseppo* (leluhur) atau orang tua, kemudian disusul anak perempuan pertama yang sudah menikah, kedua, ketiga, dan seterusnya. Di bagian depan rumah, adalah kandang ternak dan dapur.

Pada masing-masing rumah yang berhadapa dengan kandang ternak dan dapur tersebut adalah halaman luas (tanean) dan panjang (lanjang). Menurut beberapa orang yang mendiami Tanean Lanjang, inilah yang melatarbelakangi penamaan Tanean Lanjang.

Ilustrasi *Tanean Lanjang* dengan empat kepala keluarga[1]

Walaupun bentuk bangunan ini tampak eksklusif, komunikasi yang terjadi antara komunitas Tanean Lanjang sangatlah terbuka. Gotong-royong dan sikap peduli untuk membantu merupakan ciri khas dari masyarakat Tanean Lanjang.

Bahkan, menurut Sudagung dalam Nasdian (2015) spirit ini masih sangat tampak dalam kehidupan mereka di perantauan. Bahwa mereka adalah masyarakat yang solid. Misalnya dapat dilihat dalam bentuk tolong-menolong dan saling membantu ketika menghadapi kesulitan, baik dengan uang maupun dengan tenaga.

IV. KONFLIK DALAM MASYARAKAT *TANEAN LANJANG*

Berbicara konflik, berarti berbicara individu dan masyarakat. Dalam kasus tertentu, konflik seringkali muncul karena ada pertentangan antara individu. Tetapi pada kasus yang lain, konflik bisa terjadi karena pertentangan kelompok masyarakat, walaupun individu-individu yang berjuang di dalamnya sangat akrab bahkan masih dalam hubungan persaudaraan.

---

1 Ilustrasi diambil dari lihat.co.id diakses tanggal 28 Desember 2017 jam 10.02

Terjadinya konflik dalam suatu masyarakat, merupakan suatu pertanda adanya dinamika dan dealektika. Suatu masyarakat yang bergerak, akan menemukan sesuatu yang tidak seragam. Di sinilah faktor-faktor terjadinya konflik muncul.

Secara umum, *Tanean Lanjang* merupakan konstruk budaya yang ada dalam masyarakat Madura, Sumenep. Budaya ini setidaknya dapat dilihat dalam beberapa ciri. Pertama, *Tanean Lanjang* merupakan budaya dengan konstruk bangunan rumah yang berderet dari barat ke timur. Dimulai dari Langgar, rumah *bengesepo* (orang tua), anak pertama dan seterusnya memanjang ke timur. Tidak ada batas yang jauh antara keluarga satu dengan yang lain.

Kedua, pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat *Tanean Lanjang* adalah pola komunikasi yang eksklusif sekaligus inklusif. Eksklusif bagi kelompok di luar lingkungan *Tanean Lanjang* yang dihuninya, sementara bagi kelompok masyarakatnya sendiri, bersikap terbuka. Tetapi keterbukaan itu bukan berarti tanpa batas. Merujuk pada struktur bangunan yang berderet menurut urutan usia, komunikasi masyarakat Tanean Lanjang juga terjadi *top-down*. Suatu keputusan atau pendapat yang lebih tua, harus menjadi pertimbangan utama. Apalagi jika "tua" yang dimaksud berbanding lurus dengan kualitas keagamaannya.

Hal ini merupakan cerminan dari kearifan lokal Madura, yang dikenal dengan istilah *bepak-bepuk, guru, rato* (Bapak-ibu, guru, dan raja). Orang tua dianggap sebagai sosok yang paling tahu dan mengerti. Walaupun pada praktiknya, dalam masalah memutuskan sesuatu, guru (kiai/ulama) yang menempati urutan pertama (Syamsul, 2003)

Fakta masyarakat seperti ini, merupakan suatu bentuk masyarakat yang rentan melahirkan konflik. Sebab, akan terjadi hubungan yang sangat intens antara individu yang mendiami *Tanean Lanjang*. Jika dilihat dari bentuk rumah, *Tanean Lanjang* hampir sama dengan perumahan yang sangat rapat. Bedanya, pada rumah *Tanean Lanjang*, tidak ada pagar pemisah antara rumah yang satu dengan rumah yang lain.

Unsur-unsur terjadinya konflik sangat lengkap dalam masyarakat *Tanean Lanjang*. Selain fakta di atas, ada fakta lain yang perlu dipotret. Misalnya, tamu laki-laki hanya diterima di langgar. Perempuan, tidak berhak menerima tamu laki-laki, apalagi sampai bercakap-cakap. Melihat kenyataan ini, kaca mata modern akan menangkap kekakuan dalam hubungan sosial masyarakat tradisional *Tanean Lanjang*.

Dalam teori konflik social, Lewis A. Cose menyebutkan, bahwa kondisi yang kaku dalam suatu masyarakat tertentu adalah salah satu faktor penyebab konflik sosial (Poerwanto, 1997).

Bukan hanya itu, kondisi sosial yang rapat, juga menjadikan intensitas hubungan semakin tak terhentikan. Maka muncullah kecemburuan, ketidaksamaan pandangan dan sikap. Sehingga intensitas hubungan ini menimbulkan bergeraknya "spinner konflik" yang bergerak dari kontradiksi ke sikap, dari sikap ke tindakan. Ketika sesuatu mengalami "ketidakcocokan" maka lahirlah sikap yang mengungkapkan "ketidakcocokan" itu, yang lama-kelamaan perbedaan yang diungkapkan dalam sikap, muncul dalam bentuk tindakan.

Dalam regulasi *Tanean Lanjang*, keluarga senior (lebih tua) selalu berada dalam bangunan yang paling barat. Ini termasuk pemicu konflik karena mengindikasikan adanya kekerasan struktural, seseorang harus menerima struktur tertentu yang tidak disesuaikan atas kualifikasi kemampuan.

Tetapi, walaupun syarat-syarat terjadinya orientasi negatif akibat konflik terpenuhi pada masyarakat *Tanean Lanjang*, tidak pernah terjadi bentuk pertentangan yang beralih menjadi tindak kekerasan *(violent)*.

V. STRATEGI DAKWAH MENGELOLA KONFLIK DALAM *TANEAN LANJANG*

Akibat negatif yang ditimbulkan oleh suatu konflik selalu nampak lebih banyak, walaupun sebenarnya ada beberapa hal-hal positif yang dapat diraih dari adanya konflik. Menurut Dayle Paul Johson dalam Waileruny

(2010), salah satu fungsi positif dari konflik adalah merangsang perubahan sosial (Waileruny, 2010). Hal ini bisa diraih hanya jika suatu konflik dapat dikelola dengan baik.

Melalui pengelolaan, suatu interaksi karena perbedaan bisa dikembangkan sebagai potensi bagi perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat. Kesadaran itu yang dimiliki oleh ulama dalam dakwahnya pada masyarakat *Tanean Lanjang*. Ulama, sebagai pemberi tawaran kebijakan, menjadikan kesadaran akan hal positif dari konflik untuk menentukan keputusan.

Sebagaimana dikatakan oleh Nata, bahwa fungsi dan peran dakwah adalah memasyarakatkan ajaran Islam kepada umat manusia (Nata, 2015).

Bentuk pemasyarakatan itu selalu menjadikan ulama sebagai ujung tombok atas terciptanya budaya islami. Budaya yang memiliki prinsip dan dasar-dasar ajaran Islam untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia.

Selain pemenuhan dua kebutuhan masyarakat di atas, setidaknya ada tiga hal lagi yang menjadi fokus dan peran ulama. Pertama, ulama sebagai motivator bagi masyarakat. Kedua, ulama sebagai pembimbing moral suatu masyarakat. Ketiga, ulama sebagai mediator konflik (Akhmad, 2002). Karena itu, ulama perlu memiliki strategi dalam proses pemasyarakatan tersebut.

Beberapa strategi dakwah yang dilakukan ulama pada masyarakat Tanean Lanjang adalah sebagai berikut:

a. Strategi Persuasif

Pengertian yang menunjuk langsung pada kata persuasif masih tidak terlalu banyak. Beberapa pengertian lebih banyak bicara tentang pesan persuasif. Walaupun demikian, setidaknya bisa diambil beberapa pengertian. Misalnya menurut Roeckelein dalam Ritonga (2005) persuasi merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan empat pertimbangan utama: sumber, pesan, saluran, dan khalayak sasaran.

Selain itu, Barata (2003) memberikan pengertian persuasif sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar seseorang mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator.

Dengan demikian, tindakan persuasif merupakan tindakan komunikatif dengan cara membujuk orang lain dengan mempertimbangkan sumber, pesan, saluran, dan khalayak sasaran, sehingga tujuannya tercapai.

Tujuan itu menurut Habermas, setidaknya harus mencapai tiga klaim kebenaran. Pertama, *truth*. Klaim ini tercapai jika seseorang dapat menyepakati dunia alamiah dan obyektif, maka tercapailah klaim kebenaran itu. Kedua, *rightness*. Jika seseorang dapat sepakat atas pelaksanaan norma-norma sosial, maka dia telah mencapai klaim ketepatan. Ketiga, *sincerity*. Jika pengalaman batiniah seseorang dapat diekspresikan dalam tindakannya, maka ia mencapai klaim kejujuran (Hardiman, 1993).

Jika dilihat dalam konteks dakwah, seseorang yang dapat memahami suatu ajaran yang disampaikan oleh dai, maka dakwah tersebut mencapai *truth*. Lalu, jika seseorang dapat memahaminya dan menyepakati pelaksanaannya dalam konteks sosial maupun pribadi. Berarti dakwah tersebut sudah mencapai tingkatan *rightness*. Begitu juga jika seseorang sudah sampai melakukan dengan baik menurut pemahaman dan kesepakatannya. Maka dia sudah sampai pada tingkatan *sincerity*.

Tingkatan-tingkatan kebenaran yang disampaikan Habermas memberikan suatu pandangan bahwa persuasif adalah keyakinan. Seseorang harus yakin tanpa dipaksa. Masyarakat *Tanean Lanjang* sebagai masyarakat yang model interaksinya memusatkan segala pertimbangan pada ulama, meyakini ulama sebagai sesuatu yang dapat dipercaya, karena mereka memiliki kebenaran dan tulus.

Dalam sebuah wawancara misalnya, Keh Badi' menyatakan.

> "Saya sangat senang sekali. Kalau hidup berkumpul denga keluarga seperti ini biasanya kan tidak banyak masalah. Kalau ada masalah tidak *parseko (*jelek - Madura*)*. Hidup di *tanean lanjhan* ini juga memberikan ketenangan. Kalau ada permasalahan biasanya dilakukan secara kekeluargaan. Saya

> di sini yang menyelesaikannya, karena saya sesepuhnya. *Kaulah cek bhungana, asabab se bada e taneyan lanjhang paneka sataretanan kabbhi* (sangat senang, sebab semua yang ada dalam satu *Tanean Lanjang* adalah saudara - Madura). "

Pemaparan Keh Badi tentu memberikan gambaran bahwa mereka melaksanakan aturan dalam *Tanean Lanjang* dengan perasaan senang dan gembira. Hal itu juga sebagai motivasi mereka melaksanakan norma agama dan budaya yang terintegrasi dalam budaya *Tanean Lanjang*.

Kehidupan berkumpul dengan interaksi yang sangat rapat, sebenarnya merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik yang mengakibatkan hal negatif. Tetapi dalam Tenan Lanjang, menjadi suatu peredam atas sebuah masalah. Padahal di lain tempat, konflik yang melatarbelakangi carok terjadi antar keluarga yang masih dalam lingkup saudara, terutama berkaitan dengan warisan.

Sebagai pola dakwah yang tidak memaksa, pola dakwah persuasif dalam *Tanean Lanjang* dilakukan dengan tidak banyak melarang. Misalnya, sebagaimana dikatakan Kiai Fayat, salah satu sesepuh keturunan Kiai Karay. Beliau lebih suka mempertahankan iman daripada mempertahankan Islam. Walaupun Islam adalah bentuk konkret dari iman. Ditanya tentang ini, Kiai Fayat menjelaskan, bahwa Iman adalah suatu keyakinan. Sementara Islam adalah pelaksanaan dari keyakinan. Menurutnya, dakwah seharusnya membina iman secara intensif. Menurut pengalaman beliau, banyak *bajing* (preman) yang insaf karena iman mereka kuat. Kalimat yang sering disampaikan Kiai Fayat "kalian tidak apa-apa mencuri, asalkan kalian harus tetap iman, bahwa mencuri itu dosa, bahwa di antara kalian ketika berbuat ada malaikat yang terus mencatat, dalam kebaikan ada ganjaran, dalam kejahatan ada balasan".

Dengan bekal ilmu agama yang dimiliki, ulama memberikan tuntunan dan patokan sebagai rambu-rambu, baik yang berasal dari kitab suci, maupun teladan para nabi, serta hukum-hukum agama yang merupakan elaborasi dari sabda Tuhan menurut hasil pemikiran para

pemuka, pemimpin, dan pemikir agama pada masa lalu (Akhmad, 2002).

Dalam masyarakat *Tanean Lanjang* tuntunan-tuntunan agama sangat kental mengatur hubungan sosial mereka. Tetapi tetap dalam perasaan senang, karena keyakinan mereka telah diperkuat oleh dakwah persuasif ulama yang menjalankan fungsi motivator, pembimbing moral, dan fungsi mediator di tengah-tengah masyarakat *Tanean Lanjang* (Akhmad, 2002).

Strategi persuasif ini bukan hanya sebagai penanaman doktrin keagamaan, tetapi juga agar doktrin tersebut juga dapat mengontrol dengan persuasif, bukan memaksa.

b. Strategi Hikmah

Alquran mengulang kata al-hikmah secara kuantitatif dalam beberapa ayat. Istilah hikmah dapat dimaknai sebagai metode dakwah yang diperlukan dalam menghadapi berbagai macam golongan masyarakat yang memiliki perbedaan.

Kata hikmah seakar dengan kata hakim dan hakam. Kata yang terbentuk dari asal kata ha-ka-ma memiliki makna dasar menghalangi, seperti hukum yang menghalangi kedzaliman. Hakamah, berarti tali yang mengendalikan hewan agar tidak liar (Ghafur, 2014).

Artinya strategi ini mengandalkan agama sebagai pandangan dasar *(the grounds of meaning)*. Ajaran agama dijadikan landasan normatif untuk memotivasi masyarakat *Tanean Lanjang*, memediasi konflik antar masyarakat, serta sebagai fasilitasi.

Dalam strategi hikmah, ulama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengamalkannya. Mereka tahu bahwa strategi hikmah sangat efektif jika seseorang dapat menyadari bahwa hikmah adalah kesesuaian antara pengetahuan dan perbuatan.

Ulama bukan hanya ceramah, tetapi juga aktif dalam kegiatan masyarakat *Tanean Lanjang*. Dengan demikian, masyarakat secara otomatis mengikuti doktrin agama karena bentuk konkretnya jelas.

Bentuk konkretnya bisa dilihat ketika masyarakat *Tanean Lanjang* akan membuat rumah. Sebagai masyarakat gotong-royong, rumah dalam masyarakat *Tanean Lanjang* adalah sesuatu yang harus dikerjakan bersama. Ulama pun bisa ikut di dalamnya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh ulama.

Hal ini dipaparkan oleh Kiai Abdillah dengan panjang lebar. Bahwa mereka punya sikap *ragep* (guyub) bukanlah suatu rahasia lagi. Landasan *ta'awun 'alal birri wat taqwa* terkonfigurasi dengan sangat apik.

Ketika agama direpresentasikan dalam bentuk budaya yang tidak kaku, konflik dapat diarahkan pada hal-hal yang positif. Hal ini karena memang, agama tidak saja mengenai beragama, tetapi juga tindakan keagamaan sebagai hamba di satu sisi, dan sebagai manusia sosial di sisi lain.

c. Strategi Al-Mauidzhah

Di antara strategi dakwah yang dipakai oleh para ulama dalam *Tanean Lanjang* adalah strategi *al-Mauidzah hasanah*. Strategi ini merupakan strategi yang dipakai untuk mereka yang masih anak-anak atau kemampuan spritiual dan intelektualnya tidak terlalu baik.

Menurut Ali Musthafa Ya'qub sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, *Mauidzah hasanah*, dapat diartikan sebagai ucapan-ucapan yang berisi nasihat baik dan bermanfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang yang memuaskan sehingga pihak audien dapat menerima apa yang disampaikan dai (Amin, 2009).

Dengan demikian, *al-mauidzah hasanah* merupakan dakwah yang mensyaratkan nasihat-nasihat yang baik dan memuaskan. Perlu ada kejelasan efektivitas dalam perkataan yang disampaikan kepada objek dakwah, sehingga nasihat tersebut benar-benar dipahami dan dilakukan.

Dalam masyarakat *Tanean Lanjang*, tidak semua masyarakatnya merupakan masyarakat terdidik. Bahkan ada juga yang tidak bisa baca

tulis. Terutama orang-orang tua usia lanjut. Selain itu, di antara mereka ada juga generasi yang masih anak-anak yang jelas secara spiritual dan mental, mereka masih sangat awam.

Konstruk budaya *Tanean Lanjang*, selalu menempatkan langgar di bagian barat rumah yang berderet kea rah timur. Tempat ini bisa dijadikan tempat shalat jamaah, penerimaan tamu, dan melakukan musyawarah, baik tentang tani maupun kegiatan lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan D. Zawawi Imron (2013), langgar dengan luas tanean yang memanjang itu biasa dijadikan tempat mendongeng tentang kisah-kisah nabi dan kisah-kisah sahabat, termasuk cerita dongeng.

> Tanean yang panjang itu biasanya dijadikan tempat dongengan para orang tua, sementara anak-anak dan remaja menyimak di sepanjang tanean. Para orang tua biasanya mendongeng tentang para nabi, cerita legenda, serta hal-hal yang memiliki banyak pelajaran. Sedangkan langgar biasanya dijadikan tempat berbagai macam kegiatan, termasuk bercerita *bengetoah* (sesepuh), terutama ketika *tera' bulan* (terang bulan). Sambil menikmati terang bulan menikmati dongeng teladan. Acara seperti ini memperkuat kebersamaan dan ukhuwah.

Kegiatan seperti ini, secara tidak langsung menjadikan dakwah lebih efektif. Sebab, *al-mau'idzah hasanah* tersampaikan dalam suasana kekeluargaan yang guyub dan cair. Tidak ada seremonial yang kaku dalam kegiatan tersebut. Sehingga tujuan dakwah yang diinginkan tercapai.

Perbedaan-perbedaan yang menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dapat dengan mudah dikelola. Sang ulama, tahu seseorang sedang duduk dengan siapa ketika mendengar dongengan yang disampaikan oleh *bengesepo*. Ini juga langkah ulama untuk mendeteksi hubungan yang tidak baik dalam keluarga *Tanean Lanjang*.

Ulama bukan saja bercerita, tetapi juga menjadi seorang mata-mata yang fokus pada gejala-gejala terjadinya konflik. Dengan demikian,

ulama dapat dengan mudah mencarikan solusi dan memanggil orang yang berkonflik negatif.

Dalam wawancara dengan Kiai Bakar (2013), hal ini sebenarnya adalah pelaksanaan dari isyarat Agama Islam yang menyatakan *anta ma'a man ahbabta* (engkau bersama dengan apa yang kau cintai). Akan sangat mudah sekali untuk melihat sikap seseorang dengan melihat temannya, atau sedang tidak suka dengan siapa.

Beberapa strategi dakwah tersebut, setidaknya dapat menjadi sebuah *pilot project* bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama lain untuk dikembangkan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat atau budaya lain.

Khususnya bagi para *dai*, perlu disadari bahwa dakwah bukan saja ceramah. Tetapi sebuah tanggung jawab intelektual keagamaan yang bisa saja terkonfigurasi dalam praktik yang lain, dengan terlebih dahulu mengetahui kebudayaan yang bisa dijadikan media antisipasi konflik. Pemanfaatan pada nilai-nilai kebudayaan sangat penting, sehingga dakwah benar-benar dapat diterima dan bukan menjadi sesuatu yang asing dalam pikiran *mad'u*. karena itu, dakwah akan semakin efektif dan berpengaruh.

Dengan mengacu pada pola dan strategi dakwah yang dilakukan oleh ulama dalam masyarakat *Tanean Lanjang*, nilai-nilai kebudayaan dijadikan strategi antisipasi konflik yang sudah dapat dilihat indicator keberhasilannya.

VI. KESIMPULAN

Pada hakikatnya, konflik merupakan keadaan yang dapat memberikan banyak manfaat, sebagaimana merujuk pada pengertian Scannel pada awal tulisan ini. Tetapi itu tidak mudah.

Walaupun konflik dapat berubah pada hal positif, konflik tetap bermula dari ketidaksamaan, ketimpangan, dan kecemburuan. Karenanya perlu ada strategi untuk menjadikannya berubah menjadi sesuatu yang positif. Misalnya, mengarahkan perbedaan latar belakang pada kesamaan

visi. Perbedaan potensi menuju produksi mutual dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan konflik, masyarakat *Tanean Lanjang* merupakan masyarakat yang sudah sangat akrab dengan konflik yang positif. Salah satu pendukung dalam pengelolaan konflik ini adalah ulama di sekitar kawasan masyarakat *Tanean Lanjang* Sendiri.

Dalam beberapa temuan yang didapat, ulama dapat mengelola konflik dengan menerapkan dakwah sebagaimana diperintahkan. Para ulama dalam *Tanean Lanjang* melakukan dakwah kultural dengan menerapkan strategi persuasi, yakni mengajak dengan membujuk disertai fakta-fakta logis dan alasan yang tepat.

Selain itu, ulama *Tanean Lanjang* juga menggunakan strategi al-hikmah. Strategi yang meniscayakan dikenalkannya aturan agama untuk diterapkan kepada masyarakat. Diantara syarat lainnya, strategi ini juga membutuhkan adanya contoh konkret dari aturan agama tersebut, sehingga seseorang yang diajak melalui strategi ini dapat yakin dan melaksanakannya.

Tidak hanya dua strategi itu yang diterapkan oleh ulama *Tanean Lanjang*. Strategi lain dalam dakwah mereka untuk menjadikan konflik berubah menjadi sesuatu yang positif, adalah *al-Mauidzhah Hasanah*.

Al-mau'idzah hasanah dalam dakwah mereka lebih banyak diterapkan dalam kegiatan-kegiatan yang guyub. Misalnya, cerita dan dongengan di sepanjang halaman *Tanean Lanjang*. Dalam kesempatan seperti ini, ulama juga dapat mengidentifikasi siapa sedang tidak akur dengan siapa. Sehingga hubungan yang tidak baik dapat segera diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.

Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah* (1st ed.). Jakarta: Amzah.

Barata, AA. (2003). *Dasar-dasar pelayanan Prima* untuk Meningkatkan Kepuasan Loyalitas. Pelanggan. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ghafur, W. A. (2014). DAKWAH BIL-HIKMAH DI ERA INFORMASI DAN GLOBALISASI Berdakwah di Masyarakat Baru. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *34*(2), 236–258. https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.69

Hardiman, F. B. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasdian, FT. (2015). *Sosiologi Umum*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nata, A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.

Poerwanto, H. (1997). Teori Konflik dan Dinamika Hubungan antarsuku-Bangsa. *HUMANIORA*, *0*(6). https://doi.org/10.22146/jh.v0i6.1861

Scannell, M. (2010). *The Big Book of Conflict Resolution Games*. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.

Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Waileruny, S. (2010). *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wiyata, A. L. (2002). *Carok: konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

Hasan, S. A. (2003). *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

IAIN SURAKARTA
al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

WORLD MUSLIMAH SEBAGAI BUDAYA POPULER DALAM BINGKAI MEDIA *ONLINE* ISLAM

Izziya Putri Ananda
Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Keywords:
arrahmah.com, Framing, Online Media, World Muslimah

Abstract

World Muslimah is a beauty contest set up by Eka Shanty and aimed as a forum for women in veil to join the beauty queens contest, especially by highlighting the side of spiritualism in women. However, the contest attracts criticism from online media, one of them is arrahmah.com, which is one of the popular online Islamic media with high number of visitors. This research aims to know the framing of arrahmah.com media against the World Muslimah beauty contest. The authors use Pan and Kosicki framing theory to analyze the media ideology to the construction of the reality that is raised. Methodically, this article is a qualitative study based on literature research. From this research, it can be seen from the media perspective through the subjective side of the author, which states that this a beauty contest event is not taught in Islam and women who follow the event is considered to have taken off her side of virtuousness.

Abstrak

World Muslimah adalah kontes kecantikan yang didirikan oleh Eka Shanty dan bertujuan sebagai wadah bagi para perempuan berhijab guna mengikuti kontes ratu kecantikan, terutama dengan menonjolkan sisi spiritualisme perempuan. Namun demikian, kontes ini menuai kritik dari sejumlah media *online*, salah satunya arrahmah.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaian media arrahmah.com terhadap kontes kecantikan *World Muslimah*. Penulis menggunakan teori pembingkaian Pan dan Kosicki untuk menganalisis ideologi media terhadap konstruksi realitas yang dimunculkan. Secara

DOI Number
10.22515/balagh.v2i2.983

Alamat korespondensi:
e-mail: izziya.putri@gmail.com

© 2017 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Kata Kunci:
arrahmah.com, Pembingkaian, Media Online, World Muslimah

metodis, artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada penelitian pustaka. Dari penelitian ini, dapat diketahui sudut pandang media melalui sisi subjektif dari penulis yang menyatakan bahwa sebuah ajang kontes kecantikan tidak diajarkan dalam Islam dan perempuan yang mengikuti ajang tersebut dipandang telah menanggalkan sisi kesalihannya.

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya media menjadi indikasi yang menunjukkan perkembangan zaman yang semakin maju. Bukan hanya dari bidang teknologi, budaya dalam hal ini juga terkena implikasinya. Salah satunya adalah pengapdosian budaya Barat yang bagi umat Islam dianggap tidak sesuai syariat, walaupun sebagian ada yang disyariatkan. Misalnya, terdapat sebuah ajang yang fenomenal yang diadopsi dari budaya Barat, yaitu *World Muslimah*. *World Muslimah* diadopsi dari kontes kecantikan *Miss Universe* atau *Miss World*. Berbeda dengan *Miss Universe* dan *Miss World* yang fokus kepada pengetahuan umum dan pakaian yang lebih terbuka, World Muslimah ini diusung dengan konsep 3S (*Sholeha, Smart, Stylish*). Selain itu dalam hal berpakaian lebih tertutup sesuai dengan syariat Islam atau dengan kata lain menutup aurat. Ajang pemilihan Muslimah ini dicetuskan oleh Eka Shanty sebagai bentuk apresiasinya terhadap wanita. Menurutnya, ajang tersebut dapat mencetak generasi Muslimah yang mampu berprestasi di masyarakat (Muftiarini, 2013).

Munculnya *World Muslimah* sebagai ajang pemilihan Muslimah nyatanya menuai pro dan kontra. Banyak pihak yang mempermasalahkan label "Muslimah" yang melekat pada pemilihan ini (Ayu, 2016). Salah satunya karena dianggap perempuan menjadi "konsumsi" laki-laki dengan mempertontonkan kecantikan fisik melalui keikutsertaannya dalam ajang pemilihan tersebut. Media *online* yang memiliki ideologi tertentu pun juga turut mengkritik *World Muslimah* ini, salah satunya adalah arrahmah.com, yang mengkritik dengan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap agenda ini melalui artikel yang diunggah di website, yaitu *World Muslimah Budaya Latah* dan *World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*.

Arrahmah.com termasuk salah satu media Islam online populer dengan jumlah pengunjung yang tinggi, yakni sejumlah 705.070 pengunjung, dimana jumlah ini meningkat sebanyak 36,87% dari bulan sebelumnya. Pada peringkat dunia, situs arrahmah.com menduduki peringkat 57,167 dan di Indonesia menduduki peringkat 792 (https://www.similarweb.com, n.d.). Dari data ini, dapat dilihat bahwa meningkatnya jumlah pengunjung arrahmah.com pada akhirnyamampu mempengaruhi naiknya peringkat *website*. Dengan demikian, media Islam online arrahmah.com, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang sudah maju, dapat membentuk opini pembaca dan atau masyarakat terhadap sebuah penafsiran Alquran.

Sebagai sebuah media, tidak bisa dipungkiri bahwa arrahmah.com dapat membentuk opini pembaca melalui artikel yang diunggah di website. Hal ini menjadi menarik dan penting ketika dianalisis secara lebih jauh. Apalagi muncul klaim pada tahun 2013, dimana arrahmah.com dipandang sebagai *website* jihad yang populer di Indonesia, yang memiliki 200.000 pembaca tetap pada setiap artikelnya (Ken, 2016). Namun, agar lebih spesifik, artikel ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana media *online* arrahmah.com membingkai artikel tentang ketidaksetujuannya terhadap *World Muslimah*. Dalam hal ini, meski sumber data merujuk pada bentuk artikel media, tetapi mengenai pencantuman artikel terkait di dalam media *online* arrahmah.com, secara tidak langsung mampu merepresentasikan bagaimana sudut pandang atau angle dari media terhadap pembingkaian *World Muslimah*.

II. METODE PENELITIAN

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Analisis ini digunakan untuk menganalisis ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2012) dengan mencermati seleksi isu, penonjolan pada isu, dan pertautan fakta ke dalam berita agar

lebih bermakna, lebih menarik, lebih mudah diingat, lebih berkesan, dan bertujuan untuk menggiring interpretasi masyarakat.

Secara metodis, artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015). Objek penelitian ini adalah pandangan media *online* arrahmah.com terhadap fenomena *World Muslimah*.

Lebih lanjut, artikel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah artikel *World Muslimah Budaya Latah* tulisan Naila Ridla dan *World Muslimah*, *Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah* tulisan Syahrul Efendi D. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori framing yang digagas oleh Pan dan Kosicki, dengan perangkat *framing* yang dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu:

1. Sintaksis

   Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita (*headline, lead*, latar informasi, sumber, dan penutup) dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002). Sintaksis mempunyai fungsi untuk mengantarkan pembaca kepada ide yang ingin dikemukakan oleh wartawan dan dapat memunculkan asumsi sementara dari pembaca. Sintaksis terdiri dari *headline, lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup.

2. Skrip

   Bentuk umum dari unsur penulisan berita atau skrip adalah pada 5W+1H (*who, what, where, when, why,* dan *how*). Meskipun pola ini tidak selalu ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan (Eriyanto, 2002). *What* berarti peristiwa apa yang dilaporkan kepada khalayak. *Who* yang berarti siapa yang menjadi

pelaku dalam peristiwa berita itu. *When* berarti kapan berita itu terjadi. *Where* berarti di mana peristiwa itu terjadi. *Why* adalah alasan mengapa peristiwa yang diberitakan itu terjadi. *How* berarti bagaimana jalan peristiwa itu terjadi.

3. Tematik

   Bagi Pan dan Kosicki, struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan, dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002). Perangkat dari struktur tematik adalah koherensi, yaitu pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau preposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi yang terdiri dari beberapa macam, yaitu: *Pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari kalimat lainnya. Umumnya proposisi ini ditandai dengan kata hubung "sebab" atau "karena". *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu kalimat satu dilihat sebagai penjelas terhadap kalimat yang lain. Umumnya ditandai dengan kata hubung "dan" atau "lalu". *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu kalimat satu dipandang sebagai kebalikan dari kalimat lainnya. Umumnya ditandai dengan kata hubung "dibandingkan" atau "sedangkan" (Eriyanto, 2002).

4. Retoris

   Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, menonjolkan sisi tertentu berita dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retoris, yaitu leksikon, grafis, dan metafora (Eriyanto, 2002).

III. SEKILAS TENTANG *WORLD MUSLIMAH*

Ajang *World Muslimah* diselenggarakan oleh *World Muslimah Foundation* yang secara khusus didirikan oleh Hj. Eka Triyatna Shanty, Hj. Sylvia Djardjis Husman, Hj. Ningrum Maurice, dan Hj. Ofiyati Sobriyah, S.H (Miasih, 2014) pada tanggal 1 Agustus 2011 (www.facebook.com, n.d.). *World Muslimah Foundation* adalah sebuah organisasi internasional dengan sebuah proyek yang menciptakan inisiatif untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, dengan berpusat pada sumberdaya manusia, dan untuk meningkatkan persamaan bagi wanita Muslim dan anak perempuan melalui pemberian akses efektif melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (www.facebook.com, n.d.). Misi dari *World Muslimah Foundation* ini adalah menjadi perantara yang "ramah" dalam komunikasi antar dunia Muslim dan masyarakat secara umum. Khususnya pada bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam rangka menciptakan dunia yang lebih harmonis. Yayasan ini tidak didirikan karena sentimen keagamaan, melainkan karena ketertarikan pada berbagai isu yang menyelimuti dunia perempuan, khususnya pada perempuan muslim (Muslimah) (www.facebook.com, n.d.), yaitu:

1. Perempuan Muslim dengan kurangnya akses pendidikan.
2. Perempuan Muslim yang memiliki peran penting dalam keluarga, yaitu sebagai tulang punggung keluarga.
3. Perempuan Muslim yang memiliki potensi tinggi, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkannya.
4. Perempuan Muslim yang terlantar.
5. Perempuan Muslim yang mengungsi akibat bencana atau konflik.

Dalam artikel yang diakses pada laman *facebook* resminya, disebutkan bahwa *World Muslimah* yang digelar oleh *World Muslimah Foundation* memiliki visi 3S (*Smart, Sholeha, Stylish*). *Sholeha* merupakan akronim dari *Sincerity, Honesty, Organize, Lovely, Emphatic, Humble*, dan *Affirmative-positive thinking*, tujuh kata ini dianggap sebagai karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslimah. Sedangkan *Stylish* bukan berarti gaya dalam hal *fashion*

saja, namun kepada *life style* seorang Muslimah. *Stylish* dijabarkan sebagai tujuh "F", yaitu *I wear Islamic fashion, I deal with Islamic Finance, I consume halal food, I study an Islamic fundamental education, I empowered by Islamic Fund, I entertained by Islamic festive tourism, dan I donate to foundation* (Miasih, 2014).

IV. ARRAHMAH.COM SEBAGAI MEDIA *ONLINE* ISLAM

Arrahmah.com adalah salah satu media *online* yang memberikan informasi tentang pengetahuan berbasis Islam. Arrahmah.com merupakan sebuah jaringan media Islam yang bertujuan memberikan informasi berimbang tentang Islam dan dunia Islam di tengah-tengah arus informasi modern dan globalisasi dengan visi menebarkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, mencerahkan, dan mencerdaskan umat, serta meneladani generasi terbaik umat (*Salafus Shaleh*) (www.arrahmah.com, n.d.).

Media *online* arrahmah.com adalah media *online* yang dibentuk oleh Muhammad Jibriel Abdul Rahman, anak dari Abu Jibril, salah satu anggota Islam garis keras di Indonesia (Rahman, 2016). Arrahmah.com merupakan anak perusahaan dari *Arrahmah Media Network*, yaitu sebuah jaringan media Islam yang bertujuan memberikan informasi berimbang tentang Islam dan dunia Islam di tengah-tengah arus informasi modern dan globalisasi. *Arrahmah Media Network* dalam aktivitasnya berupaya mengembangkan strategi jurnalisme investigatif, argumentatif, serta persuasif. Investigatif dalam artian berimbang dengan konsep *tabayyun*. Argumentatif yang berarti mengedepankan argumentasi kuat sekaligus ilmiah, yang bersumber dari Alquran dan As-Sunnah tanpa meninggalkan realitas kekinian. Persuasif dalam makna berupaya untuk mengajak serta membuka diri terhadap seluruh komponen umat kepada kebaikan (www.arrahmah.com, n.d.).

Visi dari arrahmah.com adalah menebarkan Islam sebagai *rahmatan lil alamien*, mencerahkan dan mencerdaskan umat, serta meneladani generasi terbaik umat (*Salafus Shaleh*). Sedangkan misi dari arrahmah.com adalah dakwah menuju tatanan dunia yang lebih baik dan membangun

jaringan kerjasama secara luas demi tegaknya *izzul Islam wal muslimin* (www.arrahmah.com, n.d.). Namun demikian, arrahmah.com dipandang sebagai *website* yang mengandung muatan negatif sekaligus penggerak paham radikalisme atau simpatisan radikalisme sehingga menjadikannya sebagai salah satu *website* yang pernah diblokir pemerintah. Namun, selanjutnya pada 9 April 2015, pemerintah mengaktifkan kembali 12 situs Islam yang diblokir, termasuk arrahmah.com. Alasannya karena pihak pengelola situs telah menemui bagian Forum Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif (FPSIBN) untuk berdiskusi dan meminta pemerintah untuk menormalkan kembali situs yang telah diblokir. Kemudian pemerintah membuka kembali situs, tetapi dengan syarat masih dalam pantauan FPSIBN (Siagan dan Sumari, 2015).

V. MEMBACA ULASAN ARRAHMAH.COM TENTANG *WORLD MUSLIMAH* SECARA KRITIS

Pada dasarnya, *World Muslimah* yang diklaim berbeda dengan *Miss World*, mengusung 3S (*Sholeha, Smart, Stylish*). Dalam konsepnya, pemenang *World Muslimah* tidak hanya menjadi duta fashion saja, tetapi juga menjadi duta kemanusiaan yang memiliki 5 misi sosial, diantaranya berperan aktif untukmembantu Muslimah lain guna memperoleh kemudahan akses pendidikan, membantu para pengungsi yang terlantar, serta mendukung para Muslimah yang berpotensi besar tetapi tidak memiliki kesempatan.

Terkait dengan ulasan dalam arrahmah.com, ketidaksetujuan media online arrahmah.com terhadap *World Muslimah* dimunculkan melalui artikel tulisan Naila Ridla yang berjudul *World Muslimah Budaya Latah*. Artikel ini muncul pada tanggal 17 September 2013 dan diunggah oleh A. Z. Muttaqin. Selain itu, ketidaksepakatan arrahmah.com terhadap kontes *World Muslimah* juga tereksplisit dalam artikel *World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*. Artikel ini ditulis oleh Syahrul Efendi D. pada tanggal 19 September 2013, dua hari setelah artikel sebelumnya milik Naila Ridla diunggah.

Awalnya, *World Muslimah* bernama *World Muslimah Beauty*. Namun demikian, meski kata "*beauty*" telah dihilangkan, tak bisa dipungkiri bahwa sisi kecantikan secara fisik dari para Muslimah tetap diperhitungkan. Misalnya adalah ketika ada seorang Muslimah yang dapat menghafal 30 Juz, tetapi berbibir sumbing, memiliki gigi yang tidak beraturan, pincang saat berjalan, atau bahkan berusia lebih dari 30 tahun, pada akhirnya tidak dapat mengikuti ajang ini.

Sosok Muslimah yang dicari dalam ajang *World Muslimah* adalah seorang perempuan yang *sholeha, smart, dan stylish*, dimana konsep kesalihan seorang perempuan adalah mencakup keseluruhan pikiran, ucapan, dan perbuatan. Di satu sisi, keseluruhan hal tersebut tidak dapat dinilai hanya dengan aktivitas mengaji bersama saat masa karantina saja. Penulis menyatakan bahwa Muslimah yang mengikuti ajang *World Muslimah* pada akhirnya justru telah "merenggut" kesalihannya sebagai seorang Muslimah karena secara sadar telah memilih untuk memamerkan kecantikannya kepada juri dan penonton, yang dalam hal ini juga dihadiri oleh sejumlah laki-laki, lengkap dengan pemakaian *make up*, wewangian, serta berjalan di atas *catwalk* yang bertujuan untuk menarik perhatian. Hal inilah yang kemudian dianggap sebagai *tabarruj* yang dilarang dalam Islam.

Lebih jelas, ulasan dalam media arrahmah.com merujuk pada hadis untuk memperkuat pernyataannya, yaitu:

> Rasulullah SAW bersabda, "Seorang wanita yang mengenakan wewangian kemudian melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka wanita tersebut adalah seorang pelacur." [HR An Nasa'i, Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad].
>
> Rasulullah SAW bersabda, "Wanita mana saja yang berwangi-wangian lalu keluar, dan melewati satu kaum sehingga mereka mencium baunya, maka wanita itu pezina, dan setiap mata berbuat zina." [HR An- Nasa'i].

Untuk kategori *smart*, penulis menjelaskan bahwa seorang Muslimah yang cerdas tidak serta mertadibuktikan melalui jawaban-jawaban saat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh juri, tetapi perlu pembuktian

lewat cobaan dan ujian hidup yang teraplikasi dalam tindakan nyata. Pernyataan ini diperkuat oleh QS. al-Ankabut [29]: 2-3), yaitu:

> Allah SWT berfirman, "Apakah manusia menyangka bahwa mereka dibiarkan berkata: "Kami beriman," tanpa diberi cobaan sedikitpun? Sungguh orang-orang mukmin dahulu telah Kami beri berbagai cobaan. Dengan cobaan-cobaan itu Allah tampakkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang palsu imannya." (QS. al-Ankabut [29] : 2-3).

Lebih jauh lagi, apabila seorang Muslimah adalah seorang yang cerdas (*smart*), maka ia tidak mempertontonkan kecantikan dan kepintarannya agar dikagumi. Selanjutnya adalah kriteria ketiga, yakni *stylish*, yang berarti sebagai gaya hidup di dalam Islam. Dalam Islam, gaya hidup seorang Muslimah harus sesuai dengan hukum syariat-Nya. Sementara dalam *World Muslimah*, gaya hidup yang dimaksud dimungkinkan merujuk pada gaya hidup selama dikarantina, yang pada dasarnya dapat dikondisikan sesuai kebutuhan.

Menilik pada ajang *World Muslimah* sebagai salah satu produk media, tak dapat dipungkiri bahwa dalam konsep produk media ini, adanya muatan kapitalisme mungkin saja muncul di dalamnya. Melalui konsep utama bahwa pasar adalah tujuan utama sebuah media hidup, maka dalam hal ini, sisi lain *World Muslimah* yang berupaya menawarkan nilai berbeda atas sejumlah ajang kecantikan lainnya, pada akhirnya memberikan angin segar bagi media yang menayangkan guna meraup keuntungan. Banjir iklan, rating tinggi, sampai pada maraknya masyarakat yang menyaksikan kontes kecantikan ini turut menjadi penghias dalam bentuk kemasan komodifikasi agama dalam tayangan media.

Uraian di atas, salah satunya dimunculkan dalam artikel *World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*, terutama dalam paragraf pertama tulisan Syahrul Efendi. Dinyatakan bahwa :

> "Satu watak kapitalisme ialah tidak pernah berhenti dan selalu menemukan cara untuk mengakali, memanipulasi, dan mengeksploitasi publik demi pertumbuhan kapital. Dan itulah yang

> mereka lakukan kepada publik Muslim dewasa ini. Publik Muslim dengan tololnya menerima begitu saja kriteria-kriteria syariah versi kapitalisme,"

Muncul istilah "syariah kapitalisme" yang dapat diartikan sebagai kemasan syariah berkonten kapitalisme atau muatan kapitalisme dalam bingkai syariah. Dalam hal ini, konsep syariah kapitalisme mengarah pada bentuk komodifikasi agama melalui media. Dengan mengemas komodifikasi produk media dengan daya tarik agama, maka dengan kondisi dan konteks masyarakat saat ini, dapat dikatakan mudah bagi media untuk masuk ke dalam *mind* masyarakat guna menyampaikan pesan ataupun sudut pandang media dalam mengemas pentingnya tayangan pada ajang *World Muslimah* tersebut.

Dikatakan bahwa dalam ajang *World Muslimah*, perempuan Muslimah dikonstruksi sebagai sosok yang peduli terhadap kemanusiaan. Namun demikian, sebenarnya tanpa adanya kontes Muslimah ini, sudah banyak wanita salihah yang peduli dengan sesamanya. Pendapat ini diperkuat dengan adanya ayat Alquran, yaitu:

> Allah berfirman, "Tolong-menolonglah kalian untuk berbuat kebajikan dan ketaatan. Janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al Maidah [5]: 2).
>
> "Segeralah kalian melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah kepada kalian. Dimanapun kalian berada, Allah pasti akan mengumpulkan kalian di akhirat. Allah Mahakuasa melakukan apa saja " (QS. al-Baqarah [2]: 148).

Kesimpulan dari artikel *World Muslimah Budaya Latah* adalah fenomena *World Muslimah* dipandang tidak mengikuti syariat. Selain itu, budaya ini tidak pernah diajarkan dalam Islam. Lebih jelas, analisis terhadap artikel dalam media arrahmah.com antara lain adalah sebagai berikut:

Perangkat *Framing*	**Hasil Pengamatan**
I. Sintaksis	
Headline	*World Muslimah* Budaya Latah dan *World Muslimah*, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah

Lead	Penyelenggaraan *World Muslimah* di Jakarta pada tanggal 18 September 2013 yang diasumsikan sebagai ajang tandingan *Miss World*. (*World Muslimah Budaya Latah, 17 September 2013*) Satu watak kapitalisme ialah tidak pernah berhenti, dan selalu menemukan cara untuk mengakali, memanipulasi, dan mengeksploitasi publik demi pertumbuhan kapital. Dan itulah yang mereka lakukan kepada publik Muslim dewasa ini. Publik Muslim dengan tololnya menerima begitu saja kriteria-kriteria syariah versi kapitalisme. (*World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*, 19 September 2013)
Latar Informasi	*World Muslimah* diklaim berbeda dengan *Miss World*, yaitu selain mengusung penilaian 3S (*Sholeha, Smart, dan Stylish*), pemenang dari ajang kontes kecantikan Muslimah ini juga memiliki misi sosial yang diembannya. Hanya saja perlu tolak ukur yang jelas dan sesuai syariat karena dalam kontes kecantikan, tak bisa dipungkiri, sisi kecantikan secara fisik tetap menjadi atribut utama dalam penilaian. Hal ini dapat menggugurkan predikat "sholeha" pada diri seorang Muslimah. (*World Muslimah Budaya Latah*, 17 September 2013) Setelah mereka berhasil memanipulasi bank syariah sebagai instrumen kapitalisme, kini yang teranyar mereka pun tengah memanipulasi *event* kontes kecantikan perempuan dengan label *World Muslimah*. Pembandingnya tentulah *Miss World* yang terkenal itu. Seolah mereka hendak menyampaikan pesan: "Tidak perlu repot-repot. Anda tetap dapat menikmati indahnya perempuan, tanpa harus melanggar syariat." Persis seperti yang mereka buat terhadap Bank Syariah. Masalahnya, benarkah hal itu tidak melanggar syariat? (*World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*, 19 September 2013)
Kutipan Sumber	Menyantumkan hadis riwayat an-Nasa'i, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad. Selain itu juga dicantumkan firman Allah, yaitu: QS. al-'Ankabut (29): 2-3, QS. al-Maidah (5): 2, dan QS. al-Baqarah (2): 148. (*World Muslimah Budaya Latah*, 17 September 2013)
Pernyataan	Penulis Naila Ridla dalam *World Muslimah* Budaya Latah mengemukakan sejumlah alasan mengenai ketidaksetujuannya terhadap ajang *World Muslimah* dengan menyantumkan dalil-dalil Alquran dan Hadis, yaitu:

	• Rasulullah SAW bersabda, "Seorang wanita yang mengenakan wewangian kemudian melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka wanita tersebut adalah seorang pelacur." [HR An Nasa'i, Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad]. • Wanita mana saja yang berwangi-wangian lalu keluar, dan melewati satu kaum sehingga mereka mencium baunya, maka wanita itu pezina, dan setiap mata berbuat zina [HR An- Nasa'i]. • Allah SWT berfirman, "Apakah manusia menyangka bahwa mereka dibiarkan berkata: "Kami beriman," tanpa diberi cobaan sedikitpun? Sungguh orang-orang mukmin dahulu telah Kami beri berbagai cobaan. Dengan cobaan-cobaan itu Allah tampakkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang palsu imannya." (QS. Al-Ankabut [29] : 2-3). • Allah berfirman, "Tolong-menolonglah kalian untuk berbuat kebajikan dan ketaatan. Janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al Maidah: 2). • "Segeralah kalian melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah kepada kalian. Dimanapun kalian berada, Allah pasti akan mengumpulkan kalian di akhirat. Allah Mahakuasa melakukan apa saja " (QS. Al-Baqoroh: 148). (*World Muslimah Budaya Latah*, 17 September 2013) Syahrul Efendi dalam tulisannya *World Muslimah*, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah, menyatakan ketidaksetujuannya dengan ajang *World Muslimah* karena adanya muatan bisnis dan komodifikasi agama yang dibawa oleh ajang tersebut. Uraian ini dapat dilihat dari pernyataan Syahrul Efendi dalam kutipan sebagai berikut: "Demikian pun dengan *World Muslimah* yang diadakan di Indonesia dewasa ini. Kita bisa pastikan bahwa motif kontes tersebut semata-mata bisnis, tapi dengan seenaknya memanipulasi simbol-simbol Islam untuk meraih perhatian publik. Kalau bukan bisnis, tentulah mereka tidak akan mencari-cari sponsor dan menonjolkan logo sponsor itu di setiap media yang mereka gunakan.

	Prinsip sponsor ialah hanya akan mendukung suatu acara, jika benar-benar memberikan keuntungan, baik terhadap citra lembaga mereka, maupun lainnya," (*World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*, 19 September 2013)
Penutup	Menjelaskan bahwa ajang kontes *World Muslimah* tidak pernah diajarkan dalam Islam. (*World Muslimah Budaya Latah, 17 September 2013*) Menyatakan bahwa pada akhirnya komodifikasi agama dalam *World Muslimah* mengindikasikan adanya perkawinan bentuk konsep kapitalisme agresif dengan konsep syariah di Indonesia. (*World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*, 19 September 2013)
II. Skrip	
What	*World Muslimah Budaya Latah* dan *World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*
Where	-
When	17 September 2013 dan 19 September 2013
Who	*World Muslimah*
Why	*World Muslimah* diklaim berbeda dengan *Miss World* dengan mengusung penilaian 3S (*Sholeha, Smart, dan Stylish*), dalam hal ini juga termasuk mengenakan pakaian yang syar'i dan menutup aurat, serta memiliki misi sosial yang diemban oleh pemenang *World Muslimah*. Meskipun begitu, kecantikan fisik, tak dapat dipungkiri, menjadi atribut utama dalam penilaian. Hal ini, menurut Naila Ridla, ajang *World Muslimah* memiliki kerancuan karena bertentangan dengan syariat. (*World Muslimah Budaya Latah*, 17 September 2013) *World Muslimah* dinyatakan sebagai salah satu kontes kecantikan perempuan berlabel Islam. Dalam hal ini, *World Muslimah* dinyatakan sebagai instrumen kapitalisme layaknya Bank Syariah, yang mana menyampaikan pesan bahwa : "Tidak perlu repot-repot. Anda tetap dapat menikmati indahnya perempuan, tanpa harus melanggar syariat." (*World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah,* 19 September 2013)

How	Mencantumkan ayat Alquran dan Hadits dalam memaparkan ketidaksetujuannya tentang konsep penilaian dari *World Muslimah*. (*World Muslimah Budaya Latah*, 17 September 2013) Menguraikan serta menganalisis bagaimana *World Muslimah* yang diadakan di Indonesia merupakan sebuah ajang kecantikan yang turut membawa motif bisnis. Dalam hal ini, motif bisnis tersebut dipandang sebagai ajang yang memanipulasi simbol-simbol Islam, salah satunya hijab, untuk menarik perhatian masyarakat. (*World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*, 19 September 2013)
III. Tematik	
Koherensi: Paragraf, Preposisi, Hubungan antar kalimat	Merujuk pada artikel pertama, *World Muslimah Budaya Latah*, menekankan adanya aspek tematik bahwa konsep *World Muslimah* pada dasarnya tidak pernah diajarkan dalam Islam. • Paragraf pertama, memaparkan tentang munculnya *World Muslimah* yang dianggap sebagai *event* tandingan dari *Miss World.* • Paragraf kedua, memaparkan tentang perbedaan penilaian pada *World Muslimah*. Jika pada *Miss World* yang dinilai adalah 3B (*Brain, Beauty, Behavior*), sedangkan pada *World Muslimah*, menurut pernyataan dari Eka Shanty selaku CEO dari *World Muslimah*, yang dinilai adalah 3S (*Smart, Sholeha, Stylish*). Selain itu, yang terpilih sebagai pemenang juga akan menjadi duta kemanusiaan. • Paragraf ketiga, pernyataan lebih lanjut oleh Eka Shanty tentang 5 misi sosial yang diemban oleh pemenang *World Muslimah*. • Paragraf keempat, memaparkan tentang pengklaiman bahwa *World Muslimah* berbeda dengan *Miss World* karena pakaian yang dikenakannya menutup aurat dan syar'i. • Paragraf kelima, memaparkan tentang kecantikan fisik tetap menjadi atribut utama dalam penilaian meskipun kata *beauty* sudah tidak disematkan pada *World Muslimah*. Disini dijelaskan bahwa Muslimah yang tidak cantik seperti sumbing, gigi tidak beraturan, pendek tidak bisa mengikuti acara ini. • Paragraf kelima, memaparkan tentang kategori umur finalis yang mengikuti ajang *World Muslimah* harus dibawah 30 tahun tang secara kasat mata berada pada kondisi "paling menarik".

	• Paragraf keenam, memaparkan tentang penilaian 3S pada Muslimah dalam *World Muslimah* sangat tak cukup hanya dinilai dari aktifitas mengaji bersama dan saat dalam masa karantina yang hanya beberapa hari. • Paragraf ketujuh, memaparkan tentang mengikuti ajang *World Muslimah* dapat menggugurkan predikat salihah pada dirinya karena finalis Muslimah telah memilih dengan sadar untuk memamerkan kecantikannya. Karena tidak layak bagi seorang Muslimah yang sholehah membanggakan dan melombakan kecantikan diri yang datangnya dari Allah. Lagipula "*sholehah*" hanya dipandang Allah hanya berdasarkan taqwa, bukan cantiknya, apalagi menangnya pada kontes Muslimah. • Paragraf kedelapan, memaparkan bahwa jika benar "sholehah" yang diusung pada *Miss World*, maka seharusnya tidak ada aksi berjalan lengak-lenggok di atas *catwalk* yang tentunya agar menarik perhatian, sementara banyak laki-laki non-muhrim yang menatap dengan penuh kekaguman. • Paragraf kesembilan, memaparkan tentang terdapat tabarruj dalam *World Muslimah* karena peserta memakai *make up*, lipstik dan wewangian. Meskipun menutup aurat, hal tersebut dilarang dalam Islam, karena menurut Islam, bersolek hanya boleh dilihat oleh suami atau mahrom. Pernyataan ini dikuatkan dengan dalil hadis yang mengatakan bahwa seorang wanita yang mengenakan wewangian kemudian melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka wanita tersebut adalah seorang pelacur. Hadis ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i. Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad. Selain itu juga menyantumkan hadis riwayat an-Nasa'I yang mengatakan bahwa Wanita mana saja yang berwangi-wangian lalu keluar, dan melewati satu kaum sehingga mereka mencium baunya, maka wanita itu pezina, dan setiap mata berbuat zina. • Paragraf kesepuluh, memaparkan tentang *smart*. *Smart* dalam Islam tak sekedar pintar dan cerdas saat menjawab berbagai macam pertanyaan, tetapi perlu pembuktian lewat cobaan hidup yang teraplikasi dalam tindakan nyata. Hal ini diperkuat dengan firman Allah: "Apakah manusia menyangka bahwa mereka dibiarkan berkata: "Kami beriman," tanpa diberi cobaan sedikitpun? Sungguh orang-orang mukmin dahulu telah Kami beri berbagai cobaan.

	Dengan cobaan-cobaan itu Allah tampakkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang palsu imannya." (QS. Al-Ankabut [29]: 2-3). • Paragraf kesebelas, memaparkan tentang pengaplikasian *smart* pada perilaku keseharian sebagai amalan yang ikhlas, ridho, dan tidak riya. Orang *smart* berpikir jauh kedepan, bahkan kepada kehidupan setelah kematian. Bukan justru dipertontonkan dan dinilai orang yang pasti terdapat laki-laki. Hal ini dianggap telah merelakan diri dibenci dan dilakanat Allah. • Paragraf kedua belas, memaparkan tentang *stylish* yang dalam Islam gaya hidup seseorang harusnya terlihat nyata dari ucapan dan perbuatannya selama ia hidup, sementara dalam *World Muslimah* gaya hidup bisa saja dibuat-buat. Bahkan memilih dengan sadar mengadakan, menyelenggarakan dan mengikuti *World Muslimah* pun adalah bagian dari gaya hidup Muslimah yang tak sesuai dengan syari'ah. • Paragraf ketiga belas, memaparkan tentang tanpa adanya ajang *World Muslimah*, banyak wanita sholehah yang peduli terhadap sesamanya. Bukan dengan ajang *World Muslimah* akan menghasilkan wanita yang peduli dengan kemanusiaan. Tanpa *World Muslimah* pun banyak wanita yang memiliki *stylish* Islam karena wanita sholehah hanya mengharap penilaian Allah semata, bukan dari penilaian manusia. Peduli dan tolong-menolong terhadap sesama pun dapat dilakukan kapan pun. Pernyataan ini dikuatkan dengan firman Allah: "Tolong-menolonglah kalian untuk berbuat kebajikan dan ketaatan. Janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maidah: 2) "Segeralah kalian melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah kepada kalian. Dimanapun kalian berada, Allah pasti akan mengumpulkan kalian di akhirat. Allah Mahakuasa melakukan apa saja." (QS. Al-Baqoroh: 148). • Paragraf keempat belas, memaparkan tentang kesimpulan yang menjelaskan bahwa ajang kontes wanita tak pernah diajarkan dalam Islam. Hanya Allah yang dapat menilai hamba-Nya dan yang mencatat hanyalah malaikat Raqib dan Atid bukanlah manusia.

	• Paragraf kelima belas, mengemukakan pernyataan dari Eka Shanty yang mengatakan bahwa meski berlabel *World Muslimah*, tetapi terdapat beberapa bintang tamu tidak berhijab yang mengisi acara tersebut. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *sholeha, smart, dan stylish* tidak hanya dipakai oleh perempuan berhijab saja, tetapi juga dapat dipakai oleh perempuan manapun, agama apapun. • Paragraf keenam belas, pernyataan yang dikembalikan kepada pembaca. Selanjutnya pada artikel kedua, *World Muslimah*, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah, dinyatakan bahwa aspek ajang *World Muslimah* dianalogikan sebagai bentuk tayangan yang memuat aspek bisnis dan kapitalisme sehingga sarat akan bentuk komodifikasi agama. • Paragraf pertama, menjelaskan tentang muatan kapitalisme yang disinyalir menyerang para umat Muslim, salah satunya melalui ajang kecantikan yang menawarkan kriteria syariah dalam versi kapitalisme. • Paragraf kedua dan ketiga merujuk pada analogi tayangan *World Muslimah* dengan Bank Syariah, dimana keduanya sama halnya dipandang sebagai instrumen kapitalisme. • Paragraf keempat memaparkan tentang penjelasan World Muslimah sebagai ladang bisnis, yakni melalui manipulasi simbol-simbol Islam untuk menarik dukungan dan perhatian publik. Paragraf keempat ini juga menjelaskan bagaimana salah satu simbol Islam, yakni hijab, justru tidak dipandang berada pada esensi awalnya lagi, melainkan lebih kepada hijab yang dikemas dalam bentuk komodifikasi. Selain itu, penulis menjelaskan bagaimana seorang kontestan dalam *World Muslimah* justru secara sengaja memamerkan dirinya secara ragawi dan mempublikasikannya secara luas. Hal ini yang kemudian tidak dianggap sesuai dengan hukum dan syariat Islam. • Paragraf kelima menjelaskan adanya peneguhan pernyataan bahwa ajang *World Muslimah* dinyatakan sebagai bentuk "perkawinan" kapitalisme agresif dengan konsep syariah di Indonesia.

IV. Retoris	
Leksikon, grafis dan metafora	Penggunaan kata memamerkan, membanggakan, melombakan, laknat, pezina dan pelacur.
	(*World Muslimah Budaya Latah*, 17 September 2013)
	Penggunaan kata "mengakali, memanipulasi, dan mengeksploitasi" dalam konteks publik atau masyarakat terhadap pertumbuhan kepentingan kapital (bisnis).
	Menggunakan pilihan kata "perkawinan kapitalisme agresif dengan aspek syariah" sebagai bentuk metafora atas bentuk komodifikasi agama, terutama melalui simbol tertentu dalam merepresentasikan perempuan Islam, yakni hijab.
	(*World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah*, 19 September 2013)

Melalui empat dimensi struktural teksdalam analisis *framing* gagasan Pan dan Kosicki, adanya *frame* dalam berita berfungsi sebagai organisasi ide yang dihubungkan dengan elemen-elemen berbeda pada sebuah teks berita, seperti kutipan sumber, latar informasi, sampai pada sejumlah pernyataan lengkap dengan pilihan diksi yang digunakan. Terkait artikel *World Muslimah* Budaya Latah dari Naila Ridla, dapat disimpulkan bahwa media *online* arrahmah.com sependapat dengan isi dari artikel ini, yaitu tidak setuju dengan penyelenggaraan *World Muslimah*. Artikel tersebut berupa artikel bebas yang memuat opini penulis mengenai ketidaksetujuannya terhadap ajang *World Muslimah* yang dinilai tidak sesuai dengan *syara'*. Lebih lanjut, adanya sejumlah elemen berupa sumber kutipan dipadukan

dengan mencantumkan sumber referesi ilmiah guna menguatkan konten artikel, terutama dengan dalil-dalil Alquran dan Hadits.

Dalam analisis sintaksis, lead dan latar informasi dijelaskan tentang ketidaksetujuan penulis terhadap *World Muslimah* karena dinilai mengikuti *Miss World*. Hal ini ditinjau dari tiga hal dasar pelaksanaannya, yaitubahwa penilaian *Miss World* adalah berdasar 3B (*Brain, Beauty, Behaviour*), sedangkan *World Muslimah* mengusung nilai 3S (*Sholeha, Smart, dan Stylish*). Selain itu, pemenang dari *World Muslimah* juga diharuskan mengemban misi sosial kemanusiaan yang harus dilakukan. Meski demikian, ajang *World Muslimah* dinilai penulis tidak mengikuti syariat sehingga Muslimah yang mengikuti ajang ini sebenarnya telah menanggalkan sisi kesalihannya. Di bagian penutup, terdapat kesimpulan dari penulis bahwa sebuah kontes kecantikan pada dasarnya tidak pernah diajarkan dalam Islam, tak terkecuali pada contoh ajang *World Muslimah*. Terakhir, dilihat dari sisi sintaksis, simpulan artikel yang dianalisis sudah dapat mengantarkan pembaca kepada ide yang dikemukakan oleh penulisterkait pandangan ketidaksetujuannya terhadap penyelenggaraan *World Muslimah*.

Begitu pula dalam artikel *World Muslimah*, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah, sesuai dengan judul yang diangkat, penulis mengemukakan ketidaksetujuannya terhadap ajang *World Muslimah* melalui bentuk analogi dan analisis dalam konteks kapitalisme. Secara tematik dijelaskan bahwa *World Muslimah* memuat aspek bisnis dan kapitalisme yang bertujuan untuk memodifikasi agama melalui simbol-simbol yang dimanipulasi, salah satunya hijab. Perempuan Islam dikonstruksi sebagai sosok yang harus memiliki ketiga kriteria dalam *World Muslimah*. Namun demikian, penulis memandang terdapat aspek tersembunyi yang berkenaan dengan motif mengapa *World Muslimah* ini seolah gencar dilaksanakan. Salah satunya adalah terkait dengan apa yang diistilahkan oleh penulis sebagai bentuk perpaduan kapitalisme agresif dengan aspek syariah Islam di Indonesia, dan hal inilah yang kemudian dijual sebagai bentuk komodifikasi melalui simbol agama.

Berdasarkan analisis struktur skrip, kedua artikel tidak memenuhi keseluruhan unsur 5W+1H dalam pemberitaannya. Unsur yang tidak tercantum adalah *where*, yang menunjukkan di mana peristiwa tersebut terjadi. Akan tetapi, ketidaksetujuan terhadap kontes kecantikan Muslimah ini pun dipaparkan dengan tegas, begitupula dengan alasan-alasannya yang beberapa dilengkapi dengan dalil Alquran dan Hadits. Sedangkan berdasarkan analisis struktur tematiknya, arrahmah.com berupaya menginformasikan bahwa *World Muslimah* sebenarnya tidak diajarkan dalam Islam dan tidak mengikuti syariat agama.

Merujuk pada segi koherensi yang melihat kepaduan wacana sehingga bersifat komunikatif dan mengandung sebuah ide (Wijana dan Rohmadi, 2009), adanya pertalian atau jalinan antarkata serta proposisi atau kalimat, terkhusus pada artikel *World Muslimah Budaya Latah*, ini termasuk dalam koherensi pembeda atau kalimat satu dipandang sebagai kebalikan dari kalimat lainnya (Eriyanto, 2002). Dalam artikel, hampir setiap paragraf terdapat perbandingan antara nilai yang diterapkan pada *World Muslimah* dan nilai yang diterapkan dalam Islam. Pada beberapa kalimat terdapat kata "sementara" untuk membandingkan kalimat satu dan kalimat yang lainnya dalam artikel ini, yaitu:

Pertama, pada paragraf keenam, yaitu "Perlu tolak ukur yang jelas dan sesuai syariat. Bisakah seseorang dikatakan salihah sementara tindakannya justru melanggar hukum syara." Kedua, pada paragraf ketujuh, yaitu:

> "Bila benar 'sholeha' yang diusung, seharusnya dalam ajang *World Muslimah* tidak ada aksi lenggak-lenggok, *runway* di atas *catwalk*, apalagi jalannya pun diatur dengan koreografi, yang tentunya agar menarik perhatian. Lalu untuk apa hal itu tetap dilakukan? Dan apakah tindakan seperti itu menunjukkan sholiha? Sementara ratusan pasang mata pria nonmuhrim bebas menatap lekat, mungkin dengan penuh kekaguman atas benda yang bergerak indah nan cantik bernama wanita."

Ketiga, pada paragraf kedua belas, yaitu:

> "Pendek kata, Muslimah yang baik harus mengikatkan diri segala hal dalam dirinya pada aturan Sang Maha Rahman. Tutur katanya,

> dan tindakannya harus sesuai dengan hukum Allah. Tak setitik pun berniat menyalahi syariat-Nya. Sementara dalam *World Muslimah* bisa saja gaya hidup dibuat-buat, atau dikondisikan sesuai kebutuhan."

Selanjutnya dari segi retoris, penggunaan kata "memamerkan" dalam KBBI berarti mempertunjukkan dan membanggakan (kekayaan, kehebatan, dll); mempertunjukkan (hasil karya); memperagakan (KBBI, 1989), "membanggakan"dalam KBBI berarti menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati; mengagungkan (KBBI, 1989), "melombakan" dalam KBBI berarti menjadikan perlombaan (KBBI, 1989), menegaskan bahwa ajang *World Muslimah*, salah satunya bertujuan untuk memamerkan kecantikan fisik dan kepintaran yang dimiliki oleh para kontestan sehingga hal ini dinilai tidak sesuai dengan syariat Islam. Seringnya kata-kata ini diulang dalam artikel oleh penulis, maka dapat dikatakan bahwa terdapat penekanan dalam makna yang akan dimunculkan oleh penulis dalam tulisannya.

Selanjutnya, penulis dalam artikel pertama juga menggunakan kata "pezina" yang berasal dari asal kata "zina", yang bermakna perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat dengan hubungan pernikahan; perbuatan bersenggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya. Pezina adalah orang yang melakukan zina (KBBI, 1989). Selain itu juga muncul kata "pelacur"yang dalam KBBI (1989), berarti perempuan yang melacur dan kata "laknat" yang berarti kutuk; orang yang terkutuk, sedangkan kata melaknat adalah mengutuk (KBBI, 1989). Kata-kata ini dapat menggambarkan bagaimana penulis jelas menyampaikan ketidaksepakatannya dengan *World Muslimah* ini. Secara sarkas, penulis seolah ingin menegaskan bahwa mengikuti ajang pemilihan *World Muslimah* ini, sama halnya dengan melanggar syariat karena Islam tidak pernah mengajarkan adanya ajang mempertontonkan diri dan kemampuan layaknya pada *World Muslimah*.

Masih dalam segi retoris bahasa, artikel kedua lebih menekankan adanya kata "mengakali", "memanipulasi", dan "mengeksploitasi". Kata "mengakali" berasal dari kata "akal" yang bermakna daya pikir (untuk memahami sesuatu); pikiran; ingatan. Namun, kata "akal" juga dapat diartikan sebagai tipu daya; muslihat; kecerdikan; kelicikan (KBBI, 2002) sehingga istilah "mengakali" apabila disesuaikan dengan konteks kalimat dalam artikel tersebut bermakna memberdayakan; menipu secara licik sekali (KBBI, 2002).

Selanjutnya adalah kata "memanipulasi", dimana kata ini berasal dari kata dasar "manipulasi" yang berarti upaya kelompok atau perseorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain, tanpa orang itu menyadarinya; penyelewengan, penggelapan (KBBI, 2002). Terkait dengan aspek pragmatis dalam penggunaaan kata dalam artikel terkait, jelas yang dimaksud dengan "memanipulasi" adalah berbuat curang atau menyelewengkan (menggelapkan). Dalam konteks ini, bentuk manipulasi dilakukan melalui ajang *World Muslimah* melalui simbol-simbol Islam, salah satunya hijab, untuk memperoleh pangsa pasar yang tinggi terhadap bentuk komodifikasi agama yang dilakukan.

Terakhir adalah kata "mengeksploitasi" dari kata "eksploitasi" yang berarti pengusahaan, pendayagunaan; pemanfaatan untuk kepentingan sendiri, pengisapan, pemerasan (KBBI, 2002). Sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan dalam artikel, dapat dikatakan bahwa makna "mengeksploitasi" diartikan sebagai pemanfaatan untuk kepentingan diri sendiri. Dalam hal ini, adanya ajang *World Muslimah* pada akhirnya diarahkan pada bentuk eksploitasi publik ataupun masyarakat, guna dimanfaatkan demi pertumbuhan kapital dan modal sehingga sudah barang tentu bahwa adanya manipulasi simbol-simbol Islam dalam *World Muslimah* dikemas serta dikonstruksi sedemikian rupa sebagai bentuk komodifikasi agama.

Dari segi grafis atau gambar, pengarang mencantumkan gambar atau foto dari sejumlah finalis *World Muslimah* menghadiri konferensi pers jelang *grand final* penganugerahan *3rd Annual Award World Muslimah* 2013

di Jakarta. Kesemua finalis ini tampak menonjolkan kecantikan fisik dan *tabarruj*-nya, yakni melalui penggunaan *make up*, gaun yang indah, serta tatanan hijab modern yang dikemas sedemikian rupa.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka hasil dari penelitian terhadap artikel *World Muslimah Budaya Latah* dan *World Muslimah, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah* yang diunggah dalam media *online* arrahmah.com, dapat dilihat melalui segi bahasa yang disajikan serta diksi yang digunakan. Arrahmah.com secara tegas tidak sependapat dengan adanya pemilihan kontes Muslimah ini. Secara eksplisit, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat opini yang diuraikan dalam artikel. Opini tersebut juga mengandung unsur dakwah yang menekankan bahwa dengan mengikuti *World Muslimah*, maka perempuan tersebut dipandang telah "merenggut" sisi kesalihan yang dimilikinya dan terdapat penekanan bahwa ajang ini dipandang tidak sesuai dengan syariat Islam. Mendukung pernyataan tersebut, dinyatakan pula bahwa ajang *World Muslimah* merujuk pada bentuk komodifikasi agama dalam bentuk eksploitasi serta manipulasi simbol-simbol Islam, salah satunya hijab, guna melanggengkan kepentingan bisnis dan kapitalis.

Terkait dengan penelitian ini, masyarakat terutama para perempuan, hendaknya lebih kritis dalam menghadapi sejumlah pengaruh budaya populer yang ada di masyarakat, tak terkecuali tentang apa yang disiarkan melalui layar media. Dalam hal ini, perlu adanya *review* dan peninjauan kembali mengenai sejumlah budaya baru yang muncul, tak terkecuali yang tersiar melalui layar media. Di samping itu, media secara khusus juga harus memperhatikan mengenai sejauh mana *frame, angle,* ataupun sudut pandang informasi yang disampaikan. Dalam tujuannya, agar maksud berita ataupun informasi dapat disampaikan secara berimbang, beritikad baik, serta tidak bermaksud untuk menyudutkan salah satu pihak.

Penelitian ini diharapkan dapat diperluas dengan penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam pengembangan kasus sejenis

melalui media yang berbeda ataupun perangkat analisis *framing* lain yang mungkin lebih sesuai. Mengingat masih terbatasnya objek penelitian yang dibahas, terutama terkait informasi ataupun teks yang dibingkai, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat menyertakan sejumlah informasi sebagai pelengkap guna mencapai validitas data serta hasil penelitian yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Rizka Kurnia. (2016). "Objektifikasi dan Komodifikasi Tubuh Perempuan Berkedok Agama, Studi Kasus: Pemilihan Putri Muslimah Indonesia 2016", dalam *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*.

Bungin, M. Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Burton, Graeme. (2002). *Media dan Budaya Populer*, ed. Alfathri Adlin. Yogyakarta: Jalasutra.

D, Syahrul Efendi. (2013). "*World Muslimah*, Strategi Kapitalisme Manipulasi Syariah", dalam https://www.arrahmah.com/2013/09/19/world-Muslimah-strategi-kapitalisme-manipulasi-syariah/ (diakses tanggal 7 Desember 2017).

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.

Ken, Miichi. (2016). *"Looking at Links and Nodes: How Jihadists in Indonesia Survived"*, Jurnal Southeast Asian Studies, vol. 5, No. 1, April 2016.

Miarso, Yusufhadi. (1986). *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali.

Miasih, Turi. (2014). "Konstruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com", *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Muftiarini, Ainun Fika. (2013). "World Muslimah Bukti Kesetaraan Wanita Muslim, dalam https://lifestyle.okezone.com/read/2013/06/30/195/829638/world-Muslimah-bukti-

kesetaraan-wanita-muslim, diakses pada 20 September 2017.

Rahman, Taufiqur. (2016). "Islamic Identity Online: The Discourse of Umat and Jihad in Online News Services in Indonesia". *Thesis*. School of Social Science of The University of Western Australia.

Ridla, Naila. (2013). "World Muslimah Budaya Latah", dalam https://www.arrahmah.com/2013/09/17/world-Muslimah-budaya-latah/. (diakses pada 12 September 2017).

Siagan, Bonan Dolok Oktavianus dan Arwin D. W. Sumari. (2015). "Radicalism Discourse Analysis on Online Sites in Indonesia". *Jurnal Pertahanan*, Vol. 1, No. 2, May-Agustus 2015.

Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu. dan Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

https://web.facebook.com/pg/TheWorldMuslimahFoundation/about/?ref=page_internal, diakses pada 19 September 2017.

https://www.arrahmah.com/about. (diakses pada 14 September 2017).

https://www.arrahmah.com/about. (diakses pada 18 Desember 2016).

https://www.similarweb.com/website/arrahmah.com. (diakses pada 3 Januari 2017).

al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

LOGIKA KEBAHAGIAAN MAHASANTRI DI PESANTREN (STUDI KASUS DI KAMPUS IDIA PRENDUAN SUMENEP MADURA)

Iwan Kuswandi
STKIP PGRI Sumenep

Keywords:
Logic Blissfulness, Pesantren

Abstract

The blissfulness means a happiness that is felt (enjoyed) by someone. In addition, the life of pesantren students (santri) are often connoted to simplicity in standing alone and live what it is worth. But they live simplicity, the university students in IDIA Prenduan have logic happiness in their life. Therefore, this writing covered about logic happiness of university students in IDIA Prenduan, and the factors of happiness for university students. By qualitative descriptive method found that they are happy live in pesantren campus because they have new friends in all of corner Indonesian Archipelago. In addition, the existence of program and learning system that put forward pesantren subject (ma'hadi) and Islamic syari'at, so that they are happy study in IDIA Prenduan. The togetherness in learning and worship makes them happy. What else all of Kiai often take the theme of thankful in lecturing and learning IDIA Prenduan. The thankful connected to happiness, in addition, in importance education, IDIA Prenduan directs to university students to be a patient and sincere. The sincerity is spirit all branches of human belief.

DOI Number
10.22515/
balagh.v2i2.992

Abstrak

Kebahagiaan berarti rangkaian bahagia-bahagia yang dialami (dinikmati) oleh seseorang. Di samping itu, kehidupan santri sering dikonotasikan dengan kesederhanaan dalam kemandirian serta hidup apa adanya dalam perantauan jauh dari kedua orang tua. Namun walaupun hidup dengan sederhana, para mahasantri di IDIA

Alamat korespondensi:
e-mail: iwankus@stkippgrisumenep.ac.id

© 2017 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Kata Kunci:
Logika Kebahagiaan, Pesantren

Prenduan memiliki pembenaran (logika) kebahagiaan tersendiri dalam menjalani kehidupannya. Untuk itu tulisan ini mengupas tentang logika kebahagiaan mahasantri IDIA Prenduan, serta faktor yang menjadikan mahasantri IDIA Prenduan bahagia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ditemukan bahwa mereka menjadi senang hidup di kampus pesantren tersebut karena memiliki teman baru dari seluruh penjuru nusantara Indonesia. Selain itu, sistem pembelajaran yang mengedepankan pelajaran kepesantrenan (ma'hadi) dan mengedepankan syari'at Islam, menjadi faktor penyebab kebahagiaan bagi mahasantri di kampus IDIA Prenduan. Kebersamaan dalam belajar dan beribadah juga menjadi faktor lain kebahagiaan mereka. Ditambah lagi para kiai sering mengangkat tema syukur dalam ceramah dan pembelajaran yang diberikan oleh para kiai di IDIA Prenduan. Di samping itu, dalam rangka kepentingan pendidikan, IDIA Prenduan mengarahkan mahasantrinya untuk menjadi tipe orang yang sabar dan ikhlas. Keikhlasan adalah roh yang melandasi segala macam cabang-cabang keimanan manusia. Buah dari itu adalah kebahagiaan seseorang.

I. PENDAHULUAN

Dalam menempuh kehidupan, manusia selalu mencari kebenaran. Manusia di dalam kepribadian dan kesadarannya tak mungkin tanpa kebenaran. Kebenaran adalah satu nilai utama di dalam kehidupan manusia, sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (*human dignity*) selalu berusaha memeluk suatu kebenaran. Manusia selalu mencari kebenaran, jika manusia mengerti dan memahami kebenaran, sifat asasinya terdorong pula untuk melaksankan kebenaran itu. Aturan berpikir benar inilah yang dikenal oleh para ilmuwan sebagai logika.

Namun pada akhir-akhir ini, dalam kehidupan manusia, kebenaran tak lagi penting. Sebagai contoh, tidak sedikit para politisi yang tidak berpijak kembali kepada kebenaran, namun mengumbar kebohongan demi kemenangan dalam ajang pemilihan politik. Demi sebuah jabatan, tidak sedikit para pejabat yang menanggalkan prinsip-prinsip kebenaran, demi karir bisa melejit, itu dilakukan dengan penuh kebohongan dan tipu daya. Namun sukses mencapai tujuan dengan ketidakbenaran, tidak lantas memberikan kebahagiaan orang tersebut. Tidak ada kamus bahagia, bagi

pencuri dan koruptur, walaupun mereka sudah memiliki apa yang mereka inginkan, namun rasa takut dan khawatir selalu menghantui kehidupan mereka, maka wajar kalau kemudian manusia itu selalu mencari kebenaran demi mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan. Kebanyakan orang ingin bahagia.

Finlandia merupakan negara kecil yang membuat kaget dunia karena siswa-siswanya yang masih berusia 15 tahun berhasil sukses pada kegiatan *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2001. Ternyata kesuksesan pendidikan di negara tersebut karena yang dijadikan fokus dalam pendidikan di negara Finlandia adalah kebahagiaan. Di negara ini kebahagiaan diberi tempat yang utama dalam kurikulum. Selain itu, pendidikan di Finlandia sangat memperhatikan kesejahteraan (*well-being*), baik itu murid maupun guru. Pendidikan di Finlandia memperhatikan dengan sungguh, kesejahteraan, baik fisik maupun batin setiap individu. Ini tampak pula dalam kebijakan bagi para siswa. Para siswa di Finlandia gemar memanfaatkan waktu rehat untuk bermain dan berkejar-kejaran, bahkan tiap sekolah menyediakan alat bermain (Walker, 2017).

Bagaimana kebahagiaan di Indonesia? Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia mencapai angka 70,69 dalam skala 0-100. Pada 2014, Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia adalah 68,28. Dengan demikian ada peningkatan Indeks Kebahagiaan secara cukup signifikan dalam rentang waktu 2014-2017. Indeks Kebahagiaan itu diukur dengan memakai tiga dimensi, yaitu kepuasaan hidup, perasaan, dan makna hidup (Kompas.com).

Selanjutnya, bagaimana kontribusi pendidikan di Indonesia dalam upaya membahagiakan masyarakatnya? Pondok pesantren yang merupakan salah satu sub sistem pendidikan yang ada di Indonesia, tentu pondok pesantren sangat strategis posisinya dalam rangka mencerdaskan generasi bangsa. Dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi, yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe, yakni:

(1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ul Falah) dan Darul Rahman Jakarta. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Salafiyah Langitan Tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang. (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*), dan (5) Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa (Arif, 2008).

Merebaknya pendidikan pesantren tipe ke-5 (pesantren yang didalamnya terdapat mahasiswa) menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja.

Mengingat masalah di atas, maka lulusan perguruan tinggi agama Islam diharapkan memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu lulusan yang memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu keagamaan dan keilmuan professional. Kegagalan lembaga perguruan tinggi agama Islam di Indonesia dalam mendidik dan membina spiritualitas mahasiswa adalah karena lembaga perguruan tinggi tersebut tidak memiliki sarana yang memadai untuk belajar, mengkaji dan mengamalkan aspek-aspek keagamaan tersebut, sehingga wawasan keagamaan mereka kering dan rentan untuk diombang-ambingkan oleh gelombang pemikiran yang lebih

besar dan menyesatkan, sehingga bagi perguruan tinggi, adanya pondok pesantren adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan merupakan salah satu perguruan tinggi pesantren yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum, dengan kata lain di dalam lembaga ini terjadi integrasi antara tradisi pesantren dan tradisi perguruan tinggi atau mengintegrasikan sistem pendidikan kampus dengan sistem pendidikan pesantren. Sistem ini dikenal dengan sebutan sistem kurikulum integral atau *integrated curriculum*. Para mahasiswa yang datang ke IDIA Prenduan Sumenep mempunyai niat sejak awal untuk *nyantri*. Sejak awal masuk itulah mahasiswa tersebut mempunyai status ganda, yakni sebagai mahasiswa sekaligus santri, namun status santri diutamakan daripada status mahasiswanya. Maka wajar kalau kemudian status yang tepat untuk mereka sebagai mahasantri.

Menjadi santri banyak suka dukanya. Sukanya mungkin banyak teman, dapat belajar ilmu agama secara mendalam kepada kiai yang alim ilmunya. Namun dukanya tentu banyak sekali, dan semuanya cukup menguji mental dan fisik. Walaupun hidup sederhana penuh dengan pengorbanan hidup dengan ketatnya disiplin pesantren, namun mahasantri IDIA Prenduan, tidak lantas menyerah putus asa. Mereka seringkali mencari pembenaran melalui logika, bahwa mereka hidup bahagia, kuliah sekaligus nyantri di IDIA Prenduan.

Membahas tentang kebahagiaan santri, menarik untuk mengkaji tulisan Iwan Kuswandi, *"Konsep Happiness Santri"* dalam Abd Rahman, dkk (2017). Dalam tulisannya, dijelaskan bahwa dalam beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang ada di pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan, ada beberapa kegiatan yang memiliki nilai humor edukatif. Selain bertujuan untuk memberikan hiburan bagi santri, dengan adanya kegiatan yang mengundang tawa, menjadi solusi tersendiri bagi para santri yang tidak kerasan hidup di pesantren. Suasana pendidikan pesantren yang hidup adalah gambaran suasana edukatif dimana para pendidik baik kiai atau para ustad (guru) mampu membuat setiap santri

yang mengikuti kegiatan belajar mengajar terlihat bahagia. Kebahagiaan santri ditandai dengan ketekunan dan semangat mereka dalam mengikuti semua program pendidikan yang dicanangkan di lembaga TMI Al-Amien Prenduan.

Pada sisi lain, kebahagiaan mahasantri juga dapat distimulasi oleh tingkat kesejahteraan dan kepuasan materi, seperti yang terjadi pada Mahasiswa *Dual Mode System* di STAI Pati yang menerima beasiswa dari pemerintah. Penerimaan beasiswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan mereka. Walaupun faktor ini tidak menjadi faktor penentu utama namun cukup berpengaruh (Fatah, 2014). Selain faktor tersebut, faktor-faktor lain berpotensi menstimulasi kebahagiaan mahasantri.

Tulisan ini secara khusus mencoba untuk mengkaji tentang logika kebahagiaan mahasantri IDIA Prenduan, serta faktor yang menjadikan mahasantri IDIA Prenduan menjadi bahagia.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan disusun berdasarkan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data pada penelitian ini terdiri dari dosen dan mahasiswa IDIA Prenduan. Adapun analisa data yang digunakan adalah analisis data interaktif model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. IDIA, POTRET PESANTREN PERGURUAN TINGGI

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan adalah lembaga perguruan tinggi yang memiliki 3 program sekaligus dengan mengusung 4 fakultas dan 7 program studi di dalamnya. Ketiga program tersebut adalah program plus, program intensif dan program reguler. Fakultas yang ada di IDIA Prenduan pun kemudian berlatar belakang

keagamaan. Yaitu, fakultas Dakwah dengan dua program studi; Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Tarbiyah dua program studi; program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Usuluddin dengan dua program studi pula; Aqidah Filsafat Islam (AFI) dan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT), yang terakhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dengan satu program studi; Perbankan Syariah. Dari masing-masing jurusan yang ada, para mahasiswa bebas menentukan fakultas dan program studi yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat mereka.

Kampus IDIA Prenduan ingin mengantarkan para lulusannya memiliki empat kekuatan, yaitu; 1). Beriman Sempurna, 2). Berilmu Luas, 3). Beramal Sejati, 4). Professional. Dua kekuatan yaitu beriman sempurna dan beramal sejati dikembangkan melalui jalur sistem pendidikan pesantren. Sedangkan dua kekuatan berikutnya yaitu berilmu luas dan profesional dikembangkan lewat jalur sistem pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi melalui bangku perkuliahan di masing-masing fakultas/ program studi. Pembagian kategori kekuatan tersebut tentu tidak dipahami secara kaku, melainkan keduanya saling mengisi dan juga peran itu dilakukan secara integral dan simultan. Bagi mahasiswa IDIA, pertama status mereka sebagai muslim, kemudian sebagai santri, baru yang ketiga status mereka sebagai mahasiswa.

Menurut Wakil Rektor III IDIA Prenduan, Dr. KH. Muhtadi Abdul Mun'im (2017), kampus IDIA Prenduan menerapkannya dalam konsep kerja ikhlas, kerja cerdas, dan kerja keras. Kerja ikhlas merupakan implementasi dari prinsip Al-Amien Prenduan yang tercantum dalam visi IDIA yaitu: beriman sempurna. Kerja cerdas adalah implementasi dari prinsip berilmu luas. Sedangkan yang ketiga, kerja keras adalah implementasi dari prinsip amal sejati. Jadi, implementasi dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dalam seluruh kegiatan IDIA tercermin dalam keikhlasan, profesional, dan kegigihan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustad Dr. Musleh Wahed (2017), selaku Wakil Rektor I IDIA Prenduan, bahwa kampus IDIA Prenduan tak lepas dari motto, keimanan sempurna. Menurutnya, semua program dan kegiatan berangkat dari sana, makanya nilai-nilai pendidikan yang ada di IDIA memang untuk memantapkan keimanan. Selain itu, kalau ilmu nafi' atau ilmu yang bermanfaat, adalah ilmu yang berguna bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini, kampus IDIA mengacu pada motto, berilmu luas. Bahkan Ustad Musleh Wahed menambahkan bahwa pendidikan yang dipraktikkan di IDIA Prenduan merupakan pendidikan integral. Jadi IDIA Prenduan bukanlah semata-mata sebuah pesantren di perguruan tinggi atau perguruan tinggi di pesantren.

Sebagaimana tradisi kehidupan pesantren, tentu pendidikan akhlak yang sangat diutamakan. Menurut KH.Mujammi Abdul Musyfi, Lc (2017) selaku *mudir ma'had lil banin* IDIA Prenduan, kampus IDIA sebagaimana pesantren-pesantren yang lain menitikberatkan pada penanaman akhlak dan karakter, terutama dalam internalisasi nilai dan budaya Islam dan kepesantrenan dalam diri mahasiswa. Penanaman nilai pesantren tersebut, diaplikasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maksudnya hidup di pesantren itu ataupun kehidupan yang ada di pondok itu, yang meliputi: kesopanan, kesantunan, kebersamaan dan lain sebagainya. Dari hal-hal itulah kemudian nilai-nilai kepesantrenan langsung diaplikasikan atau diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kesopanan model pesantren yang ada di kampus IDIA adalah dalam bertatakrama dengan dosen. Di IDIA seluruh mahasiswa tidak ada yang memanggil bapak ke dosen. Namun mereka memanggil lumrahnya kepada guru di pesantren, yaitu panggilan ustadz dan kiai.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa para mahasiswa IDIA memanggil para dosennya dengan panggilan ustadz. Pengertian ustadz menurut kamus Bahasa Arab dalam kitab *Al-Mu'jamul Wasith*, karangan Syauqi Dhaif (2011), kata ustadz memiliki beberapa makna sebagai berikut: Pertama, sebagai pendidik. Kedua, orang yang ahli dalam suatu bidang

industri dan mengajarkan pada yang lain. Ketiga, julukan akademis level tinggi di universitas, sebutan untuk seorang dosen dengan gelar Doktor, Professor atau Guru Besar. Di berbagai universitas negara Arab, istilah ustadz merujuk pada dosen atau ahli/akademisi yang memiliki kepakaran di bidang tertentu.

Menurut M Miftachul Munif, panggilan ustad itu adalah fenomena baru yang dihadirkan oleh pondok-pondok pesantren modern. Pondok Modern Darussalam, Gontor - Ponorogo bisa disebut sebagai pelopornya. Hal ini bisa dimaklumi, karena percakapan pergaulan kesehariannya di dalam pesantren mereka menggunakan bahasa arab, dimana guru itu terjemahan bahasa arabnya adalah ustad. Dalam perkembangannya, istilah ustad ini tak hanya digunakan oleh orang-orang pesantren modernis saja. Di lingkunan masyarakat perkotaan, dimana ada orang yang bisa ngaji, maka orang itu akan dipanggil dengan sebutan Ustad. Bahkan meskipun orang itu tidak mengajar ngaji pun, kalo dalam lagak pakaian dan omongan kesehariannya itu agak kearab-araban, maka orang itu pun akan dipanggil Ustad, oleh masyarakat perkotaan yang modernis itu (https://www.facebook.com/PISS.KTB/posts/64943825 1776258).

IV. LOGIKA KEBAHAGIAAN MAHASANTRI IDIA

Menurut Ibnu Khaldun, Ilmu Mantiq (logika) merupakan undang-undang yang dapat dipergunakan untuk mengetahui pernyataan yang benar dari pernyataan yang salah (Mundiri, 2000). Dalam kajian filsafat Islam, nama filosof Muslim al-Farabi (Latin: *Alpharabius*) begitu istimewa. Bukan saja posisinya yang sentral karena dapat mengawinkan antara Filsafat dan agama, melainkan juga karena prestasinya dalam menjelaskan dan mengulas-ulang pandangan Aristoteles. Ia mendapat gelar istimewa sebagai al-Mu'allim al-Tsānī (Guru Kedua), karena ia merupakan orang pertama yang memasukkan ilmu logika ke dalam kebudayaan Arab – sebagaimana Aristoteles mendapat predikat Guru Pertama karena ia orang pertama yang menemukan ilmu logika (Dzulhadi, 2014).

Aristoteles mengatakan bahwa logika merupakan ilmu, logika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang menentukan penghargaan dan penelitian tentang suatu cara berfikir atau mengemukakan alasan-alasan, jika fakta-fakta yang dingunakan dalam cara berfikir itu sebelumnya sudah dinyatakan benar. Logika bukanlah suatu ilmu empirik tetapi ilmu yang bersifat normatif (Baihaqi, 1996).

Manfaat mempelajari logika ialah: *Pertama,* membantu manusia berpikir lurus, efisien, tepat, dan teratur untuk mendapatkan kebenaran dan menghindari kekeliruan. *Kedua,* mendidik manusia bersikap objektif, tegas, dan berani; suatu sikap yang dibutuhkan dalam segala suasana dan tempat. *Ketiga,* melatih kekuatan akal pikiran dan perkembangannya dengan latihan dan selalu membahas dengan metode-metode berpikir. Dan *Keempat*, dapat meletakkan sesuatu tepat pada tempatnya dan melaksanakan pekerjaan tepat pada waktunya (Poespoprodjo, 1999).

Menurut Ibnu Thufail dalam karyanya Hayy ibn Yaqdzan kebenaran bisa ditemukan manakala ada keserasian antara akal manusia dan wahyu. Dengan akalnya, manusia mencari Tuhan dan bisa sampai kepada Tuhan. Namun, penemuannya itu perlu konfirmasi dari Tuhan melalui wahyu, agar dapat menemukan yang hakiki dan akhirnya ia bisa berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diperolehnya terutama nikmat bisa menemukan Tuhan dengan akalnya itu (Nurwardani, dkk, 2016).

Walaupun hidup dengan kesederhanaan di pesantren, mahasantri dapat betah tinggal di lingkungan kampus pesantren IDIA Prenduan. Menurut salah seorang mahasantri jurusan BPI, M. Ali Akbar asal Palembang Sumatera Selatan, ia mengatakan yang membuat dia betah di IDIA karena merantau dari Palembang ke Prenduan merupakan suatu kehormatan, bagi dirinya dan keluarganya. Sehingga sangat memalukan apabila pulang sebelum lulus dari IDIA Prenduan. Sedangkan menurut Syahrir Ridho, salah seorang mahasiswa asal Pragaan Kabupaten Sumenep Madura, yang membuat dia memilih IDIA sebagai tempat kuliah dan merasa betah, karena menurutnya IDIA satu-satunya kampus yang ada di Madura, yang

memiliki mahasiswa dari seluruh penjuru nusantara Indonesia. Baginya suatu kebanggaan dan kebahagiaan diri dengan memiliki teman baru dari luar Madura, baik ada yang dari Jawa, Sumatera, Papua, dan daerah lainnya.

Setelah menjadi mahasantri di kampus IDIA Prenduan, ada beberapa hal yang membuat mereka lebih bahagia hidup di pesantren. Menurut Fathurrahman, mahasiswa jurusan KPI asal Palembang (2017), menurutnya bahwa dirinya memilih IDIA karena di IDIA menerapkan sistem belajar yang mengedepankan pelajaran kepesantrenan (*ma'hadi*), mengedepankan syari'at Islam, dan juga adanya program *intensif* yang di sana terdapat kegiatan yang sebagaimana ada pada pondok pesantren pada umumnya, hal ini karena IDIA juga termasuk lembaga yang dinaungi oleh pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Di samping itu, karena di IDIA juga ada program menghafal kitab Alquran, *Jam'iyatul Qurra' wa al-Huffadh* (JQH), di dalamnya para santrinya diwajibkan menggunakan bahasa pengantar komunikasi dengan Bahasa Arab dan Inggris. Pada intinya banyak santri memilih kuliah di IDIA karena selain kuliah sekaligus bisa nyantri.

Kebersamaan dalam belajar dapat menjadi faktor stimulan kebahagiaan bagi mahasiswa. Menurut Moh Hasanuddin, salah seorang mahasiswa BPI, cara untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan serta memunculkan rasa betah hidup dan kuliah di IDIA dengan cara sering berkunjung dan membaca buku yang ada di perpustakaan kampus. Di saat itulah mahasiswa dengan bersama teman lainnya melakukan diskusi tentang buku yang sedang di baca. Kebersamaan dalam diskusi inilah menjadi salah satu faktor yang membuat mahasiswa IDIA bahagia di pondok pesantren.

Bukan hanya dalam belajar, mahasiswa di IDIA Prenduan, sangat senang pada saat melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji Alquran bersama setelah shalat Maghrib. Sebagaimana penuturan Ibnu Syawaludin (2017), salah seorang mahasiswa program intensif dari fakultas Dakwah. Menurutnya yang menimbulkan rasa betah di IDIA adalah suasana

menjelang terbenam matahari, muncul perasaan senang saat pulang kuliah, pulang ke asrama lalu melaksanakan shalat Maghrib berjamaah, mengaji bersama, suasana tersebut yang memunculkan rasa bahagia tinggal di kampus pesantren.

Dalam kehidupan santri, kata bersama merupakan hal yang sudah tertanam pada diri seorang santri, senang, sedih, jenuh, bahagia, susah dan berbagai macam perasaan yang dijalani. Hidup di pesantren penuh dengan kebersamaan, mulai dari shalat, sekolah, belajar, makan, tidur, belajar dan berbagai kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Memang kehidupan di pesantren dapat membuka wacana seseorang tentang bagaimana seharusnya menjalani kehidupan tanpa keegoisan semata, ketika ada sahabatnya sakit bersama-sama membantu, mencucikan baju, menjaganya sampai merawatnya hingga sembuh. Kebersamaan dalam kehidupan pesantren membuat persahabatan santri sangat erat dan terasa iklim kekeluargaannya antara mereka. Dengan persahabatan ini, nilai gotong royong yang hampir pudar di tengah menguatnya hedonisme, individualisme, dan egoisme, tetap tertanam begitu kuat di lingkungan pesantren.

Menurut Myers dalam Marcham Darokah (2005), individu yang ceria, banyak memberi, memberikan pertolongan, dan jarang mengeluh merupakan individu yang memiliki skor tinggi dalam kebahagiaan. Para peneliti menemukan individu yang tinggal di lingkungan agamawan dan dalam masyarakat atau keluarga yang hubungannya juga memiliki skor tinggi dalam kebahagiaan.

Selain itu, untuk menjadikan para mahasiswa/mahasantri senantiasa bahagia, para kiai senantiasa memotivasi hidup mereka dengan tema-tema syukur dalam ceramah dan pembelajaran yang diberikan oleh para kiai di IDIA Prenduan. Menurut salah seorang anggota Majlis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Fauzi Rasul, Lc (2017), setiap risalah dalam kehidupan ini tidak lepas yang namanya rahmat dari Allah SWT, sebagaimana dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak mampu

menghitung setiap nafas yang dihirup. Hal ini sebagaimana firman Allah, Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tak akan mampu menghitungnya. (QS.Ibrahim : 34). Kiai alumni Universitas Ummul Qura' Makkah Saudi Arabia tersebut menambahkan bahwa begitu banyak di kalangan kita yang saat ini ada di rumah sakit, banyak dari kalangan mereka bernafas dengan oksigen, mereka juga harus membayar dengan sangat mahal. Untuk itu, mahasiswa di IDIA selalu diberikan materi tentang syukur agar mereka bisa bahagia terhadap nikmat yang diterimanya saat ini. Orang kaya tidak bersyukur apa yang ia punya maka hidupnya tidak akan merasa senang, selalu merasa susah.Dan sebaliknya, orang miskin tetapi ia bersyukur dengan apa yang ia punya, maka hidupnya akan bahagia.

Syukur adalah bentuk rasa berterima kasih individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, baik kejadian maupun menerima sesuatu dari pihak lain. Termasuk juga di dalamnya respon kegembiraan dan kecenderungan untuk melihat kehidupannya sebagai anugerah. Syukur memiliki hubungan dengan berbagai aspek dan komponen terhadap kebahagiaan, individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur adalah individu yang bahagia. Pada individu yang memiliki tingkat syukur yang tinggi, akan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi pula karena ada kecenderungan untuk lebih puas dan optimis jika dibandingkan dengan individu yang tidak bersyukur. Kecemasan dan depresi diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak bersyukur (Sativa & Helmi, 2017). Hal ini senada dengan pendapat Untung Wardoyo (2008), bahwa bahagia menikmati apapun yang sudah diperoleh wujud lain dari makna kata bersyukur.

Setelah lulus dari kuliah dan nyantri di IDIA, maka untuk program intensif, diwajibkan untuk melakukan tugas pengabdian. Dalam menjalankan tugas pengabdian, mereka menjalankan dua tugas utama, sebagai staf tenaga kependidikan, dan ikut membantu dalam perkuliahan kepondokan yang diselenggarakan di pagi hari. Tenaga pengabdian di IDIA merupakan pekerjaan mulia berdasarkan panggilan hati nurani,

bukan semata-mata sebagai sumber penghasilan. Menurut penuturan salah seorang dosen di fakultas dakwah IDIA Prenduan, Rosyidi, M.Sos (2017). Ia menjelaskan bahwa pondok pesantren Al-Amien Prenduan, terutama di IDIA, tujuan pendidikannya salah satunya untuk membentuk pemimpin yang tangguh, yang sabar, dan yang bisa menerima apa adanya. Di dalamnya senantiasa melatih santri dan mahasiswanya untuk bersabar dalam pengabdian, karena di bayar atau tidaknya, bukan persoalan utama, namun mereka senantiasa diajari dan dididik untuk selalu mengedepankan keikhlasan dalam bekerja dan beramal shalih. Intinya pendidikan yang ditanamkan agar mereka juga menjadi tipe orang yang sabar dan ikhlas. Bahkan dalam benak para santri dan mahasiswa diajarkan bahwa Uang itu bukan sebuah kesuksesan, akan tetapi keikhlasan itu yang akan menjadi kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Menurut Siska Wulandari dan Ami Widyastuti (2014), pekerjaan bukan hanya alat untuk mendapatkan uang tetapi juga isyarat bahwa individu dihargai, dibutuhkan orang lain, dan meyakinkan bahwa individu mampu melakukan sesuatu sehingga pekerjaan memberikan makna lain pada kehidupan individu. Ada tiga konsep kerja, yaitu pekerjaan yang berfokus pada keuangan sehingga memandang pekerjaan sebagai keuntungan yang diperoleh dari provider untuk kebutuhan keluarga. Kedua, pekerjaan merupakan suatu karir dengan cara memfasilitasi motivasi berprestasi, mensimulasi kebutuhan untuk berkompetisi, atau meningkatkan harga diri dan kepuasan. Ketiga, pekerjaan merupakan suatu panggilan hati yang bersumber dari kebermaknaan pribadi yang berasal dari keyakinan individu melakukan tujuan sosial yang bermanfaat sebagai bentuk pengembangan ke arah yang lebih baik.

Individu yang bekerja dengan rasa bahagia adalah individu yang memiliki perasaan positif setiap waktu, karena individu tersebut yang paling tahu bagaimana mengelola dan mempengaruhi dunia kerjanya sehingga memaksimalkan kinerja dan memberikan kepuasan dalam bekerja. Ada lima faktor yang membuat seseorang bahagia di tempat

kerja. Faktor-faktor tersebut adalah hubungan positif dengan orang lain, prestasi, lingkungan kerja fisik, kompensasi, dan kesehatan. Hubungan positif dengan orang lain merupakan faktor terbesar yang membuat seseorang bahagia di tempat kerja.

Walaupun status sosial sebagai guru/asisten dosen, namun tetap saja sebagai tenaga pengabdian, yang hanya hidup dengan kesederhanaan. Walaupun hanya mendapat fasilitas mandi seadanya, makan gratis dan uang saku sekadarnya, namun tidak mengurangi kebahagiaan tenaga pengabdian di IDIA Prenduan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghafur Wibowo (2016), bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat. Bahkan menurut Untung Wardoyo (2008), bahwa kesuksesan bukan hidup kaya raya atau sukses bukanlah kebebasan finansial. Anggapan kesuksesan yang selalu diidentikan dengan uang, merupakan anggapan yang sudah usang dan kuno. Anggapan seperti itu, justru diucapkan oleh mereka-mereka yang sudah atau pernah berada pada puncak tangga kesuksesan yang tinggi. Di awal-awalnya mereka memang pernah beranggapan seperti itu. Tetapi anggapan sukses adalah memiliki uang banyak, akhirnya mereka runtuhkan sendiri. Mereka lebih suka menganggap bila sukses adalah bahagia menikmati apa yang sudah diperoleh. Dan mereka juga yang mengatakan jika sukses tidak harus kaya, karena uang (harta kekayaan) bukanlah segalanya. Itu sebabnya komentar mereka sangat sederhana sekali terhadap masalah kesuksesan, nikmati saja hidup ini.

Selain tidak beroirentasi kepada uang sebagai tujuan utama, di IDIA Prenduan, ditanamkan tentang nilai-nilai keikhlasan. Menurut salah seorang tenaga pengabdian, Khairul Basyar (2017), bahwa motivasi kerja para tenaga pengabdian dalam melaksanakan tugas karena adanya spirit keikhlasan. Menurut Untung Wardoyo (2008), keikhlasan adalah roh yang melandasi segala macam cabang-cabang keimanan manusia. Hanya niat ikhlas sajalah yang sudah dijamin (diridhoi) dapat menyelamatkan kelangsungan hidup manusia di kehidupan abadi nanti. Karena niat

ikhlas adalah niat yang sudah pasti baik dan benar. Di dunia, niat ikhlas adalah tiket masuk menuju pintu gerbang tol taqwa guna menempuh jalan yang lurus (jalur keikhlasan) yang diridhoi dan berada langsung dalam pengawalanNya.

V. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, maka dihasilkan kesimpulan bahwa logika kebahagiaan mahasantri di kampus IDIA Prenduan, mereka menjadi senang hidup nyantri di kampus pesantren tersebut karena memiliki teman baru dari seluruh penjuru nusantara Indonesia. Untuk mereka yang dari luar Madura, karena menjadi santri perantauan menjadi salah satu kebanggaan dan kebahagiaan diri bagi setiap mahasiswa. Selain itu, alasan mereka memilih IDIA sebagai tempat kuliah karena mempunyai program dan sistem belajar yang mengedepankan pelajaran kepesantrenan (ma'hadi), mengedepankan syari'at Islam, di dalamnya terdapat beberapa program unggulan yang dikenal dengan istilah program intensif. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa keunggulan diantaranya ada program tahfidh Alquran (JQH), di dalamnya juga para santrinya diwajibkan menggunakan bahasa pengantar komunikasi dengan Bahasa Arab dan Inggris.

Selain itu, ada beberapa faktor yang membuat mereka bahagia hidup di IDIA Prenduan, banyak diantara mereka mendapatkannya dengan cara sering berkunjung dan membaca buku yang ada di perpustakaan kampus. Di saat itulah maka mahasiswa dengan bersama teman lainnya melakukan diskusi tentang buku yang sedang di baca. Kebersamaan dalam diskusi inilah menjadi salah satu faktor yang membuat mahasiswa IDIA kerasan di pondok pesantren. Bukan hanya dalam belajar, para mahasiswa di IDIA Prenduan, sangat senang pada saat melaksanakan shalat berjamaah, dan mengaji Alquran bersama setelah shalat Maghrib. Untuk menstimulasi kebahagiaan para mahasantri, para kiai senantiasa memotivasi hidup mereka dengan tema-tema syukur dalam ceramah dan pembelajaran yang

diberikan oleh para kiai di IDIA Prenduan. Di samping itu, santri dan mahasiswanya senantiasa dilatih untuk bersabar dalam pengabdian, mereka senantiasa diajari dan dididik untuk selalu mengedepankan keikhlasan dalam bekerja dan beramal shalih bukan berorientasi pada materi yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Mahmud. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS.

Baihaqi, (1996). *Ilmu Mantik Teknik Dasar Berpikir Logika.* Bandung: Darul Ulum Press.

Darokah, Marcham. (2005). *Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam*. Jurnal Humanitas : Indonesian Psychological Journal. 2(1)

Dhaif, Syauqi. (2011). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah.

Dzulhadi, Qosim Nursheha, (2014) *Al-Fa>ra>bi> dan Filsafat Kenabian*. Jurnal KALIMAH 12(1)

Fattah, Ahmad. (2000). PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN DAN KEPUASAN MENERIMA BEASISWA TERHADAP KEBAHAGIAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA PROGRAM DUAL MODE SYSTEM DI STAI STAISTAI STAI PATI TAHUN 2013. Wahana Akademika : Jurnal Studi Islam dan Sosial, 1(1), 59-78.

https://www.facebook.com/PISS.KTB/posts/649438251776258, ditulis oleh M Miftachul Munif, diposting pada 4 Oktober 2017, pukul 15.39 WIB

Kompas.com. (2017) *Menyoal Indeks Kebahagiaan Orang Indonesia Setelah 72 Tahun Merdeka.* Selasa, 22 Agustus 2017.

Mundiri. (2000). *Logika.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nurwardani, Paristiyanti, dkk. (2016). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.

Poespoprodjo, W. (1999). *Logika Scientifica.* Bandung: Pustaka Grafika.

Rahman, Abd. (2017). *Mahalnya Sebuah Identitas: Guru yang Termajinalkan.*

Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

Sativa, Alissa Rosi & Avin Fadilla Helmi. *Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja.* Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Wardoyo, Untung. (2008). *Teka-teki Sukses.* Surabaya: Bina Ilmu.

Walker, Timothy D. (2017). *Teach Like Finland: Mengajar Seperti Finlandia.* Jakarta: Grasindo.

Wibowo, Muhammad Ghafur. (2016). *Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness).* Jurnal Asy'Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum. 50(1)

Wulandari, Siska & Ami Widyastuti. (2014). *Faktor-faktor Kebahagiaan di Tempat Kerja.* Jurnal Psikologi, 10(1)

IAIN SURAKARTA
al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

KONSELING ISLAMI DENGAN TEKNIK *SCALING QUESTION* UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PASIEN

Khoirun Nisa Dwi Martina
Supandi
IAIN Surakarta

Keywords:
Anxiety, Islamic Counseling, Scaling Question Technique

Abstract

This article attempts to describe the process of Islamic counseling with scaling question technique in order to reduce patient's anxiety. The method used is qualitative descriptive and the determination of the subjects is chosen with the purposive sampling. The results of the study show the practice of scaling question technique with the following sequence of processes: (1) rapport, (2) asking for complaints during hospitalization, (3) asking the patient to take a comfortable position with his eyes closed then feel what the burden of his mind , (4) asking the patient to tell what he is feeling when his eyes are closed, (5) asking the level of problem between 0-10, (6) dialogue plus exposing the wisdom or risk until the patient raises the insight or gets enlightenment, (7) reinforced with the verses of the Qur'an or hadith, (8) Asking the level of problem between 0-10 back, (9) farewell.

Abstrak

Artikel ini berupaya mendeskripsikan proses konseling islami dengan teknik *scaling question* dalam rangka mengurangi kecemasan pasien. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan penentuan subyek dipilih dengan *sampling* purposif. Hasil penelitian menunjukkan praktik teknik *scaling question* islami dengan urutan proses sebagai berikut: (1) *rapport*, (2) menanyakan keluhan-keluhan selama rawat inap, (3) meminta pasien untuk mengambil posisi yang nyaman dengan mata terpejam kemudian merasakan apa yang menjadi beban pikirannya, (4) meminta pasien menceritakan apa yang sedang dirasakannya saat mata terpejam tadi, (5) menanyakan tingkatan masalah antara 0–10,

DOI Number
10.22515/balagh.v2i2.1022

Alamat korespondensi:
e-mail: khoirunnisa@gmail.com
supandiirfan@gmail.com

© 2017 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Kata Kunci:
Kecemasan, Konseling Islami, Teknik Scaling Question

(6) melakukan dialog ditambah memaparkan hikmah atau resiko sampai pasien memunculkan *insight* atau mendapatkan pencerahan, (7) dikuatkan dengan ayat-ayat Alquran atau hadits, (8) menanyakan tingkatan masalah antara 0-10 kembali, (9) berpamitan.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan umat manusia tidak bisa lepas dari ujian yang dapat membuatnya berduka. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. akan berupaya memahami hikmah di balik semua itu, berusaha menghayati dan lalu mencari solusi untuk mendapat rida dan taufik serta hidayah dari Allah Swt. Namun, jika ujian itu terus menerus ditentang dan dibiarkan tanpa solusi, pada umumnya akan memunculkan tekanan psikis yang membuat manusia semakin terpuruk dalam masalah.

Hal tersebut dapat dicontohkan saat seseorang mengalami sakit parah hingga dirawat inap di rumah sakit dalam waktu yang cukup lama. Dalam kondisi ini, seseorang akan mengalami perubahan tidak hanya secara fisik, tetapi diikuti dengan perubahan kognitif (cara berpikir), afektif (cara berperilaku), motorik (gerak tubuh), dan psikososial. Orang yang tidak seimbang antara kognitif, afektif, motorik, dan psikososial akan mengalami rasa cemas. Kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi mengingatkan individu akan adanya bahaya (Triantoro, 2009). Jika reaksi berupa ego tidak mampu mengatasi kecemasan, maka ego akan memunculkan pertahanan ego. Sigmund Freud (Corey, 2009) membagi mekanisme pertahanan ego yaitu (1) penyangkalan/penolakan, (2) proyeksi, (3) fiksasi, (4) regresi, (5) rasionalisasi, (6) sublimasi, (7) *displacement*, (8) represi, (9) reaksi formasi. Beberapa hal itu merupakan bukti bahwa orang yang mengalami kecemasan merasa tidak tahan dan ingin segera bebas dari hal-hal yang membuatnya cemas.

Bukti lain yang dapat memperkuat bahwa seseorang mengalami kecemasan ditunjukkan dengan *coping* (ketahanan batin) yang kurang, seperti cemberut, murung, lebih banyak diam, cenderung menghindar,

bahkan menyendiri. Jika hal itu tidak dikontrol dan dibiarkan mengikuti hawa nafsunya, maka seseorang yang sakit akan mengalami proses penyembuhan fisik dalam waktu yang lebih lama. Selain itu, dampak yang dirasakan juga bisa menimbulkan penyakit baru yang tidak memberikan kenyamanan pada fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, pegal–pegal, nyeri badan, meriang, sulit tidur, mata berkunang–kunang, dan sebagainya. Musfir (2005) berpendapat bahwa kecemasan juga bisa mempengaruhi tubuh hingga tubuh menggigil, berkeringat, jantung berdegup kencang, lambung terasa mual, dan tubuh terasa lemas.

Pikiran seseorang akan bekerja sesuai hukumnya. Hukum yang mengatur cara kerja pikiran dimaksud adalah: *Pertama,* setiap pikiran atau ide mengakibatkan reaksi fisik. Hal ini dikarenakan simtom yang muncul dari emosi cenderung mengakibatkan perubahan pada fisik apabila simtom ini bertahan cukup lama. *Kedua,* dari pikiran–pikiran itu bisa menjadikan kondisi fisik semakin memburuk. Misalnya, apabila seseorang berpikir secara konsisten dan meyakini dirinya bahwa ia sakit jantung, maka cepat atau lambat ia akan mulai merasa tidak nyaman di sekitar dada, yang ia yakini sebagai gejala jantung. Apabila ide tersebut terus–menerus dipikirkan dan akhirnya ia menjadi yakin karena gejalanya memang "benar" adalah gejala sakit jantung, maka sesuai hukum yang kedua ia akan menderita sakit jantung. *Ketiga,* biasanya orang tidak menginginkan mengalami sakit tertentu. Pada umumnya, ia merasakan suatu perasaan yang tidak nyaman, tetapi tidak mengerti bahwa perasaan tidak nyaman ini merupakan salah satu bentuk komunikasi dari pikiran bawah sadar ke pikiran sadar. Ada lima cara pikiran bawah sadar berkomunikasi dengan pikiran sadar, yaitu melalui perasaan, kondisi fisik, intuisi, mimpi, dan dialog internal. Tetapi, pada umumnya pikiran bawah sadar menyampaikan pesan melalui emosi tertentu. Apabila emosi itu tidak ditanggapi, ia akan semakin memuncak menjadi sebuah gangguan fisik yang semakin parah (Fathonah, 2011).

Ada sebuah penelitian tentang keterbukaan pikiran terhadap apa yang mungkin terjadi dan yang dapat membuat manusia lebih panjang

usia, lebih sehat, dan pikiran lebih kuat. Usia lebih panjang dan lebih sehat dapat dicapai dengan tidak bersikap pesimis. Hal itu sudah jelas bahwa keterbukaan pikiran akan mengakibatkan ketenangan jiwa (Michael & Howwel, 2015). Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, masih ada manusia yang berpikir dan menyikapi sesuatu dengan keliru. Padahal, berpikir keliru dan negatif bisa mengakibatkan orang menjadi khawatir dan gelisah. Jika kegelisahan itu dibiarkan, dapat membuat dirinya tidak fokus pada semua hal, menambah beban, dan masalah sulit diselesaikan.

Pendapat tersebut juga memberikan penguatan, jika seseorang mengalami kegelisahan maupun kekhawatiran maka dia harus segera sadar, bangkit, dan tidak membiarkan perasaan tidak nyaman itu. Selain itu, orang yang gelisah dan cemas harus cepat berpikir untuk mengevaluasi tentang apa yang terjadi dan mencari solusi. Pendapat Sigmund Freud sebagaimana dikutip oleh Oktastika (2004) menjelaskan tentang cara kerja pikiran manusia meliputi pikiran sadar dan pikiran bawah sadar.Pikiran sadar adalah bagian dari sistem pikiran yang mengendalikan perilaku seseorang dengan sengaja atau direncanakan secara logis. Selain itu, pikiran sadar selalu berangkat dari pertanyaan–pertanyaan di balik setiap tindakan yang diambil. Pertanyaan–pertanyaan itu misalnya: Nanti bagaimana jika ternyata salah? Apakah mungkin saya bisa melakukannya? Bagaimana jika saya dianggap aneh atau tidak normal? Bagaimana jika saya dipermalukan? Pertanyaan–pertanyaan tersebut yang dicetuskan secara sadar oleh manusia dan akhirnya mengakibatkan kecemasan. Pikiran sadar ini berbeda dengan pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar bersifat spontan, tanpa rencana yang digambarkan pada orang yang fobia atau mengalami kecemasan realita seperti takut pisang, jarum, darah, ambulans, dan sebagainya. Kecemasan realita ini terjadi pada orang yang bersangkutan sampai mendapatkan terapi yang cocok dan berbeda dengan kecemasan umum yang biasa terjadi kapan saja pada pengalaman sehari–hari. Kecemasan umum ini termasuk jenis *state-trait anxiety* atau *stait anxiety* yang timbul apabila seseorang dihadapkan pada situasi mengancam, berlangsung

sementara dan ditandai dengan perasaan subyektif akan tekanan–tekanan tertentu, kegugupan, dan aktifnya susunan syaraf pusat (Spielberger, 1996). Sebagai contoh, kecemasan jenis *stait anxiety* dapat terjadi pada pasien yang menderita sakit namun tidak kunjung sembuh atau bertambah parah, mencemaskan keadaan keluarga di rumah karena posisinya sedang dirawat di rumah sakit, mencemaskan pekerjaan tetapnya, dan sebagainya. Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan psikologis tersebut, dapat diatasi dengan cara konseling.

Konseling merupakan usaha membantu orang yang sedang mengalami gangguan kejiwaan agar subyek bisa memutuskan sendiri apa yang terbaik bagi subyek. Seorang konselor bukan subyek namun subyeknya adalah konseli itu sendiri dan obyeknya adalah masalah yang dihadapi. Seiring berjalannya waktu, tindakan konseling mengalami perkembangan membentuk layanan baru, salah satunya konseling Islami. Konseling Islami merupakan layanan bantuan kepada konseli untuk mengingatkan kembali pada fitrahnya, menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya baik dari segi baik–buruknya atau kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh Allah Swt. Selain itu, konseling Islami memberikan penyadaran kepada konseli bahwa dirinya perlu melakukan ikhtiar. Kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk disesali secara terus–menerus dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri (Diponegoro, 2011).

Adz-Dzaki sebagaimana dikutip oleh Diponegoro (2011), konseling Islami berlandaskan pada paradigma wahyu dan keteladanan pada Nabi, Rasul, dan ahli warisnya. Kesemuanya memiliki kekuatan nilai yang dapat memberikan petunjuk (bimbingan) bagi pemintanya. Allah Swt. telah memerintahkan kepada manusia untuk mengikuti jalan kebenaran dan menjauhi segala keburukan. Hal ini tertuang dalam firman-Nya yang mengisyaratkan tentang kebenaran Alquran dan petunjuk bagi orang yang beriman dan bertakwa yaitu: (1) QS. Al-Baqarah (2) 2 : *Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa,* (2) QS.

Yunus (10) 57 : *Alquran telah memberikan pelajaran dan Allah Swt. sebaik-baik penyembuh; itu semua sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*. Begitu pula Rasulullah Saw. merupakan sosok teladan yang juga memberikan contoh serta pendidikan Islami yang dapat mengantarkan manusia kepada kebaikan dengan iman, Islam, dan ihsan yang selalu istiqamah.

Praktek konseling Islam mempunyai prinsip–prinsip, yaitu memberikan kabar gembira dan kegairahan hidup, melihat konseli sebagai hamba Allah Swt., menghargai konseli tanpa syarat, dialog Islami yang menyentuh (Willis, 2004). Ketika memberikan konseling juga diperlukan beberapa metode yang disesuaikan dengan kondisi setiap konseli yaitu metode keteladanan, penyadaran, penalaran logis, atau metode kisah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam konseling Islami adalah metode penyadaran dan penalaran logis. Metode penyadaran merupakan metode yang menggunakan ungkapan–ungkapan nasihat dan juga *al-Targhib wa al-Tarhib* (janji dan ancaman). Sedangkan metode penalaran logis merupakan metode yang berkisar tentang dialog akal dan perasaan individu. Kemudian, aspek – aspek konseling Islami mengarah pada aspek preventif (pencegahan), perkembangan, dan terapi yang kesemuanya itu dirangkum menjadi satu dalam upaya membentuk kepribadian muslim *kaffah* (Az-Zahrani, 2005).

Salah satu teknik konseling yang memungkinkan untuk menjadi konseling Islami adalah konseling dengan teknik *scaling question*. Sebelum dijelaskan tentang teknik *scaling question,* ada perlunya mengetahui pendekatan SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) yang merupakan induk atau sumber dari beberapa teknik salah satunya teknik *scaling question*. Nicols sebagaimana dikutip oleh Inayah (2012) menjelaskan bahwa pendekatan SFBC atau *Solution Focused Brief Counseling* yaitu sebuah pendekatan yang memandang individu memiliki kemampuan untuk bertingkah laku secara efektif dalam menyelesaikan masalahnya, hanya saja selama ini kemampuan tersebut tertutupi oleh adanya anggapan negatif. Individu lebih diarahkan

untuk lebih memerhatikan kelebihan–kelebihan yang ia miliki agar tidak terokupasi oleh kegagalan yang dialaminya. Lundin sebagaimana yang dikutip oleh Perry (2010) juga menjelaskan tentang pendekatan SFBC, yakni pendekatan konseling yang berfokus pada masa kini (*present*) dan masa depan (*future*) yang dirancang untuk diciptakan melalui solusi.

Adapun *scaling question* merupakan teknik yang digunakan dalam konseling dimana konseli diminta untuk memberikan penilaian dari skala 0 atau 1 untuk nilai yang paling baik (tidak memiliki kendali sama sekali terhadap masalah) hingga skala 10 untuk nilai yang sangat buruk (memiliki kendali terhadap masalah), mengenai penghayatan terhadap masalah, serta keyakinan akan keberhasilan solusi yang ia ciptakan. Tujuan teknik *scaling question* ini membantu terapis/konselor dan konseli dalam menjadikan topik masalah yang sebelumnya samar–samar menjadi konkrit, karena konseli tidak hanya menjelaskan perasaan/pemikirannya, namun juga menerjemahkannya dalam bentuk penilaian (Inayah, 2012).

Menurut Capuzzi dan Gross, teknik *scaling question* termasuk teknik yang memungkinkan konseli lebih memperhatikan apa yang telah ia lakukan dan bagaimana ia mengambil langkah yang mengarahkan pada perubahan yang diinginkan (Sumarwiyah, 2015). Pertanyaan–pertanyaan yang disampaikan dalam menggunakan teknik *scaling question* diantaranya : "Pada rentang angka yang mana Anda menempatkan diri Anda dalam skala tersebut? dan apa yang akan Anda perlukan agar Anda dapat naik ke skala yang lebih baik?" (Lestari, 2016).

Melihat perkembangan kognitif manusia dalam kurun waktunya kini, bahwa setiap manusia mengharapkan suatu ketenangan dan kedamaian jiwa sehingga tidak ada beban pikiran yang mengitarinya. Dalam upaya mewujudkan harapan itu diperlukan beberapa teknik mengurangi atau bahkan menghilangkan kecemasan, salah satunya adalah *scaling question*. Teknik *scaling question* tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat religius (terlebih lagi pada konteks masyarakat Islam), teknik *scaling question* ini belum menyentuh ranah

spiritualitas. Sehingga, teknik ini dapat dimodifikasi dengan menjalankan teknik tersebut secara Islami. Harapannya, modifikasi teknik *scaling question* secara Islami tersebut dapat membuahkan hasil yang lebih maksimal.

Hal itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kaharja (2016) yang meneliti tentang pengaruh *Solution Focused Brief Therapy* sebagai salah satu teknik konseling Islami untuk meningkatkan *self esteem*. Hasil penelitian ini secara kuantitatif dibuktikan dari perolehan skor uji *Wilcoxon signed rank test* sebesar 0,46 dengan *p-value* <0,05. Selain itu, peningkatan skor *self esteem* subyek dapat diketahui dari meningkatnya rata–rata (*mean*) antara *pretest* dan *postest* yakni dari 1,963 menjadi 3,088. Kemudian, hasil penelitian kualitatif dibuktikan dari teknik–teknik pada *Solution Focused Brief Therapy* mampu memberikan dukungan atau pelengkap bagi pelaksanaan konseling Islami (adanya kolaborasi) yaitu memudahkan subyek untuk terbuka dan bercerita tentang masalahnya. Selain itu, *Solution Focused Brief Therapy* dapat merubah pola pikir atau pandangan negatif menjadi positif yang dapat memotivasi diri untuk mengaktualisasikan diri. Hal itu akan bermanfaat bagi subyek untuk diajak dialog tentang ajaran–ajaran agama Islam yang akan dilakukan ke depannya dalam mendukung perkembangan pribadinya sehingga subyek tidak lagi gundah, takut, dan gelisah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana tata cara dan langkah-langkah dalam menjalankan konseling Islami dengan teknik *scaling question* guna mengurangi kecemasan pasien?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyeknya dipilih melalui *purposive sampling* atau dengan kriteria tertentu. Kriteria sampel tersebut adalah: (1) pasien rawat inap reguler yang memiliki usia antara 18 – 40 tahun (tergolong usia dewasa awal), mengalami kecemasan jenis *stait anxiety*, merupakan orang yang tanggap, memiliki konsentrasi yang baik, dan aktif, serta memiliki pendidikan terakhir minimal SMA/

SMK/SMEA/MAN, (2) keluarga pasien yang menemaninya. Sedangkan untuk konselor dan terapisnya memiliki kualifikasi psikolog yang memiliki kriteria beragama Islam dan salah satunya merupakan ketua rohis/rohani Islam. Penelitian dilakukan di rumah sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, didukung oleh teknik keabsahan data berupa peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi sumber, dan metode (kredibilitas).

III. MODEL HIPOTETIK KONSELING ISLAMI DENGAN TEKNIK *SCALING QUESTION* UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PASIEN

Layanan psikologi di rumah sakit menempati posisi yang sangat penting dalam upaya mewujudkan pasien menjadi pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani. Karena itu, diperlukan upaya layanan yang dilakukan secara terkonsep dan sistematis yang nantinya bisa memberikan pengaruh bagi proses konseling di rumah sakit. Sebagai sebuah pusat kejiwaan di rumah sakit pada masa modern ini, pihak psikolog berupaya menambahkan layanan baru dan mendukung layanan dasar yang telah diterapkan. Penambahan layanan ini berupa konseling Islami. Kesimpulan ini atas dasar observasi/pengamatan di lapangan bahwa tidak semua pasien beragama nonmuslim sehingga perlu ditambahkan layanan konseling secara Islami sebagai penguatan konseling barat. Hal ini yang akan menambah ciri khas dari rumah sakit sebagai lembaga yang menawarkan konsep sehat secara jasmani dan rohani yang dibuktikan dengan keseimbangan spiritual, moral, dan intelektual.

Layanan baru yang dikembangkan oleh psikolog ini berwujud model hipotetik yakni mengkolaborasikan konseling Islami dengan teknik konseling Barat. Model hipotetik ini dilakukan dengan harapan kedua konseling tersebut memberikan kontribusi yang saling melengkapi demi terwujudnya konseli/pasien yang pandai mengelola emosi dan kemudian dampaknya bisa dirasakan, yakni tidak mudah cemas. Selain itu, perpaduan

dua perspektif ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan psikologis individu/pasien dan juga memperkuat spiritualitasnya.

Bentuk kontribusi dari konseling barat salah satunya dengan teknik *scaling question* ini yaitu memberikan alternatif penghayatan masalah dengan mata terpejam serta bantuan level masalah antara 0 sampai 10 kepada pasien yang belum bisa mengungkapkan permasalahannya secara terbuka. Kemudian, kontribusi dari konseling Islami ini berupa metode penyadaran dan diskusi penalaran logis yang bertujuan agar konseli/pasien muslim lebih sadar akan cobaan dari Allah Swt., selalu mengambil hikmah dan mantab menjalani kehidupan. Kedua metode itu berupa dialog logis tentang janji dan ancaman, manfaat dan madharat, serta penegasan komitmen dan perencanaan tentang tindakan–tindakan yang akan dilakukan konseli/pasien ke depannya secara Islami.

Keinginan mulia dari psikolog untuk memunculkan konsep baru berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu :

1. Model konseling Islami dengan teknik *scaling question* berorientasi membawa pasien ke arah perkembangan yang optimal. Model ini memberikan penguatan bagi pasien muslim yang diantaranya masih lemah dalam akidah Islam sehingga layanan yang diberikan tidak hanya konseling barat yang bersifat umum, namun ada penyadaran dan pemantapan akidah. Status muslim (sebagai orang Islam) menjadi prioritas utama supaya pasien tetap dapat menyempurnakan agama secara menyeluruh meski dalam kondisi sakit. Di sinilah urgensi konseling Islami model hipotetik, yakni supaya seseorang yang ditimpa sakit tidak banyak mengeluh, tidak menyakiti diri, dan tidak putus asa.
2. Model konseling Islami dengan teknik *scaling question* akan terlaksana secara efektif ketika didukung oleh lingkungan yang kondusif. Proses perkembangan layanan terjadi melalui interaksi individu/pasien dengan lingkungan. Lingkungan rumah sakit yang beranggotakan tenaga medis dan psikolog diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang positif dan bisa membina pasien. Selain itu, lingkungan keluarga yang juga

menjadi lahan untuk membantu mengembangkan kemampuan pasien dalam mencegah terjadinya masalah juga harus terpenuhi. Apabila peran keluarga tidak terlaksana dengan baik maka pasien akan semakin bermasalah, sulit menemukan solusi, dan pelaksanaan konseling tersebut tidak maksimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka implementasi model hipotetik konseling Islami di rumah sakit dalam rangka mewujudkan *insan kamil*/muslim *kaffah* (sempurna) penting untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan status muslim pasien yang terkadang membutuhkan pelayanan secara Islami. Akan tetapi, di sisi lain kemampuan dalam mengungkapkan masalahnya secara terbuka sangat minim atau bahkan malu. Maka, model hipotetik ini diperlukan teknik lain yang berupaya melengkapi proses konseling Islami, salah satunya teknik *scaling question* yang mendorong keterbukaan masalah. Setelah pasien terbuka dan sadar atas apa sesuatu yang telah terjadi maka pasien akan mudah menerima pelajaran–pelajaran Islami yang dilakukan diantaranya dengan metode penyadaran maupun penalaran logis.

Sebelum melakukan konseling, ada beberapa persiapan yang perlu diperhatikan. Dalam persiapan ini dilakukan pencarian informasi dalam mendukung proses layanan terkait hal–hal sebagai berikut :

1. Profil pasien
2. Penyebab masalah pasien
3. Perilaku pasien
4. Kebutuhan pasien
5. Deskripsi aktual terkait implementasi proses konseling Islami, yaitu
   a. *Rapport*
   b. Identifikasi masalah
   c. Pemahaman masalah
   d. Konseling dengan pendekatan Islami
   e. Terminasi/penutup yang berisi penguatan ayat-ayat Alquran, hadits, atau nasehat Islami

6. Mengkaji konseptual model konseling Islami dengan teknik *scaling question*
7. Mengkaji hasil penelitian yang relevan
8. Mengkaji ketentuan–ketentuan formal pelaksanaan model hipotetik konseling Islami, meliputi kriteria pembina dan pasien yang dijabarkan sebagai berikut :
   a. Persyaratan Pembina :
   1) Persyaratan berdasarkan pendidikan
      a) Pembina harus menempuh studi minimal S2 Magister Psikologi Profesi agar resmi sebagai psikolog. Berdasarkan sejarahnya, tahun 2000 sampai sekarang, orang–orang yang mendapat sebutan psikolog itu harus menempuh studi S2 Magister Psikologi Profesi.
      b) Pembina harus menguasai bidang–bidang terkait pemahaman tentang individu, informasi tentang ilmu pengetahuan umum, materi tentang agama Islam, administrasi dan kaitannya dengan program layanan, metode dan strategi sesuai dengan permasalahan konseli/pasien, dan prosedur penilaian layanan.
      c) Pembina mempunyai kemampuan berdakwah dan membumikan kaidah–kaidah agama Islam secara garis besar sesuai permasalahan konseli/pasien.
   2) Persyaratan berdasarkan kepribadian
      a) Pembina merupakan orang Islam.
      b) Pembina memiliki akhlak yang baik dan dapat dijadikan contoh, menerima konseli/pasien apa adanya, penuh pengertian, jujur dan bersungguh–sungguh, bersikap sopan, ramah, dan penuh hangat, memiliki kemampuan empati, dan memiliki keterbukaan pikiran/menerima perbedaan budaya.
   3) Persyaratan berdasarkan kepemimpinan

   Dalam agama Islam, pembina konseling dapat diidentikkan dengan pemimpin karena tugas pembina termasuk memimpin dan

mengarahkan diri sendiri untuk berupaya menyempurnakan menjadi orang yang lebih baik. Selain itu, pembina konseling atau konselor dan psikoterapis menjadi pemimpin bagi orang–orang yang dipimpinnya atau sedang bermasalah supaya mereka bisa memahami dan menerima dengan baik serta beradaptasi dengan lingkungannya. Sebutan pemimpin tidak serta–merta merasa lebih pintar atau bersikap menggurui. Sikap menggurui ini yang harus dihindari dari proses konseling karena konseli/pasien akan mudah tertutup, kecewa, dan tidak nyaman.

b. Persyaratan pasien :
   1) Konseli yang sakit secara fisik termasuk golongan usia remaja (11 – 17 tahun), dewasa awal (18 – 40 tahun), dan dewasa madya (40 – 60 tahun).
   2) Konseli/pasien yang mengalami kecemasan jenis *stait anxiety*.
   3) Konseli yang sehat maupun sakit secara fisik merupakan orang yang tanggap, memiliki konsentrasi bagus, dan aktif.

Dengan mencari informasi tentang pasien/konseli ini diharapkan bisa mengetahui latar belakang dan perkembangan mereka hingga proses mengalami kecemasan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mencapai totalitas layanan dan ketepatan sasaran yang kemudian manfaatnya bisa dirasakan oleh konseli/pasien. Harapan setelah mengikuti konseling Islami model hipotetik ini mereka dapat mengontrol pola pikir dan senantiasa berusaha merencanakan tentang apa yang harus dilakukan dalam rangka mengurangi beban yang membuatnya cemas. Tanpa niat dan komitmen yang kuat serta keseriusan dalam konseling, maka kecemasan itu akan mengakar di benaknya dan bisa bertambah parah.

Selain hal yang telah dijelaskan tersebut, tindakan mempelajari konsep konseling Islami dengan model hipotetik merupakan upaya pembandingan dan untuk mencari *best practice*. Dalam merancang model hipotetik ini dibutuhkan pula kriteria pembina dan konseli/pasien yang sesuai serta mendukung layanan. Pembuatan kriteria untuk pembina maupun konseli/pasien sangat penting dilakukan dalam rangka menyiapkan layanan yang

sistematis dan terprogram sehingga bukan berdasarkan pengalaman semata.

Pembuatan kriteria untuk pasien juga sangat penting karena hal ini berkaitan dengan kesesuaian teknik dengan kondisinya berdasarkan usia, pendidikan, normalitas kejiwaan, dan dalam kondisi sehat atau sakit. Dalam hal ini perlu dibedakan kondisi psikologis orang sakit dengan orang yang sehat. Orang sakit biasanya ada yang mengalami keterpurukan, sensitif, *merengek*, menangis, marah–marah, membuang barang–barang di sekitarnya bahkan putus asa sehingga ketika diajak berkomunikasi tidak bisa mengikuti. Salah seorang psikolog di RS. Ortopedi menjelaskan bahwa pasien yang menanggung beban berat kemudian menyikapinya dengan emosional, terus menerus fokus terhadap masalahnya serta tidak ada manajemen diri maka itu akan menjadikan pertahanan diri yang negatif dan masalah yang tersembunyi tidak akan terungkap dan dia sulit diajak komunikasi.

Berkaitan hal tersebut, maka kriteria pasien yang akan diberikan tindakan konseling dipilih mulai dari usia remaja hingga dewasa madya. Jika konseling tersebut diterapkan pada anak–anak atau lansia yang sakit, maka terlalu sulit menerimanya. Namun, jika konseling tersebut diterapkan pada orang sehat maka, anak–anak sampai lansia bisa mengikuti dan diajak kerja sama dalam memecahkan permasalahannya serta lebih mudah menemukan solusi.

IV. TAHAP–TAHAP MODEL HIPOTETIK KONSELING ISLAMI DENGAN TEKNIK *SCALING QUESTION*

1. *Rapport*

   Tahap *rapport* ini merupakan tahap awal dari proses konseling. Seorang psikolog membangun komunikasi netral dan belum menyinggung permasalahan pasien, seperti mengucapkan salam, menanyakan kondisi pasien, menceritakan biografi psikolog maupun pasien, serta hal lain yang merupakan dialog santai. Hal tersebut

dilakukan untuk membangun hubungan yang akrab antara psikolog dengan pasien, memberikan kepercayaan kepada pasien, dan memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi pasien bahwa dirinya merasa diperhatikan dan ada seseorang yang ahli yang membantu memecahkan permasalahannya. Akan tetapi, ada batasan–batasan yang perlu diperhatikan dalam konseling bahwa tindakan *rapport* hanya seperlunya (tidak seperti *ngobrol* dengan orang sehat), mengingat pasien perlu waktu untuk istirahat dan kesempatan pasien untuk menceritakan permasalahannya bisa tersampaikan (memiliki waktu cukup untuk proses selanjutnya).

2. Menanyakan keluhan–keluhan pasien selama rawat inap

   Pada tahap kedua ini, psikolog mulai menjelaskan kepada pasien tentang tujuan dia berkunjung, kemudian menanyakan keluhan–keluhan yang dialami pasien selama rawat inap meliputi keluhan fisik maupun psikis. Dalam hal ini, psikolog fokus pada permasalahan psikis yang dialami pasien untuk dipahami dan dicari titik masalah yang membuat pasien cemas. Ketika menanyakan keluhan–keluhan pasien, psikolog harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi, salah satunya dengan pertanyaan terbuka agar nantinya jawaban dari pasien bisa menyambung menjadi pembahasan panjang hingga ditemukan titik masalahnya.

3. Meminta pasien untuk mengambil posisi yang nyaman dengan mata terpejam, supaya merasakan apa yang menjadi beban pikirannya

   Tahap ketiga ini merupakan tahap penghayatan masalah yang dilakukan dalam posisi yang nyaman dan mata terpejam. Dalam posisi mata terpejam ini diupayakan pasien merasa rileks dan menghayati segala hal yang telah terjadi sekaligus menjadi beban pikirannya. Pasien diupayakan bisa meluapkan segala emosi yang nantinya bisa sebagai bukti *assessment* bagi psikolog.

   Tahap ini memberikan alternatif kepada pasien yang belum bisa menceritakan permasalahannya secara terbuka kepada psikolog. Pada kondisi mata terpejam segala emosi yang menjadi titik masalah

akan muncul di benaknya seperti emosi–emosi yang dibesar-besarkan, sugesti yang berlebihan, afektif yang mendalam, dan sebagainya yang dapat menghambat diri pasien. Semua itu termasuk pengecualian masalah yang merupakan hal–hal yang tidak diketahui/disadari atau diketahui tetapi sebagai pertahanan diri sehingga mengakibatkan cemas. Hal itulah yang dibutuhkan psikolog sebagai bukti bahwa pasien serius mengalami dan merasakan masalahnya secara mendalam.

4. Meminta pasien mendeskripsikan apa yang sedang dirasakannya saat mata terpejam

   Setelah melakukan penghayatan masalah, pasien diminta untuk menceritakan hal–hal yang sebenarnya mengganggu dirinya dan mengakibatkannya menjadi sebuah masalah. Dalam hal ini sangat diperlukan pemahaman yang teliti dari seorang psikolog dalam hal sinkronisasi mimik wajah dengan apa yang diungkapkan pasien. Hal itu dikarenakan, latar belakang dan kepribadian pasien yang beragam sehingga penyampaiannya pun beragam pula. Apabila seorang psikolog tidak teliti, maka hal–hal yang tidak seharusnya menjadi masalah malah diceritakan. Dan sebaliknya, hal–hal yang menjadi penyebab masalah belum tersampaikan oleh pasien. Berkaitan hal tersebut, perlu adanya inovasi lain dari psikolog untuk mendukung kebenaran cerita pasien. Misalnya, refleksi perasaan atau penganalogian masalah sehingga nantinya pasien bisa lebih terbuka menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Psikolog juga perlu meyakinkan pasien kembali bahwa jika tidak bercerita, maka solusi akan sulit didapat.

5. Menanyakan tingkatan/level masalah antara 0 – 10

   Setelah pasien bisa merasakan dan menceritakan masalahnya secara terbuka, ia diminta untuk memberikan level pada masalahnya sesuai penghayatan masalahnya tersebut. Dalam hal ini, psikolog juga harus teliti memahami mimik wajah pasien dengan pengucapan level masalah, agar didapatkan informasi yang jelas dan nyata tentang level yang diberikan dengan penyebab masalah yang diceritakan oleh

pasien. Kejelasan informasi itu akan memudahkan proses konseling selanjutnya.

6. Melakukan dialog–dialog ditambah memaparkan hikmah atau resiko sampai pasien memunculkan *insight* atau mendapat pencerahan

Dialog–dialog yang dilakukan oleh psikolog menggunakan metode penyadaran dan penalaran logis. Dialog ini dilakukan dengan cara mengarahkan pasien pada titik penyadaran tentang bukti penciptaan, kekuasaan, dan kehendak Allah Swt. sehingga pasien bisa lebih yakin kepada Allah Swt. dan jiwanya (*qalb*) kembali pada keimanan.

Mengingat kekuasaaan Allah Swt. memberikan kenyamanan dan ketenangan hati yang kemudian memberikan kekuatan akidah pasien dan memudahkannya untuk diajak dialog. Setelah dia yakin, psikolog mengajak pasien untuk berdialog mengkaitkan masalah pasien dengan kehendak Allah Swt. Pasien diajak berdialog secara logis bahwa semua yang terjadi di dunia ini memang atas kehendak-Nya dan sudah diatur oleh-Nya. Sehingga, dia tidak perlu terlalu lama meratapi hal yang tidak pasti dan menyulitkan. Pasien diajak berdialog logis bahwa semua yang terjadi di dunia ini memang atas kehendak-Nya dan sudah diatur oleh-Nya. Berkaitan hal itu, kita sebagai orang utama yang memahami kondisi dan harapan kita sebaiknya berupaya untuk menelusuri apa yang membuat diri kita tidak nyaman, mudah galau, khawatir, takut, dan bahkan memahami apa yang menjadi kebutuhan kita. Jika kita sering fokus terhadap masalah, nanti kita malah sulit memahami diri pribadi. Jadi, ini tergantung pilihan kita antara tetap bertahan dalam masalah atau berusaha sedikit demi sedikit mengurai penyebab dari masalah itu agar nanti mudah menemukan solusi serta merencanakan hal–hal positif yang berguna untuk ke depannya.

Psikolog melakukan dialog dalam rangka memberikan penyadaran dan penalaran logis itu untuk mengantisipasi pasien berbicara yang tidak senyatanya atau di luar kendalinya hingga menyulitkan dirinya mendapatkan penyelesaian namun menguncinya dengan masalah.

7. Dikuatkan dengan ayat–ayat Alquran atau Hadits

   Setelah psikolog dan pasien melakukan dialog secara sehat, psikolog memaparkan ayat–ayat Alquran atau hadits yang sesuai masalah pasien dan pelajaran–pelajaran yang bisa diambil dari ayat atau hadits tersebut. Penjelasan ayat atau hadits ini dilakukan setelah pasien menemukan *insight* (pencerahan). Di samping menambah keyakinan pasien kepada Allah Swt., penyampaian ayat Alquran juga memberikan kesadaran dan semangat hidup bahwa tidak selamanya masalah mengakar pada diri seseorang. Penyampaian ayat Alquran juga bertujuan menyadarkan pasien bahwa Allah Swt. senantiasa memberikan kemudahan dan kenikmatan di balik kesulitan. Selain itu, pasien tidak perlu takut yang berlebihan karena Allah Swt. senantiasa membimbing dan mengarahkan kita jika kita mau berusaha khususnya ikhtiar mencari solusi.

8. Menanyakan kembali tingkatan/level masalah antara 0 – 10

   Setelah melewati beberapa tahap di atas, saatnya psikolog untuk menanyakan kembali level masalah pasien. Penyampaian level atau tingkat masalah ini merupakan suatu keharusan bagi pasien sebagai bukti masalah pasien benar–benar terpecahkan atau belum. Selain itu, tahap ini memang sangat urgen dan sebagai bukti kepuasan pasien dalam layanan konseling. Apabila ada hal–hal yang masih mengganjal dalam diri pasien dan masalah belum teratasi, maka psikolog melakukan dialog konseling kembali dengan metode penyadaran dan penalaran logis secara tuntas. Dialog konseling kembali ini dilakukan sampai pasien menemukan *insight* (pencerahan) dan dia juga merasa lega (tidak ada beban).

9. Berpamitan

   Tahap ini merupakan tahap akhir dari konseling dan merupakan suatu keharusan bagi setiap pembina konseling untuk selalu bersikap sopan. Jika pertemuan diawali dengan salam, maka ketika berpamitan juga diakhiri salam. Selain ucapan salam, psikolog juga menyampaikan

permohonan maaf atas segala khilaf maupun kesalahan yang tidak sengaja selama proses konseling. Hal ini dilakukan untuk memberikan kelonggaran hati kepada psikolog maupun pasien. Selain itu, berpamitan sebagai upaya menjaga *image* profil seorang psikolog yang menjadi teladan, khususnya bagi pasien dan keluarganya, serta civitas rumah sakit yang memiliki kepribadian dan tata krama yang baik.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu beberapa kesimpulan bisa dirumuskan, yaitu:

1. Model hipotetik konseling Islami dengan teknik *scaling question* merupakan model konseling Islami yang telah mengalami penambahan teknik (kolaborasi teknik) dan kedua teknik tersebut saling mendukung serta melengkapi yakni berupaya mengembalikan manusia pada fitrahnya. Dalam hal ini tentu dibutuhkan niat dan keseriusan untuk kembali pada fitrah (kesucian). Tanpa kedua hal itu maka usaha mereka tidak akan berarti apa-apa dan terasa hampa.
2. Konseling Islami dengan teknik *scaling question* menempuh sejumlah tahap yang harus dilakukan secara berurutan. Pengabaian terhadap salah satu urutan tersebut dapat mengakibatkan hasil yang cacat dan menghasilkan kesimpulan yang salah.
3. Teknik *scaling question* sebagai pendukung konseling Islami yang memudahkan pasien bercerita secara terbuka dengan tujuan agar pengecualian masalah yang menghambat dirinya bisa tersampaikan. Selain itu, teknik ini memberikan bukti nyata tentang level masalah dalam indikator ringan, sedang, atau berat yang ditunjukkan sesuai penghayatan emosinya.

Saran. Konseli/pasien disarankan untuk berupaya fokus dan memperhatikan setiap perubahan diri yang dirasakan ketika atau setelah mengikuti konseling tersebut. Dalam hal ini diharapkan pasien serius, fokus, dan teliti dalam penghayatan masalah agar keseluruhan masalah yang

terjadi padanya bisa terungkap semua serta solusi akan mudah didapatkan. Di sisi lain, diperlukan ketelitian dari psikolog maupun pasien serta kerja sama antar keduanya dalam proses konseling. Selain itu, psikolog juga harus teliti dalam melihat perkembangan konseli/pasien misalnya terkait mimik wajah mereka ketika penghayatan masalah dan penyampaian level masalah antara 0 sampai 10. Hal ini dikarenakan, konseli/pasien ada yang kurang memahami permasalahannya dan bahkan malu untuk mengungkapkan keluhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Inayah. (2012). Terapi dengan Pendekatan Solution – Focused pada individu yang mengalami Quarterlife Crisis. *Tesis Universitas Indonesia (Tidak Diterbitkan)*.

Corey, Gerald. (2009). *Teori Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Cet. 4. Bandung: Refika Aditama.

Fathonah. (2011). Penyakit Psikosomatis. *Jurnal Kesehatan*, 1-3.

Gelb, Michael J. & Howell, Kelly. (2015). *Optimalisasi Otak*. Jakarta: PT.Indeks.

Kaharja. (2016). Pengaruh *Solution Focus Brief Therapy* sebagai Salah Satu Pendekatan Konseling Islami untuk Meningkatkan *Self Esteem* (Penelitian Eksperimen pada Siswa Mts Negeri Bantul Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016). *Tesis Pascasarjana Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (Tidak Diterbitkan)*.

Lestari, F.W. (2016). Konseling Singkat Berfokus Solusi dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Pendidikan*, 6.

Musfir (ed). (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta : Gema Insani Press.

Nirmala, Oktastika Badai. (2004). *Terapi Pikiran Bahagia*. Jakarta: Emir Cakrawala Islam dan Erlangga.

Perry, W. (2010). *Dasar-Dasar Teknik Konseling (Edisi Kedua)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Safaria, Triantoro & Eka Saputra, Nofrans. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Spielberger. C. (1966). *Anxiety and Behaviour*. New York : Academic Press.

Sumarwiyah, Zamroni, E., Hidayati, R. (2015). Solution Focused Brief Counseling (SFBC) : Alternatif Pendekatan Dalam Konseling Keluarga. *Jurnal Konseling*. Vol. 1, No.2, 8.

Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.

al-Balagh
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
البلاغ
http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh

HAJINYA LANSIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Kholilurrohman
IAIN Surakarta

Keywords:
Hajj, Islamic Guidance and Counseling

Abstract

Hajj is the fifth pillar of Islam. When the first pillar of Islam until the fourth has been done, the Muslims wants to complete the pillar by performing the pilgrimage as the fifth obligation. However, in modern times today, along with the increasing number of hajj quotas, automatically caused the turn period of hajj to be increased as well. In fact, it raises some problems, especially for the elder Hajj pilgrims. This research aims to identify some problems that arise from the preparation of Hajj until the completion of Hajj in the elderly congregation. The problem is studied based on the perspective of Islamic guidance and counseling by using literature review. This research also uses qualitative approach in the form of case study technique. The result, there are some problems of Hajj experienced by the elderly so that it's needful for assistance and psychological guidance in the implementation of the pilgrimage by the elderly congregation.

Abstrak

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Ketika rukun Islam yang pertama sampai yang keempat sudah terlaksana, umat Islam ingin menyempurnakan dengan menunaikan ibadah haji sebagai kewajiban yang kelima. Namun demikian, di zaman modern saat ini, seiring dengan semakin bertambahnya kuota haji, pada akhirnya menyebabkan masa tunggu giliran haji menjadi bertambah pula. Hal ini nyatanya memunculkan beberapa permasalahan, terutama bagi para calon jamaah haji yang lanjut usia. Penelitian ini bertujuan untuk

DOI Number
10.22515/
balagh.v2i2.1021

Alamat korespondensi:
e-mail: kholilurrahman@iain-surakarta.ac.id

© 2017 IAIN Surakarta
ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Kata Kunci:
Haji, Bimbingan dan Konseling Islam

mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul sejak persiapan haji sampai selesainya haji pada jamaah lanjut usia. Permasalahan tersebut dikaji berdasarkan perspektif bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan kajian literatur. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Hasilnya, terdapat beberapa permasalahan haji yang dialami oleh para lanjut usia sehingga diperlukan adanya pendampingan dan bimbingan psikologis dalam pelaksanaan ibadah haji oleh para jamaah lanjut usia.

I. PENDAHULUAN

Haji merupakan rukun Islam yang kelima. Ketika seseorang sudah berhasil menunaikan keempat rukun Islam sebelum haji (syahadat, shalat, puasa, dan zakat), maka seseorang terdorong untuk menunaikan haji. Dalam Islam, penekanan haji tidak sekuat penekanan syahadat, shalat, puasa, dan zakat. Dengan kata lain, ibadah haji memiliki dua status hukum, wajib bagi yang mampu dan tidak wajib bagi yang tidak mampu. Kesimpulan ini didapatkan dari Al Qur'an Surat Âli 'Imrân ayat 97: "*mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah*". Mampu dalam ayat ini memiliki makna mampu secara keilmuan, finansial, fisik, psikis, dan keamanan dalam perjalanan.

Tingginya minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji juga kemudian membuat antrian dalam melaksanakan haji dalam suatu negara semakin banyak. Berbagai karakteristik masyarakat, mulai dari yang berusia muda sampai berusia tua dan lanjut usia, menginginkan untuk bisa menjalankan ibadah haji. Tulisan ini akan memfokuskan pembahasan mengenai ibadah haji yang dilaksanakan lanjut usia. Mengingat ibadah haji adalah wajib bagi yang mampu (salah satunya mampu secara fisik dan psikis) sedangkan kemampuan fisik dan psikis lanjut usia cenderung menurun. Terlebih jika lanjut usia tersebut memiliki beberapa penyakit dan rentan terhadap penyakit. Karena seseorang yang menginjak usia lansia umumnya sudah memiliki penyakit, seperti kolesterol, asam urat, darah tinggi, vertigo, gagal ginjal, diabetes, dan penyakit lainnya. Kondisi ini menjadi dilema tersendiri, baik bagi lansia sendiri maupun bagi penyelenggara haji atau pemerintah.

Berbicara ibadah haji, bukan hanya berbicara mengenai pelaksanaan haji itu saja. Ibadah haji sendiri dilaksanakan kurang lebih selama 40 hari (dalam konteks Indonesia). Tidak hanya itu, terdapat ritual budaya yang menyertai sebelum keberangkatan haji, seperti: empat bulan mengikuti bimbingan manasik haji setiap hari Minggu, silaturrahim sesama regu karena pamitan, penyelenggaraan pamitan di rumah sendiri, melayani tamu dari sanak saudara dan handai taulan, serta latihan jalan kaki setiap pagi untuk pembelajaran fisik karena rangkaian ibadah haji di Mekkah dan Madinah mengandalkan jalan kaki. Rangkaian kegiatan ini tentu saja melelahkan, terutama bagi lanjut usia.

Persoalan haji bagi lanjut usia bertambah ketika peminat haji setiap tahun meningkat sehingga menyebabkan waktu tunggu semakin lama. Saat ini, jangka waktu sejak pendaftaran sampai menunaikan ibadah haji minimal 10 tahun. Artinya, ketika seseorang mendaftar haji di usia 50 tahun ditambah *waiting list* 10 tahun, maka seseorang diperkirakan akan berangkat di usia 60 tahun. Usia 60 tahun ini rentan dengan penyakit atau minimal kemampuan fisik sudah melemah.

Belum lagi terkait dengan fenomena kematian jamaah haji. Bagi pemerintah, wajib menjaga keselamatan jamaah haji sejak keberangkatannya sampai kepulangannya. Atas dasar ini, maka pemerintah memberikan fasilitas kesehatan di setiap kloter. Fasilitas kesehatan tersebut misalkan dokter dan para perawat. Salah satu ikhtiar untuk menjaga keselamatan ini misalkan menjaga pola makan, olah raga, dan sikap hidup sehat. Di sisi lain, keluarga yang memiliki anggota keluarga lansia yang mengikuti ibadah haji, secara mental sudah siap untuk segala kemungkinan, dan kemungkinan terburuk ketika menunaikan ibadah haji adalah kematian.

Menurut ilmu fiqh, manasik haji ada tiga komponen, yakni: rukun, wajib, dan sunnah. Termasuk komponen rukun haji, yakni; (1) niat *ihrâm*; (2) memakai *ihrâm*; (3) wukuf di 'Arafah; (4) *thawaf ifadhah*; dan (5) *sa'i*. Termasuk komponen wajib haji, yakni: (1) *mabit* di Muzdalifah; (2) melempar jumrah; (3) *mabit* di Mina; dan (4) *thawaf wada'*. Dan termasuk sunnah haji, yakni: (1) mandi; (2) memotong kuku; (3) memotong/merapikan rambut;

(4) memakai wewangian di tubuh; (5) shalat sunnah *ihrâm*; (6) doa memakai pakaian *ihrâm*; (7) doa di Multazam/searah Multazam; (8) shalat sunnah di belakang *maqam* Ibrahim; (9) shalat sunnah di *hijr* Ismail, dll.

Maka sebenarnya bila seseorang melakukan tahapan-tahapan haji dan umrah sesuai yang disyariatkan (fiqh) Insya Allah tidak ada masalah/tidak ada kesulitan. Misalnya, karena jamaah haji Indonesia mengambil model haji *tamattu'*, tahapannya adalah umrah terlebih dahulu, dan dilanjutkan haji. Adapun rangkaian umrah yakni: (1) mandi sunnah *ihrâm*; (2) memakai pakaian *ihrâm*; (3) memakai wewangian di badan; (4) merapikan rambut/kuku; (5) shalat sunnah *ihrâm*; (6) niat memakai pakaian *ihrâm*; (7) niat umrah dan *ihrâm*-nya di *miqat*; (9) *thawaf*; (10) *sa'i*; (11) *tahallul*; dan (12) tertib.

Sedangkan untuk tahapan-tahapan manasik haji; (1) mandi sunnah *ihrâm*; (2) memakai pakaian *ihrâm*; (3) memakai wewangian di badan; (4) merapikan rambut/kuku; (5) shalat sunnah *ihrâm*; (6) niat memakai pakaian *ihrâm*; (7) niat haji dan *ihrâm*-nya di miqat; (8) wukuf di 'Arafah; (9) *mabit* di Muzdalifah; (10) mencari kerikil; (11) melempar *jumrah 'aqabah*; (12) *mabit* di Mina; (13) melempar *jumrah ula, wustha, 'aqabah* pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah; (14) *thawaf ifadhah*; dan (15) *sa'i*. Ketika akan meninggalkan Makkah, masih ada thawaf lagi, yakni: thawaf wada'.

Berdasarkan penjabaran mengenai rangkaian ibadah haji dan segala resiko yang mungkin terjadi, maka penting untuk menggali dinamika ibadah haji yang dilakukan oleh lansia. Hal ini penting untuk merumuskan mengenai model bimbingan dan konseling guna memudahkan pelaksanaan ibadah haji lansia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik atau metode studi kasus. Penelitian ini mengambil pengalaman subjek yang berusia lanjut usia (usia mulai 60 tahun) selama rentang waktu sejak tahun 2012 sampai 2017. Subjek yang diteliti adalah lanjut usia yang melaksanakan ibadah haji dan berasal dari Klaten, Jawa Tengah, Indonesia.

Penulis selain berperan sebagai peneliti, juga memiliki peran sebagai Tim Petugas Pendamping Ibadah Haji (TPIHI) selama rentang waktu tersebut.

III. HASIL PENELITIAN

Terdapat beberapa hasil penelitian yang penting untuk dibahas dalam jurnal ini. Pertama, mengenai kesehatan jamaah haji lansia. Para jamaah haji lansia sudah mulai menderita beberapa penyakit, seperti kolesterol, asam urat, asma, vertigo, diabetes, dan sebagainya. Penyakit-penyakit ini bisa mempengaruhi kondisi dan ketahanan fisik jamaah haji lansia sehingga fisik jamaah haji mudah mengalami kelelahan.

Selain mengalami gangguan kesehatan fisik, jamaah haji lansia juga mengalami gangguan psikis. Misalkan, ingin segera pulang ke tanah air akan tetapi rangkaian ibadah haji belum selesai. Selain itu, jamaah haji Indonesia yang lansia mudah mengalami ketersesatan jalan pulang menuju ke hotel.

Kedua, keilmuan jamaah haji. Tidak setiap jamaah haji paham secara mendalam mengenai rangkaian ibadah haji. Terutama para jamaah lansia yang mengalami penurunan daya kognisi dan membuatnya sulit untuk belajar. Misalnya, meskipun sudah diberikan materi bahwa seseorang harus suci dari hadas kecil dan besar ketika melaksanakan thawaf, faktanya masih ada jamaah haji lansia yang tetap melaksanakan thawaf walau berhadas kecil (misalkan kentut). Sebenarnya, jamaah haji paham bahwa kentut dapat membatalkan thawaf. Akan tetapi, banyak faktor yang mendorong jamaah haji untuk tidak berwudlu kembali, misalkan takut tertinggal oleh rombongan.

Ketiga, mental internasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa jamaah haji Indonesia rata-rata belum pernah pergi ke luar negeri. Apalagi naik pesawat terbang yang lamanya sekitar 12 jam. Tentu sebuah pengalaman yang sangat berbeda. Ini menjadi persoalan serius terkait tekanan udara di luar pesawat yang berakibat pada kepala pening, sesak nafas, menahan buang air kecil, dan mabuk ketinggian.

Berbagai permasalahan tersebut, sudah seharusnya dicarikan formula untuk membimbing jamaah haji lansia. Tentu saja bukan hanya bimbingan secara agama saja, tetapi juga bimbingan secara psikis. Karena untuk memahami jamaah haji lansia, diperlukan banyak konsep bimbingan dan konseling serta psikologi.

IV. PEMBAHASAN

Berbagai fenomena dan permasalahan haji lansia tersebut dapat dikaji dengan perpektif psikologi, khususnya psikologi humanistik. Gobel (1992) menganggap bahwa madzhab psikologi humanistik tersebut menjadi madzhab ketiga setelah paradigma psikodinamika dan behavioral**.** Beberapa tokoh madzhab psikologi humanistik adalah Abraham Maslow dengan teori motivasi dan aktualisasi diri. Maslow menginginkan psikologi humanistik menjadi madzhab psikologi yang menangani cita-cita dan potensi-potensi yang paling baik dan paling mulia yang sanggup dicapai oleh manusia (Schultz, 1991).

Maslow memiliki beberapa asumsi terkait motivasi. Pertama, Maslow mengadopsi pendekatan sebuah pendekatan yang komprehensif tentang motivasi. Artinya, keseluruhan dari seseorang, bukan bagian atau fungsi. Kedua, motivasi bersifat kompleks yang bermakna bahwa tingkah laku manusia dapat muncul dari beberapa motivasi dalam diri. Ketiga, manusia berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhannya. Selanjutnya, Maslow menjelaskan bahwa manusia, siapapun itu dan dimanapun berada, termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (Feist, Feist, & Roberts, 2017). Artinya, manusia harus memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu sebelum kemudian dapat memenuhi kebutuhan selanjutnya.

Konsep hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan yang dapat dipenuhi selangkah demi selangkah. Pertama, kebutuhan fisiologis, termasuk makanan, minuman, oksigen, karena hal-hal ini yang membuat manusia bertahan hidup dan memiliki tenaga. Hal ini bisa dilihat di beberapa daerah yang mengalami krisis kelaparan, maka

masyarakatnya hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa makanan. Kedua, kebutuhan akan rasa aman, meliputi keamanan fisik, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Sebagian orang bisa jadi tercukupi, sedangkan sebagian orang tidak bisa memenuhi kebutuhan ini, misalkan di daerah rawan bencana dan daerah konflik. Ketiga, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, berwujud keinginan untuk berteman, memiliki pasangan dan anak, serta menjadi bagian dari masyarakat dan negara. Kebutuhan ini bisa dipenuhi dan diajarkan manusia sejak kecil. Keempat, kebutuhan akan penghargaan, mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang dihargai. Pengejawantahan dari kebutuhan ini adalah reputasi dan harga diri. Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri, meliputi kesadaran akan semua potensi diri dan kemudian mengerahkannya untuk mencapai cita-citanya. Menurut Maslow, manusia yang bisa mencapai aktualisasi diri menjadi manusia seutuhnya (Feist, Feist, & Roberts, 2017; Schultz, 1991; Nasrul, 2010).

Menunaikan ibadah haji merupakan salah satu fenomena yang terkait dengan aktualisasi diri. Jika menakar ibadah haji, ibadah haji merupakan rukun Islam terakhir. Haji merupakan ibadah dan rukun Islam yang paling memerlukan segala potensi, mulai dari daya kognisi, energi fisik, ketahanan psikologis, sampai materi. Berbeda dengan rukun Islam yang lain seperti syahadat, shalat, puasa, dan zakat. Pada titik ini, ibadah haji dapat menjadi sarana aktualisasi diri seseorang. Di sisi lain, ibadah haji ditempatkan sebagai rukun Islam yang terakhir sebagai puncak beragama Islam, diharapkan agar para pemeluk agama Islam dapat menyempurnakan rukun Islam berupa syahadat, shalat, puasa, dan zakat terlebih dahulu sebelum menunaikan haji.

Haji menjadi status sosial dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan sepulang haji, seseorang akan menambahkan "gelar haji" di depan namanya. Masyarakat pun juga memanggil orang yang sudah menunaikan ibadah haji dengan panggilan "haji", misalkan pak haji

dan bu haji. Selain itu, menunaikan ibadah haji dianggap menjadi status kehormatan karena ibadah haji memerlukan banyak biaya dan perjuangan.

Kuatnya dorongan untuk aktualisasi diri ini juga menyebabkan jamaah haji tidak mengalami kecemasan kematian. Tidak bisa dipungkiri bahwa ibadah haji memiliki resiko kematian cukup tinggi, terutama bagi lansia. Hal ini dikarenakan ibadah haji dilakukan serentak oleh kaum muslimin sedunia dan berdesak-desakan. Sehingga, jamaah haji rentan jatuh dan terinjak-injak, terutama jamaah haji lansia.

Kematian pun tidak menjadi persoalan dan halangan bagi jamaah haji lansia dan keluarga. Bahkan ada dorongan bahwa jamaah haji yang meninggal saat menjalankan ibadah haji dinilai sebagai *husnul khâtimah*. Tidak hanya itu, jamaah haji yang wafat dan kemudian dimakamkan di *haramain*, dijamin tidak ditemui Dajjal ketika hari kiamat sehingga terhindar dari fitnah Dajjal.

Dalam membimbing ibadah haji para lansia, juga dibutuhkan pemahaman karakteristik lansia. Dalam kajian psikologi serta bimbingan dan konseling, terdapat teori psikososial yang disampaikan oleh Erik H. Erikson. Konsep ini menjelaskan tentang perkembangan psikososial individu mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Tahapan perkembangan psikososial ini dituliskan dalam bukunya yang berjudul *Childhood and Society*. Adapun tahapan perkembangan psikososial tersebut sebagai berikut (Erikson, 1993):

Tabel 1. Tabel Tahapan Psikososial oleh Erikson

No	Tahap	Masalah			Keutamaan
1	Oral	Percaya	vs	Tidak percaya	Harapan
2	Anal	Otonomi	vs	Malu & rasa bersalah	Kekuatan & kehendak
3	Genital	Inisiatif	vs	Rasa bersalah	Tujuan
4	Latensi	Usaha	vs	Rasa rendah diri	Kemampuan
5	Remaja	Identitas	vs	Kekacauan peran	Kesetiaan
6	Pemuda	Intimasi	vs	Isolasi	Cinta
7	Dewasa	Generativitas	vs	Stagnansi	Perhatian
8	Lanjut Usia	Integrasi Diri	vs	Putus asa	Kebijaksanaan

Berdasarkan tahapan tersebut, lansia rentan mengalami krisis keputusasaan. Krisis ini terjadi karena mayoritas lansia sudah berhenti bekerja sehingga kehilangan makna atas dirinya sendiri. Kehilangan makna ini kemudian bisa menyebabkan keputusasaan. Dalam konteks agama Islam, khususnya rukun Islam, krisis keputusasaan ini sebenarnya bisa diatasi jika lansia melaksanakan ibadah haji. Dengan kata lain, ketika lansia menunaikan ibadah haji, maka lingkungan sosial harus mendukungnya dengan segala upaya antisipasi agar meminimalisir resiko yang terjadi pada lansia selama ibadah haji. Dengan demikian, lansia tidak mengalami krisis keputusasaan.

Upaya dukungan ini bisa dilakukan dengan prinsip *unconditional positive regard. Unconditional positive regard* ini dipopulerkan oleh Carl Rogers, seorang psikolog humanistik eksistensial. *Unconditional positive regard* ini adalah penghargaan positif tanpa syarat (Feist, Feist, & Roberts, 2017; Schultz, 1991; Hall & Lindzey, 2006). Dalam ranah bimbingan dan konseling, prinsip ini penting untuk menumbuhkan dan memperkuat motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu, prinsip ini bisa digunakan dalam konteks membimbing ibadah haji lansia. Di satu sisi, lansia yang rentan akan penyakit tetap dihargai dan tidak dihalangi untuk beribadah haji. Di sisi lain, lingkungan dalam memberikan penghargaan dan dukungan tanpa syarat juga harus memunculkan kesadaran bagi jamaah haji lansia (dan juga lingkungan sendiri) untuk melakukan langkah antisipasi guna meminimalisir resiko ibadah haji. Penghargaan positif tanpa syarat bagi lansia ini juga bertujuan untuk meminimalisir kecemasan dan tekanan serta gangguan psikologis lain yang mungkin terjadi selama ibadah haji. Pada akhirnya, ketika jamaah haji lansia tidak mengalami kecemasan dan tekanan, maka akan mudah untuk melaksanakan ibadah haji.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, muncul beberapa kesimpulan. Pertama, dengan segala karakteristik fisik dan psikis lansia, ibadah haji

lansia rentan akan gangguan fisik dan psikis. Gangguan fisik dan psikis ini bisa menyebabkan ketidaklancaran ibadah haji lansia tersebut. Bukan hanya itu, gangguan fisik dan psikis lansia selama melakukan ibadah haji, juga seringkali berdampak pada kelompok ibadah haji atau pendamping ibadah haji. Maka dari itu, diperlukan formula pendampingan dengan berlandaskan pada konsep dan perspektif bimbingan dan konseling Islam.

Kedua, pendampingan ibadah haji lansia berdasarkan konsep bimbingan dan konseling Islam bisa menggunakan konsep dan teori yang disampaikan oleh Carl Rogers, yaitu penghargaan positif tanpa syarat. Untuk dapat mendampingi dengan penghargaan positif tanpa syarat, maka diperlukan upaya memahami karakteristik psikis lansia. Upaya memahami ini bisa menggunakan perspektif dan teori aktualisasi diri yang disampaikan oleh Abraham Maslow dan teori psikososial yang disampaikan oleh Erik H. Erikson.

Saran. Dengan demikian, formula pendampingan tersebut bisa menjadi saran bagi beberapa pihak yang terkait dengan pelaksanaan ibadah haji. Seperti Kementerian Agama Republik Indonesia, pendamping haji, keluarga lansia yang melaksanakan ibadah haji, dan juga lansia yang melaksanakan ibadah haji itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society.* New York: W.W. Norton & Company.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.A. (2017). *Teori Kepribadian, Buku 1 Edisi 8 (Terj. R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi).* Jakarta: Salemba Humanika.

Gobel, F. G. (1992). *Madzhab Ketiga.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hall, C. S., & Lindzey, G. (2006). *Teori-Teori Holistik (Organismik - Fenomenologis), Terj. Dr. A. Supratiknya.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Nasrul, E. (2010). *Pengalaman Puncak Abraham Maslow.* Ponorogo: CIOS Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Darussalam Gontor.

Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat (Terj. Drs. Yustinus, M.Sc).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.